Prolog:
Dr. H. Mundakir, M.Ag.
Rektor Institut Agama Islam Negeri Kudus
(IAIN Kudus)

MIRRA

K.H.R. ASNAWI

Ahli Dakwah dan Pendiri Nahdlatul Ulama

M. Rikza Chamami
Mc. Mifrohul Hana Chamami
Ihsan

EL-HA

Alamat :
Jl. H. Boerham No 15, Krandon Rt 05 / Rw 01, Kecamatan Kota, Kabupaten Kudus
HP / WA : 085876233336, 085876233330, Email : lumaqalaquds@gmail.com,
Website : www.aqlaquds.com, Youtube : El-Ha Channel

LEMBAGA SWADAYA MASYARAKAT
AQILA QUDS

Prolog:
Dr. H. Mundakir, M.Ag.
Rektor Institut Agama Islam Negeri Kudus
(IAIN Kudus)

K.H.R. ASNAWI

Ahli Dakwah dan Pendiri Nahdlatul Ulama

M. Rikza Chamami
Mc. Mifrohul Hana Chamami
Ihsan

LEMBAGA SWADAYA MASYARAKAT
AQILA QUDS
ELHA
EL-HA
Channel Youtube

Alamat :
Jl. H. Boerham No 15, Krandon Rt 05 / Rw 01, Kecamatan Kota, Kabupaten Kudus
HP / WA : 085876233336, 085876233330, Email : Ismaqalaquds@gmail.com,
Website : www.aqilaquds.com, Youtube : El-Ha Channel

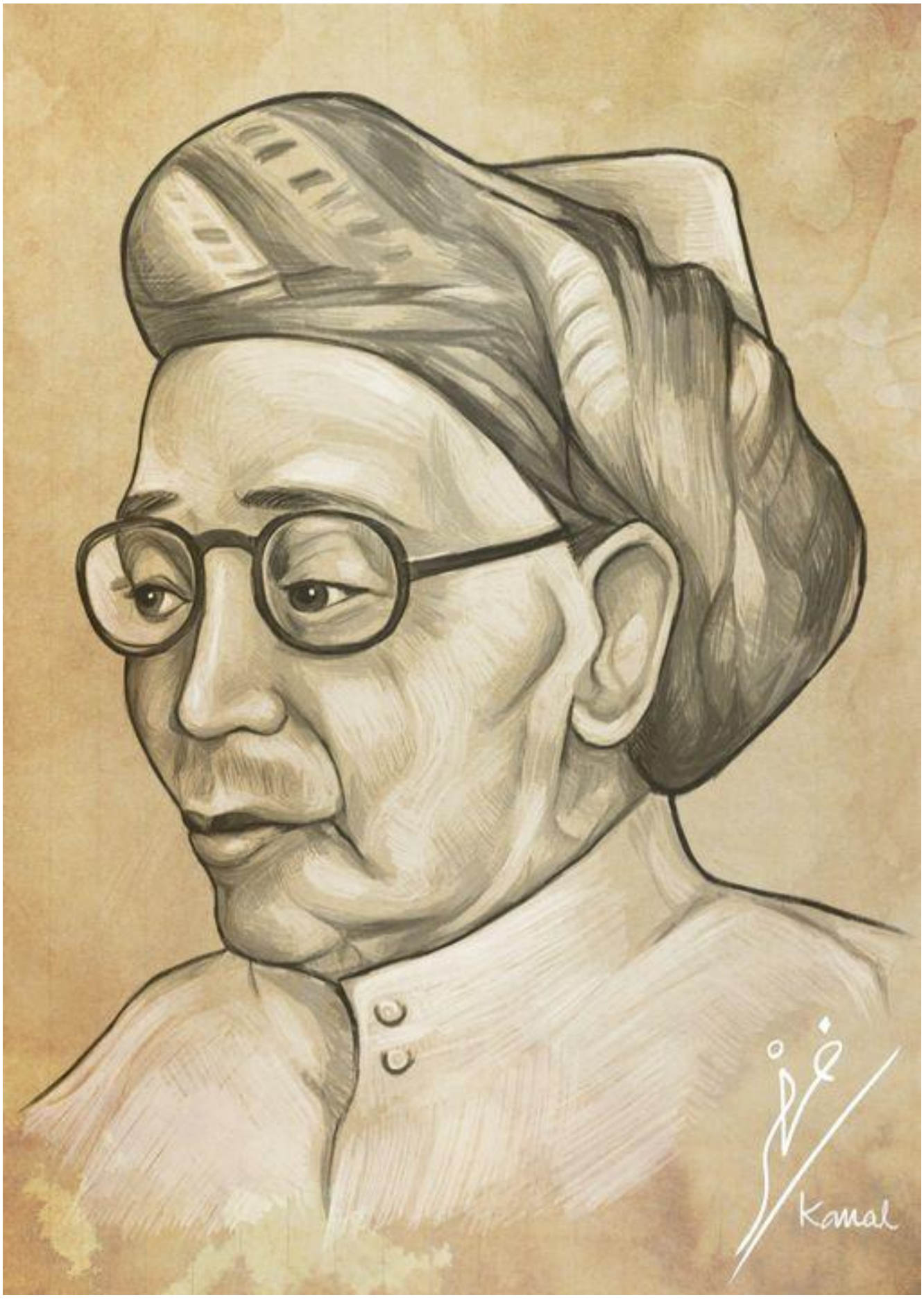
غزل
Kamal

KH.R. Asnawi Kudus

Ahli Dakwah dan Pendiri Nahdlatul Ulama'

M. Rikza Chamami

Mc. Mifrohul Hana Chamami

Ihsan

MIRRA
BUANA MEDIA

KH.R. Asnawi Kudus
Ahli Dakwah dan Pendiri Nahdlatul Ulama'

Penulis	: M. Rikza Chamami Mc. Mifrohul Hana Chamami Ihsan
Editor	: Khasan Ubaidillah Moh. Khoirul Annas
Desain Sampul	: Muhammad Tausi'ul Ilma
Tata Letak	: Rio Pangestu

Diterbitkan oleh:
Lembaga Swadaya Masyarakat Aqila Quds
(LSM Aqila Quds) & EL – HA Channel Youtube
Jl. H. Boerham No.15, Desa Krandon Rt.05 Rw.01
Kecamatan Kota Kabupaten Kudus.
HP/ WA: 085876233336, 085876233330, 085875456645
Email: lsmaqilaquds@gmail.com
Website: aqilaquds.com, Youtube : El-Ha Channel
Kerja sama penerbit:
Mirra Buana Media
(*Imprint* Grup Penerbitan CV. Diandra Primamitra Media)
Anggota IKAPI (062/ DIY/ 08)
Jl. Melati No 171, Sambilegi Baru Kidul,
Maguwoharjo, Depok, Sleman, Yogyakarta
Email: diandracreative@gmail.com
Website: www.diandracreative.com

Cetakan 1. Januari 2021
xvi + 174 hlm. 14,5 x 21 cm
ISBN: 978-623-323-023-0

Copy Rights 2021
Cipta dilindungi undang-undang

PENGANTAR PENULIS

Buku ini awalnya gagasan dari MAQDIS sejak tahun 2002. Pengurus MAQDIS mencoba untuk saling berdiskusi seputar biografi pendiri Madrasah Qudsiyyah KH. R. Asnawi.

Sebagai tulisan yang menceritakan sejarah kehidupan tokoh, tulisan-tulisan yang tertuang di dalam buku ini relatif kurang sempurna dan masih kurang padat isi kandungannya. Hal ini karena melihat kebesaran nama KH. R. Asnawi yang cukup banyak menjadi buah bibir cerita. Sedangkan apa yang ditulis masih hanya sekelumit aktifitas Kyai Asnawi saja. Buku ini memuat empat bagian yang mengupas tentang riwayat hidup, aktifitas, karya pemikiran dan karya tulis atau syi'iran KH. R. Asnawi

Selaku penulis kami mengucapkan terima kasih kepada Pengurus MAQDIS yang telah meluangkan waktu untuk berdiskusi dan berbagi pengalaman. Terima kasih juga kepada istri dan anakku

yang telah mendampingi selama penyempurnaan naskah ini. Kepada semua pihak baik dari keluarga KH. R. Asnawi dan keluarga besar Madrasah Qudsiyyah yang telah banyak memberikan informasi. Khusus guru saya Prof. Abdurrahman Mas'ud, KH. Em. Nadjib Hassan dan M. Hanafi, saya sangat menyampaikan terima kasih yang telah banyak memberikan motivasinya selama persiapan naskah ini. Kepada saudaraku Khasan Ubaidillah dan Moh. Khoirul Annas juga saya ucapkan terima kasih yang telah meluangkan waktunya dalam melihat dan menyempurnakan naskah ini. Semoga Allah membalas amal baiknya semua, amin.

Penulis

SAMBUTAN KELUARGA

Assalamualaikum Warohmatullahi Wabarokatuh

الحمد لله الذى نزل الفرقان على عبده ليكون للعالمين نذيرا والصلاة والسلام على رسول الله محمد ابن عبد الله ذوى النور وعلى اله وصحبه ومن تبع الهدى اما بعد .

Pertama-pertama saya mengucapkan syukur Alhamdulillah kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala yang telah memberikan kenikmatan kepada kita semua sehingga kita diberikan tetap Iman, Islam dan sehat wal 'afiyat.

Keduanya tak lupa sholawat dan salam tetap kita curahkan kepada Baginda Nabi Muhammad Shollallahu 'Alaihi wa'alaa Aalihi Wasallam yang telah mengajari kita tentang akhlaq yang mulia sehingga dapat menirukan sunnahnya dan semoga kita di hari akhir mendapat syafaatnya.

Alhamdulillahi Robbil 'Alamin telah terbit buku yang berjudul "KH.R. Asnawi Kudus Ahli Dakwah & Pendiri Nahdlatul Ulama'" kami atas nama keluarga Besar Dzurriyyah simbah KH.R. Asnawi merasa senang atas terbitnya buku tersebut sehingga dapat diambil manfaat dan barokahnya untuk masyarakat umum serta bisa meniru perjuangan beliau.

Pihak keluarga ndalem mengucapkan terima kasih banyak atas diterbitkannya buku tersebut sehingga masyarakat umum tidak melupakan sejarah para leluhurnya dan tidak *"kepaten obor"*, jikalau sudah kepaten obor maka generasi keturunan kita semua akan putus rantai sehingga kurang memperhatikan tentang sejarah para simbah-simbahnya. Kami sebagai wakil keluarga Besar Dzurriyah simbah KH.R. Asnawi mengingatkan kepada para Muhibbin supaya tidak melupakan sejarah kepada simbah-simbahnya terutama para Ulama dan orang-orang sholeh yang sudah bersusah payah untuk memperjuangkan agama Allah.

Semoga kita semua tidak tergolong orang yang melupakan sejarah para pejuang didalam agama Allah, sehingga kita semua setelah membaca buku ini kita bisa terinspirasi dari para pejuang di dalam agama Allah Subhanahu wa Ta'ala. Didalam syi'ir Sekar Melati yang dikarang oleh KH.R. Asnawi ada nasehat untuk keluarga, teman dan khususnya kepada masyarakat umum. Isi kandungan dari nasehat beliau yakni *"Wong Zaman Akhir Yen Oleh Pangkat Iku Kaprahe Lali Sahabat"* ngendikane beliau sudah terjadi di zaman millenial sekarang ini. Maka dari itu sudah banyak orang yang naik

pangkat kebanyakan lupa kepada teman yang seperjuangan ketika masih sama susahnya. Bibarkah buku ini dan syi'ir karangan KH.R. Asnawi kita semuanya bisa ketsawaban serta *keloberan* barokahnya beliau. Amin

Wallahu Waliyyut Taufiq Wal Hidayah

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarokatuh

PROLOG

Dr. H. Mundakir, M.Ag.

Rektor Institut Agama Islam Negeri Kudus (IAIN Kudus)

KH.R. ASNAWI
PENDAKWAH HANDAL
DAN PENDIRI NAHDLATUL ULAMA

Islam sebagai agama *rahmatanlilalamin* selalu mengajarkan kelembutan dan kedamaian kepada seluruh alam, agama yang dibawakan oleh sang suri tauladan yang menerangi alam semesta ini disebarkan dengan penuh kasih sayang, karakter penuh damai yang melekat dalam diri Rasulullah terpancar dengan terangnya sehingga mampu memberikan penyejuk dalam diri setiap insan yang memandangnya, terbesit rasa untuk mengikuti ajarannya dengan hati yang tulus.

Spirit dakwah dengan cinta kasih, seharusnya diwarisi dan diimplementasikan umat Islam dalam kehidupan sehari-hari. Dengan hal ini Islam sebagai agama rahmat semesta alam dapat tergambarkan serta dirasakan melalui sikap toleransi dan cinta kasih di tengah keberagaman masyarakat Indonesia.

Cinta kasih kepada sesama ini banyak dicontohkan Nabi Muhammad. Sikap ini tidak hanya dilakukan dihari-hari tertentu saja, namun hendaknya dilakukan setiap saat dalam interaksi kehidupan bersama orang-orang yang berada di sekeliling kita.

Dakwah berarti mengajak, dalam hal ini tentunya jika kita ingin mengajak seseorang maka sudah sepantasnya dengan tutur kata yang

lembut dan menarik agar siapapun yang kita ajak mau mengikuti ajakan tersebut, ironisnya saat ini kita sering menjumpai dakwah-dakwah baik di dunia nyata maupun maya yang sebenarnya bukan mengajak tapi memaksa, bahkan tak jarang dengan menggunakan bahasa provokatif yang justru dapat memecah belah umat.

Indonesia dengan khazanah keberagamaannya yang natural memiliki tokoh-tokoh bangsa yang handal dalam dakwahnya. Para tokoh ini selalu mengedepankan *ukhuwah islamiyyah* dan *ukhuwah wathoniyyah*. Cara dakwah semacam ini merupakan cerminan ajaran Rasulullah benar bahwa ulama adalah pewaris para nabi, maka tak terkecuali dalam hal dakwah pun harus senada dengan *manhaj* yang diajarkan oleh Rasulullah. Para ulama tersebut menjelma sebagai pengayom umat yang mampu memberikan penyejuk dan kedamaian dalam jiwa. Di antara para ulama yang handal tersebut adalah KH.R. Asnawi, sebagai ahli dakwah sekaligus tokoh pendiri dan penggerak Jam'iyyah Nahdlatul Ulama. Sebuah organisasi sosio-religius Islam terbesar di Indonesia dengan orientasi utama melembagakan wawasan tradisi keagamaan *Ahlussunnah wal Jamaah*. Sebagai organisasi yang lahir pada masa penjajahan, pada mulanya mempunyai misi perlawanan terhadap penjajah. Hal ini didasarkan pada kebangkitan kesadaran politik yang ditampakkan dalam wujud gerakan organisasi dalam menjawab kepentingan nasional dan dunia Islam.

Gagasan tentang nasionalisme tersebut juga tampak dalam Shalawat Asnawiyah yang sangat populer di kalangan santri Jawa. Syair ini diciptakan langsung oleh beliau KH.R. Asnawi yang isinya mengandung spirit nilai-nilai kebangsaan, seperti liriknya yang berbunyi *aman aman aman aman Indonesia raya aman*, merupakan sebuah doa untuk keamanan dan kejayaan bangsa Indonesia.

Syair dalam shalawat tersebut menyemai benih-benih cinta kepada tanah air ini akhirnya bisa menjadi energi positif bagi rakyat Indonesia secara luas sehingga perjuangan tidak berhenti pada tataran wacana, tetapi pergerakan sebuah bangsa yang cinta tanah airnya untuk merdeka dari segala bentuk penjajahan.

Sebagai sosok yang religious dan nasionalis KH.R. Asnawi memberikan kita teladan yang dapat digunakan sebagai rujukan dalam berdakwah dengan menebarkan nilai-nilai agamis serta mampu membangun jiwa nasionalisme bagi para pengikutnya. KH.R. Asnawi Terbukti berhasil mengubah masyarakat dari yang individualis menjadi masyarakat yang *rahmatan lilalamin*

Maka dari itu kita sebagai generasi penerus harus mampu meneladani apa yang sudah dilakukan oleh para pendahulu kita, bukan hanya itu yang terpenting adalah kita dapat melanjutkan misi dakwah beliau terutama dalam hal sikap nasionalisme beliau karena sebagai pendakwah, ajaran yang disampaikan, secara tidak langsung memiliki efek yang besar terhadap pola pikir masyarakat

yang didakwahinya. Oleh karena itu hadirnya tulisan ini sebagai bentuk *role model* dakwah yang dapat kita dalami dan perlu kita implementasikan agar apa yang kita sampaikan sebagai juru dakwah sesuai dengan cita-cita negara, bangsa dan agama.

DAFTAR ISI

PENGANTAR PENULIS ..... **v**

SAMBUTAN KELUARGA ..... **vii**

PROLOG ..... **x**

Daftar Isi ..... **xv**

PENDAHULUAN

POTRET KOTA KUDUS : SUNAN - BUPATI 1

BAGIAN SATU : SELINTAS RIWAYAT HIDUP KH. R. ASNAWI **22**

A. Kudus : Tempat Lahir dan Meninggal 24

B. Keturunan Sunan Kudus dan KH. Ahmad Mutamakkin 39

C. Kecil Hingga Besar di Pesantren 49

D. Guru Besar di Makkah Al Mukarromah 53

E. Pulang ke Kampung Halaman 59

BAGIAN DUA : AKTIVITAS SOSIAL UNTUK PEMBERDAYAAN UMAT 62

A. Memegang Erat Nasionalisme: Menolak Kolonialisme 62

B. Kiprah dalam Pendirian Jam'iyyah Nahdlatul Ulama' (NU) 69

C. Hidup Mati Demi Ahlus Sunnah Wal Jamaah 84

D. Partisipasi Kiai dalam Sarekat Islam (SI) 86

BAGIAN KETIGA : CORAK DAN KARYA PEMIKIRAN ISLAM KLASIK 90

A. Teologi Inklusif Asya'ri dan Mathuridi 92

B. Fiqh Moderat (Elastis) 106

BAGIAN KEEMPAT : KARYA TULIS ATAU SYI'IRAN 115

A. Sholawat Asnawiyyah 115

B. Syi'ir Kemerdekaan 117

C. Syi'ir Srengenge Nyotho 118

D. Syi'ir Sekar Melati 119

E. Syi'ir Nasehat 133

F. Kitab Syari'atul Islam Lita'limin Nisa' Wal Ghulam 139

PENUTUP 157

REFERENSI 159

TENTANG PENULIS 162

PENDAHULUAN

POTRET KOTA KUDUS : SUNAN – BUPATI

Ekspansi Islam yang dipercaya sebagai agama hasil paket Illahi mengalami pengembangan yang cukup besar. Hingga pada akhirnya Islam juga mampu bercokol di daratan nusantara. Banyak versi cerita yang mencoba memaparkan asal muasal masuknya agama di Indonesia. Para sejarawan dengan berbagai argumen dan temuanya berpendapat beda. Pada dasarnya satu sama lain berikhtiyar menentukan titik dari mana dan kapan Islam mulai ada. Sudah barang tentu, karena obyek kajian ini banyak ditekuni, sehingga awal masuknya Islam ke Indonesia dipaparkan dengan berbeda pula.

Catatan yang ditulis oleh seorang pengembara Tiong Hoa tentang perjalanan ke Asia Tenggara tahun 674 M menyatakan bahwa ia menjumpai pemukiman bangsa Arab. Letak pemukiman

ini di daerah barat pulau harapan (Sumatra). Bahkan jumlah orang yang mukim di sana sudah banyak sekali. Selain itu, Marcopolo (1254-1323 M) juga menemukan penduduk beragama Islam di Sumatra Utara tahun 1292. Musafir asal Venezia (Italia) ini telah terkenal dalam kunjungan ke Tiongkok dan pernah singgah di ferlac (Peureula=Aceh), atau lazim disebut perlak.

Batu nisan Sultan Samudra Pasai I, Malik al-Salih juga di jumpai di Basem Aceh pada 1297. Ini menandakan bahwa jauh sebelum tahun itu penduduk setempat telah memeluk agama Islam. Maka sejarah mencatat bahwa Andalus utara sejak tahun 1292 telah banyak dihuni oleh pemeluk agama Islam. Lain halnya dengan itu, perjalanan maraton pada tahun 1325–1354 pernah dijalankan oleh Abu Abdillah Muhammad Ibnu Abdillah dari Tenger. Pengembara muslim ini terkenal dengan alam Kunyah Ibnu Batutah (1307 – 1377). Ia pernah melakukan kunjungan ke berbagai negara : Saudi Arabia, Sudan, Mesir, Irak, Anatoria, Constantinofel, Damaskus, Turkistan, Balukhistan, India, Sailan, Indo Cina, Tiangkok, Spanyol dan Granada.

Perjalanan yang memakan waktu dua puluh sembilan tahun juga mengantarkan Ibnu Batutah sampai ke Indonesia tepatnya di Sumatera. Ia mencatat, propagandis muslim banyak berasal dari Hindustan. Selanjutnya melahirkan Adat istiadat muslim Indonesia hampir sama dengan muslim Hindustan selatan (Gujarat) dan Malabar. Dalam melaksanakan syari'at, muslim Indonesia banyak

bermazhab Syafi'i, sama halnya dengan *Syafi'isme* yang dianut penduduk Gujarat dan Malabar.

Sumber berita Portugis tahun 1498 menyebutkan beberapa daerah pesisir Jawa utara penduduknya telah memeluk Agama Islam. Bahkan dijelaskan, Islam tidak hanya dianut oleh para rakyat saja, tetapi sudah dianut oleh para pemegang kendali daerah. Besar sekali kemungkinannya sejak 1416 agama Islam sudah mulai memasuki tanah Jawa. Sebab seorang *muballigh* Islam (selanjutnya masuk salah satu Walisongo) Maulana Malik Ibrahim atau Sunan Gresik, beliau wafat pada tanggal 12 Rabi'ul Awal 822 H, 8 April 1419 M. dan disemayamkan di Gresik Jawa Timur. Namun wafatnya Maulana Malik Ibrahim belum dapat di jadikan tombak awal bercokolnya Islam di Jawa. Sebab sebelumnya juga diakui sudah banyak berdatangan para pedagang muslim untuk berniaga sembari mengajarkan agama di Jawa. Lebih dari itu, di Gresik Jawa Timur juga sempat ditemukan makam seorang wanita Islam yang bernama Fatimah binti Maimun bin Hibatullah (dikenal dengan sebutan Putri Retno Suwari). Batu nisannya tertulis tahun wafatnya 475 H atau bertepatan dengan 1082 M.

Melihat seperti itu Mark R Woodward (P. 79) mengakui sejarah awal Islam Jawa masih sangat kabur. Namun semua dapat mengakui bahwa ternyata Islam memang ada dan telah berkembang di Jawa. Karena itu, sama sekali tidak mungkin bisa sampai pada kesimpulan yang tegas berkaitan dengan data kedatangan Islam menguasai kehidupan agama dan politik di Jawa Tengah. Faktor lain yang

mesti diperhatikan, komunitas muslim pertama tersebut juga terdiri dari para pedagang yang terlibat dari perdagangan rempah-rempah lautan India. Seperti diamati Robson (1081), para pedagang ini baru mengikut sertakan para guru agama sesudah mereka mendirikan komunitas-komunitas yang permanen. Dengan demikian, jalinan antara perdagangan dan konversi sangatlah erat, tetapi tidak langsung. Kendati jalur dagang yang membawa Islam ke Jawa, akan tetapi para Sufi, Ulama dan Sarjana muslimlah yang bertanggung jawab terhadap penengarah Islam sebagai agama Jawa. (P. 80. Mark).

Pengembangan agama Islam di Jawa mengalami jalur yang berbeda-beda. Secara kultur, Islam sudah bisa diterima oleh sebagian penduduk Jawa yang semua beragama Hindu dan Budha. Namun dari penguasaan legal formal dalam kedaulatan rakyat, Islam masih belum terorganisir seperti layaknya kerajaan atau negara. Maka usaha-usaha untuk menampakkan jati diri dan citra diri Islam di Jawa di tonjolkan dengan ajaran kedamaian dan Humanisme. Tidak segan-segan para pedagang memberikan contoh kejujuran dan sopan santunnya pada para pembeli. Para *muballig* juga melakukan hal yang sama. Tujuannya bagaimana Islam dengan sendirinya dapat memikat hati para penduduk dan dengan sendirinya masuk Islam. Pola seperti ini dikenal dengan *da'wah bil hal*, dakwah yang dilakukan dengan teknik implementatif.

Kondisi masyarakat Jawa yang didominasi Hindu dan Budha membawa Islam harus tampil lebih unggul dibanding ajaran mereka. Tiada mungkin Islam dapat diyakini manakala Islam dipandang lebih

ortodoks dan berpihak pada kelas sosial. Rupanya Islam menyusut dari tatanan sosial Hindu yang diakui masih terlalu dikotomis. Dalam Hindu dikenal pembagian kasta. Empat kasta yang dikenal meliputi Brahmana, Ksatria, Waisa dan Sudra. Brahmana adalah kasta bagi kaum pendeta, agamawan atau brahmin. Sedangkan Ksatria adalah kasta bagi para raja dan panglima. Sementara tukang-tukang dan saudagar termasuk kasta waisya dan kasta sudra diperuntukkan para kuli dan budak. Selain kasta masih ada golongan yang paling rendah disebut parai. Parai berasal dari bahasa tamil pariang yang bermakna tukang tambur. Golongan parai termasuk paling bawah dalam susunan kasta hindu. Hindu disebut juga agama brahma.

Dari kasta-kasta ia merasa hina terlebih Waisya, Sudra dan Parai mereka tertarik dengan ajaran-ajaran agama baru yang menanggalkan pembagian struktur sosial. Mereka berbondong-bondong memasuki Islam. Bagi kalangan Brahmana dan Ksatria memang sudah tidak lagi dapat di goyahkan imannya atas Hindu. Ia memilih tetap beragama Hindu. Namun melihat kasta waisya dan sudra hijrah ke Islam mereka tidak punya bawahan yang di aturnya. Posisinyapun terancam hilangnya kasta yang dulunya berada di bawah, setelah mereka masuk Islam, secara otomatis kasta itu hilang.

Kondisi semacam itu mendorong kasta brahmana dan ksatria harus menentukan pilihan berpindah ke daerah bali tidak sedikit dari kasta brahmana yang akhirnya hidup dan menetap di sana kemudian dikenal dengan agama Hindu - Bali. Tidak tertariknya kalangan brahmana dan ksatria dengan Islam dapat dimungkinkan

dengan faktor ideologi. Di sisi lain muncul juga kegengsiannya atas kesejajaran yang dimunculkan Islam. Tidak mudah menata emosional psikologi atas relitas yang dulunya merasa "di atas", tiba-tiba harus duduk sama rendah, berdiri sama tinggi. Memandang Islam cukup reaksioner terhadap penafsiran stratifikasi sosial ini bagi Brahmana dan Ksatria memilih untuk mencari jalan lain dengan berpindah (transmigrasi).

Dengan dipercayai Islam oleh sebagian penduduk Jawa maka para pemuka agama merumuskan bersama konsep dakwah yang relevan. Tokoh-tokoh yang memprakarsai pengembangan Islam di Jawa dikenal dengan Walisongo. Sosok Walisongo ini terdiri dari sembilan orang yang dipercayai memiliki kompetensi di bidang agama dan politik. Walisongo merupakan representasi dari dua kata dalam bahasa Jawa, yakni Wali dan Songo. Wali berasal dari bahasa arab yang berarti kekasih Allah (*friend of Allah),* sedangakan songo berarti sembilan. Sembilan pemuka agama adalah: Sunan Gresik (Maulana Malik Ibrahim), Sunan Ampel (Raden Rahmat), Sunan Bonang (Maulana Makdum Ibrahim), Sunan Giri (Raden Paku atau Raden 'Ainul Yaqin), Sunan Drajat (Raden Qasim), Sunan Kalijaga (Raden Syahid), Sunan Kudus (Ja'far Shodiq), Sunan Muria (Raden Umar Said) dan Sunan Gunung Jati (Syarif Hidayatullah).

Maulana Malik Ibrahim yang diakui sebagai figur yang utama memasuki Islam ke tanah Jawa. Ia memulai menyebarkan Islam di Jawa Timur. Babad alas di Jawa ditelusuri dengan mendekati penduduk setempat dengan keramahannya. Dengan bekal akhlakul

karimah Maulana Malik Ibrahim merangkul masyarakat dan diajak memeluk agama Islam. Radikalisme terhadap adat istiadat setempat benar-benar di tinggalkan, sebab langkah sporadis itu justru akan membawa gejolak baru yang akhirnya Islam semakin ditakuti. Sebaliknya Islam ditunjukkan nilai-nilai ketinggian ajaran yang bersifat egaliter sama artinya dakwah dilakukan secara gradual tanpa paksaan. Berkat bahasa budi santunnya banyak anak negeri yang mulai simpatik dengan Islam. Guna mengorganisir sekian banyak penganut agama Islam, Maulana Malik Ibrahim yang dikenal dengan Syekh Maghribi melanjutkan dengan membentuk wadah pendidikan. Wujud perjuangan ini dibentuknya pesantren yang dijadikan pusat perguruan Islam guna mendidik dan menggembleng kader *mubaligh*. Usahanya disambut bergaung dengan tawaran Raja Chermen untuk mengajak Maghribi mengIslamkan raja Majapahit yang masih Hindu namun usaha ini diakuinya tidak mudah.

Soal siapa Syekh Maghribi memang masih diperdebatkan para ahli sejarah seperti ditulis oleh Solikhin Salam mengutip dari *Histori of Java* karangan Sir Thomas Stamford Raffles (1781- 1826) bahwa Maghribi adalah keturunan dari Zainul Abidin bin Hasan bin Ali RA. Ahli politik Inggris yang juga eksponen Letnan Gubernur Inggris di Jawa (1811-1816) juga memaparkan tentang filsafat keTuhanan Maghribi. Buku yang di tulis tahun 1817 itu menyebutkan apa yang dimaksud Allah?" yang dimaksud Allah adalah sesungguhnya yang diperlukan adanya".

Berbeda dengan keterangan H.J. De Graf (p.20) penulis kawakan asal Belanda ini menyebutkan salah seorang terkenal dan tertua diantara para wali di Jawa yaitu Raden Rahmat dari Ampel Denta yang berasal dari Cempa. Dan pada zaman ini hegemoni di Jawa Timur masih di tangan raja-raja beragama syiwa dan budha di Kediri dan Singosari ibu kota Majapahit yang pada abad IV pada waktu itu belum berdiri.

Kisah Jawa Timur ini memberikan gambaran bahwa Gresik dan Jawa disebut sebagai pusat tertua agama Islam di Jawa Timur. Kiprah kultural Islam dapat nampak dengan pengikut kultural Islam berkat jasa para wali namun kekuasaan politik rupanya juga di duga kuat menghambat perluasan Islam saat itu. Maka para wali dapat ikut ambil bagian untuk menyatukan visi dengan pengembangan Islam lewat jalur politik. Posisi wali diakui figur rohaniawan yang memegang kendali agama tidak ada salahnya kalau jalan alternatif yang hendak ditempuh digeser pada pencerahan agama.

De Graff (P 20) mengisahkan kembali lukisan petualang Portugis Tome Pires dalam karyanya *Suma Oriental,* ia mengambarkan keadaan Jawa sekitar 1515. Perpindahan kekuasaan politik ke tangan orang Islam menurutnya bermula dari dua cara : *pertama,* bangsawan Jawa yang kafir dengan sukarela memeluk agama baru itu, di tempat-tempat mereka memperoleh kekuasaan (dan tetap berkuasa), pedagang Islam dipandang sangat terhormat. Demikian juga cendekiawan agama Islam yang tinggal di rumah para pedagang. *Kedua,* orang asing yang beragama Islam, dari bermacam-

macam bangsa bertempat tinggal diperkampungan tersendiri di bandar-bandar membuat rumah mereka terjadi kubu pertahanan; dari tempat-tempat itulah mereka menyerang perkampungan orang kafir, akhirnya mereka merebut seluruh pemerintahan bandar.

Diskripsi Pires itu agaknya mudah diterima, mungkin sekali Pires berpendapat dalam hal yang kedua itu para penguasa setempat yang asli dan bukan Islam itu gugur dalam pertempuran atau melarikan diri. Bagaimanapun jelaslah bahwa ia memberikan peranan penting kepada kalangan pedagang yang beragama Islam.

Bolehlah diperkirakan bahwa proses pengIslaman yang pertama itulah yang tertua dan bahwa bandar-bandar kuno di pantai utara Jawa Timur dengan cara demikian itu menjadi Islam. Kota Tuban adalah contoh perkembangan demikian itu. PengIslaman dengan jalan kekerasan konon terjadi di bandar-bandar pantai utara Jawa Tengah, yakni Demak dan Jepara.

Suatu catatan Pires dalam dugaanya yang penting ialah, pedagang Islam yang semula dari golongan menengah dan sebagian bangsa asing, setelah mencapai kekuasaan dan kehormatan, mengubah tingkah laku dan cara hidup mereka. Dari pedagang mereka menjadi *cavaleiros*, ksatria golongan bangsawan, kemudian mendapat hak memiliki tanah. Bardasarkan pernyataan Pires, dapat diduga bahwa pemelukan agama Islam belum berarti tercapainya perubahan besar dalam suasana politik kota-kota di pantai utara Jawa. Bahkan tidak di tempat-tempat keturunan penguasa yang bukan Islam yang dengan jalan kekerasan dipaksa menyerahkan kedudukan mereka

kepada orang-orang kaya baru yang menurut asal usulnya adalah orang asing dan pelaut.

Perkumpulan para penyebar agama Islam di bawah komando dewan wali berpusat yang berpusat di daerah Demak. Semula atas perintah Sunan Ampel. Raden Patah disarankan untuk mendirikan wahana pendidikan berbentuk pesantren, sebab hal ini dinilai sangat potensial untuk membekali para penganut agama Islam. Pesantren kala itu menjadi sarana pembelajaran efektif dalam memberikan doktrin-doktrin keagamaan. Sebagai muridnya, Raden Patah memenuhi usul Sunan Ampel dengan membuka pesantren di desa Glagah Wangi pada 1475. Amanat yang diemban olehnya dijalankan cukup serius. Pesantren benar-benar berfungsi mengambil peran pendidikan sentral agama Islam. Boleh dikatakan misi Raden Patah dianggap berhasil. Keberhasilan yang disandangnya menjadikan Glagah Wangi ramai dikunjungai masyarakat.

Selain sebagai pusat pengembangan ilmu pengetahuan agama, perkampungan yang bertambah ramai beralih fungsi sebagai sentral perdagangan. Jalur-jalur perdagangan yang sejak awal memang menjadi sum-sum para penyebar Islam tidak sirna begitu saja. Ilmu berkembang pesat dengan bentuk pengajaran teologi dengan model kejawen. Pada umumnya, masyarakat primitif masih percaya dengan pengajaran Islam gaya nenek moyang, artinya Islam yang diemban para walisongo tidak dijejalkan dengan patokan murni bergaya Arab. Pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki masyarakat sangat minim sekali dalam beragama Islam. Keadaan semacam ini

menuntut para wali dalam mengelola pesantren dengan pengajaran jawa, sehingga banyak dijumpai fiqh atau teologi berbahasa jawa dengan tulisan honocoroko atau pegon.

Perjuangan *li i'lai kalimatillah* yang ditempuh Raden Patah membuahkan hasil yang cukup cemerlang. Demak sudah bisa mengukir sejarah sebagai pusat kerajaan Islam pertama di Jawa. Glagah yang awalnya menjadi perkampungan santri dalam perjalanan sejarah dicatat beralih nama yang lebih terkenal dengan nama Bintoro Demak. Banyak sekali perbincangan tentang keberadaan Bintoro ini. Solihin Salam mengutip Dr. R.M. Soetjipto Wirjosoeparto (P.14) menyebutkan asal usul kebahasaan Bintoro dan Demak. Bintoro menurutnya sangat berkaitan dengan *Betoro* yang berarti gelar dari Dewa Syiwa. Atau betoro yang dalam agama Hindu mempunyai tahta di Himalaya, sebuah bukit keramat. Sedangkan Demak sendiri baginya berasal dari bahasa kawi yang berarti pegangan atau pemberian. Maksud dari penafsiran pemberian adalah daerah tersebut terdiri atas dasar hadiah Raja Majapahit kepada Raden Patah. Bahkan secara resmi diserahkan disertai surat sejenis *beslit* atau surat keputusan.

Pendapat semacam itu, juga disampaikan oleh Prof. Dr. R. Ng. Poerba Tjarakara yang menjelaskan Demak berasal dari bahasa kuno yang artinya hadiah. Berbeda sekali dengan Hamka ia mengartikannya berpijak pada tinjauan bahasa arab. Jadi Demak disamakan dengan *Dama'* yang dalam bahasa Indonesia berarti air mata. Filosofisnya adalah jerih payah seorang pejuang muslim yang kesulitan sekali

memperjuangkan agama. Sehingga sebuah hasil penegakan Islam di bumi itu selalu diwarnai usap tangis dengan tetesan air mata. Lain halnya dengan Hamka, H. Oemar Amin Hoesia juga mempunyai pendapat lain. Berdasarkan kelahiran Demak sendiri itu tentunya tidak dapat dipisahkan kisah sejarah pembawa agama Islam. Oleh karena Islam datang sebagian dibawa saudagar Arab maka tidak menutup kemungkinan Demak juga julukan tempat yang hampir sama dengan julukan kota di Mesir *Dimiyat*. Guru-guru agama yang merantau sampai ke Indonesia pada zaman kholifah Fatimiyah banyak dari *Dimiyat*. Sebagai peninggalan jasa mereka, dibangunlah analogisasi daerah Mesir dipesisir utara Pulau Jawa dengan nama Demak.

Lebih luas lagi, Sholihin Salam juga tidak mau ketinggalan dalam membongkar nama di balik Demak. Baginya Demak yang dipandang dari bekas rawa-rawa luas. Sehingga kemungkinan bersandar muncul pada bahasa arab *Dhima'* yang berarti rawa. Diatas rawa-rawa itulah dibangun daerah yang berkembang menjadi pusat peradaban Islam Jawa. Sampai sekarangpun Demak masih dikelilingi rawa-rawa karena hasil pembangunan rawa menjadi daerah pemukiman penduduk, wajar sekali kalau sampai masa kini Demak selalu gampang digenangi air pada musim penghujan. Sedangkan pada musim kemarau tanahnya selalu tandus.

Geliat berdirinya kerajaan Demak masih dirundung perbedaan, sebab temuan-temuan para sejarawan disandarkan pada seputar candra-sengkolo dan berakhirnya kekuasaan Prabu Udara Brawijaya

VII yang berhasil ditaklukkan Raden Patah. Jatuhnya kerajaan Majapahit di dokumentasikan dengan Condro Sengkolo; *Sina Hilang Kertaning Bumi*. Kalimat tersebut mengingatkan pada hitungan tahun saka 1400 atau sekitar tahun 1478 M; Sina = 0, hilang = 0, kerta = 4 dan bumi = 1, artinya kejayanan negara lengkap. Sebelum Brawijaya VII, Majapahit dikendalikan oleh Prabu Kerta Bumi dengan gelar Brawijaya V (1468-1478). Ia jatuh kalah oleh serangan tentara Prabu Girindra Wardhana yang disebut Brawijaya VI (1478-1498) dengan kedudukan di Keling sebelah timur laut Kediri. Setelah itu, Majapahit dipegang Prabu Udhara Brawijaya VII (1498-1518), Prabu inilah yang dikalahkan oleh Demak. Dengan itu maka pendapat kedua meyakini, Kerajaan Demak berawal pada tahun 1518, bukan 1478.

Guna menengahi perbedaan pendapat seperti ini, Sholihin Salam memilih untuk mengkomparasikan kedua sejarah. Ia mencontohkan kemerdekaan Indonesia yang resmi dideklarasikan 17 Agustus 1945. Namun dalam perjalanannya kemerdekaan tersebut belum sah di depan hukum (menurut kolonial). Sebab Indonesia baru saja resmi lepas dari cengkraman Belanda adalah 27 Desember 1949. Rentang waktu 4 tahun 4 bulan tersebut yang selalu menjadi incaran sejarah kabur. Apakah waktu itu transisi untuk negosiasai atau memang sudah benar-benar resmi menjadi Indonesia saat proklamasi didengungkan pada hari Jum'at oleh Soekarno di Jakarta. Bahkan seperti ini patut dijadikan contoh menarik, secara *de fakto* Indonesia merdeka tahun 1945 sedangkan secara *de Jure* resmi diakui Belanda dan dunia luar

tahun 1949. Besar kemungkinan Demak juga mengalami hal yang sama, berdiri 1478 dan resmi diserahkan 1518.

Rumit sekali memang membaca potret riil kerajaan pada saat itu. Bahkan Thome Pires sendiri tidak pernah menyinggung sedikitpun dalam *Suma Oriental*, sebagaiman ditulis Graaf (P.59) kata Majapahit. Namun Graaf yakin persinggungan kerajaan Islam tiada lain Majapahit yang harum namanya. Pires mengisahkan pada dasawarsa kedua abad XVI dalam kunjungannya di Jawa, kerajaan itu masih ada. Ibu kotanya disebut Daya. Sedangkan Rajanya diberi nama Batara Vigiaja. Seorang Raja hanya patuh dan tunduk pada Viso-Rey e capitam Mor, Gusti Patih yang dahulu juga dinamakan Patih Amdura atau Patih Andura. Gusti Patih tersebut ayah mertua Raja dan juga ayah mertua Patih Madura. Anak laki-lakinya penguasa di suatu daerah yang disebut Gamda. Kakaek Gusti Pate dahulu sudah menjadi pejabat yang penting di keraton Majapahit. Bagi Pires, Gusti Patih sudah sering bertempur melawan Raja-Raja Islam di Jepara, Demak dan Tidunung (Teduran).

Peristilahan yang disebut-sebut di atas contohnya hampir saja mudah untuk dibaca. Batara Vigiaja tidak jauh dengan Brawijaya dan Amdura merupakan Mahudara atau Udara yang menjadi patih legendaris. Putra gusti patih yang menguasai daerah Gamda juga sama dengan nama perdana mentri tersohor abad XIV, Gajah Mada dan gelar Gusti bisa saja dimaksudkan gusti patih Brawijaya sendiri juga bukan hanya disandang satu dua orang saja, tetapi terhitung

hingga tujuh. Adapun Raja Majapahit yang bergelar Brawijaya adalah

1. Prabu Karta Wijaya Brawijaya I (1447-1451)
2. Prabu Raja Sawardana Brawijaya II (1451-1453)
3. Prabu Hyang Purwawisesa Brawijaya III (1456-1466)
4. Prabu Pandansalas Brawijaya IV (1466-1468)
5. Prabu Kerta bumi Brawijaya V (1468-1478)
6. Prabu Girindra Wardhana Brawijaya VI (1478-1498)
7. Prabu Udara Brawijaya VII (1498-1518) (Sholihin Salam P.13)

Perebutan Majapahit oleh orang Islam sendiri selain diperdebatkan kapan terjadi juga mengalami imbas siapa yang paling berperan. Yang pasti jatuhnya kerajaan kuno tersebut dijadikan titik balik dalam sejarah sebagai permulaan zaman baru menyangkut tokoh yang berperan memenangkan perang, Graaf (P.60) menyebutkan hal tersebut terpecah menjadi dua legenda jawa yang berbeda:

1. Cerita yang menunjukkan segala pujian kepada "para Alim" Islam terutama kepada ulama' dari Kudus.
2. Cerita yang menyanjung raden patah, Raja Demak sebagai pahlawan.

Bagi Graaf, legenda kelompok pertama lebih lengkap dibanding kelompok kedua, sebab kisah peran besar alim asal Kudus (Sunan

Kudus), anak dan ayahnya tampak jelas dalam serat Kandha. Senada dengan kisah ini, imam keempat masjid Demak yang disebut dalam hikayat Hasanuddin adalah Syahid diberi julukan Pengulu Rahmatullah di Undung atau Ngundung. Jasa besar Syahid itu diterimanya atas kematiannya di medan perang melawan Majapahit yang kafir. Pengulu ini yang disebut sebagai bapak dari Sunan Kudus. Bapak dan anak itu berjuang gigih menumpas kerajaan tua Majapahit. Perjuangan itu dilakukannya hingga terjadi "genjatan senjata" tahun 1527, Graaf menulisnya dengan :

> "Perjuangan orang Islam Jawa Tengah melawan tentara Maha Raja Majapahit kafir terakhir, yang mungkin sekali telah berakhir pada 1527 dengan direburtnya kota kerajaan tua itu. Di situ dikemukakan bahwa cerita Jawa yang paling cepat dipercaya mengenai zaman ini menggambarkan bahwa yang paling banyak berjasa dalam mencapai kemenangan ini adalah dua orang, seorang ayah dan anaknya, mereka pemimpin jemaah "orang alim" yang ikut serta dalam pertempuran itu." (P.106)

Sedangkan kelompok kedua yang mengagungkan raden Patah sebagai tokoh utama juga dituliskan dalam babad dari tanah Jawa Tengah yang memuat sejarah keluarga raja Mataram. Kisah dari perjuangan Raden Patah lebih ringkas dibanding kiprah alim Kudus. Lagi pula Raden Patah dalam menumpas kafir Majapahit banyak romantisme legendaris dengan warna mistik alam gaib. Meinsma (P.45) menjelaskan dalam babad bahwa Raden Patah merupakan

keturunan Brawijaya raja Majapahit. Ayahanda Raden Patah telah memperingatkan agar patuh dan taat kepada raja lewat saudara tirinya adipati Terung. Namun peringatan Brawijaya gagal ditengah jalan. Adipati Terung dengan Jaya Karya justru memusuhi umat Islam di Bintoro Demak. Sigap saja umat Islam dengan komando wali melaksanakan agresi menghadapi lawan tanding Majapahit, penguasa Madura dan surabaya (waktu itu). Satu barisan kelompok muslim di Demak mendapatkan bala tentara dari pengikut Arya Teja (Tuban), sunan Giri, dan juga para wali lainnya sehingga menjadi semakin kokohlah pasukan Islam untuk memberondong keangkuhan Majapahit.

Dengan tidak terlalu banyak menguras tenaga, barisan Islam kompak mengepung Istana kerajaan Majapahit. Konon ada yang menyebut tanpa ada perlawanan berarti, melihat kondisi Majapahit yang semakin rapuh, maka diangkatlah Raden Patah menggantikan ayahnya untuk menduduki posisi raja. Usulan itu datang dari Raden Rahmat sunan Ngampel Denta yang dianggap wali paling sepuh. Nasihat beliau agar Raden Patah menguasai kerajaan seluruh Jawa. Ada lagi cerita yang mengisahkan sebelum dijabat Raden Patah, sunan Giri sudah memimpin hanya empat puluh hari. Tugas utamanya hanya membersihkan seluruh orang kafir pada masa *interregnum*. Gelar Maha raja seluruh Jawa yang berpusat di Demak adalah senopati Jimhun Ngapdur-Rohman panembahan Palembang Sayidin Panata Gama.

Melihat sejarah dan legenda yang sama-sama memiliki argumantasi dapat saja ditarik kesimpulan antara alim Kudus dan Raden Patah sama-sama ikut memusnahkan Majapahait. Namun karier selanjutnyalah yang berbeda. Raden Patah punya otoritas menggantikan singgasana kerajaan. Sementara Sunan Kudus hanya menduduki Imam masjid Demak. Dengan kata lain, ada dua sisi yang berbeda Sunan Kudus lebih menitik beratkan perjuangan lewat jalur-jalur agama. Sedangkan Raden Patah lebih banyak dihabiskan meniti karier politik, sebab ia sendiri adalah keturunan raja yang punya hak atas tahta ayahnya.

Pertempuran kubu Majapahit dan Demak juga disinggung oleh Dr. Brandes dalam pararaton (P.227-228). Semenjak wafatnya sunan Ngampel, para santri bertekad bulat untuk memotong kekuasaan Majapahit. Tapi inisiatif ini ditentang oleh Sunan Kalijogo. Sebab Sunan Kalijogo sama sekali tidak melihat kedholiman Majapahit. Raja Majapahit Brawijaya tidak pernah menghalangi perjuangan umat Islam dalam penyebaran agama. Dan warga Demak (Bintoro) kala itu juga masih tunduk dengan disiplin membayar upeti (Seba) kepada Majapahit. Melihat keadaan yang sudah tidak lagi memuaskan pihak muslim, pangeran Ngudung, seorang imam masjid Demak memimpin barisan santri untuk bergerak menentang Majapahit. Perlawanan muslim tersebut mengundang amarah patih Majapahit, sehingga diperintahkan bupati Terung untuk membendung pemberontakan muslim tapi intruksi tersebut diabaikan bupati Terung, ia justru nampak menghindari tugas amanahnya.

Pengabaian tugas patih Majapahit tadi mendorong Gajah Mada harus turun sendiri menghadapi pemberontakan pasukan Demak. Pertempuran kali ini melibatkan para pembesar Majapahit. Selain Gajah Mada yang ikut terlibat dalam peperangan ini adalah "Arya Gugur" putra mahkota, Panca Tanda Terung, Dayaningrat, Adipati Klungkung dan lainnya. Pertempuran yang cukup ganas tersebut terjadi di daerah Wirasaba. Ada juga yang menytebutkan ditepi sungai Sidayu.

Titisan kekompakan para pemuka Islam untuk membangun imperium adalah hasil musyawarah bersama disebuah bangunan masjid. Masjid kala itu dijadikan sebagai pusat pengajaran agama. Tak jauh beda, masjid juga menjadi sebuah sarana untuk pusat informasi ekspansi Islam. Masjid Demak itulah yang menjadi sejarah berkembangnya Islam di Jawa. Menurut cerita-cerita yang dihimpun oleh masyarakat setempat, konon masjid itu dibangun oleh para wali dalam waktu satu malam. Tokoh yang paling berjasa dalam pendirian masjid adalah Sunan Kalijogo. Ia selain menyumbang soko tatal (tiang penyangga bangunan) juga berhasil menetapkan Roshdu Qiblat (arah Qiblat diluruskan dengan Ka'bah yang ada di Mekah). Sunan Kalijaga diakui mendapat kiriman dari langit berupa jubah yang diyakini bertuah. Selanjutnya jubah itu ada yang menyebut dengan "Anta Kusuma" dan ada pula yang menamakan "kiai Gundil (Suadul)". Masjid Demaklah yang telah menjadi pusat kerajaan Islam pertama di Jawa Tengah (Graaf. P. 35)

Demak yang diprediksi pada paruh kedua abad XV mengandung banyak sastra keagamaan. Salah satu simbul sastra adalah arsitektur dan ornamen masjid serta bangunan di sekelilingnya. Masjid yang kokoh berdiri hingga sekarang didirikan setahun setelah Majapahit berhasil dikuasai Islam. Menurut J. Wardi, sebagaimana ditulis De Graaf (P.36) di dekat mihrob Masjid terdapat sebuah relief yang di tempelkan ditembok. Relief dimaksud menyimpan Candra Sangkala sebagai prasasti tahun pembangunan dengan wujud lukisan kepala, kaki tubuh dan ekor. Arti dari gambar itu menunjukkan tahun 1401 atau bertepatan dengan 1480. Kalau Majapahit berhasil direbut pada 1400 (1479), maka limit waktu kemerdekaan Islam dengan pembangunan masjid hanya satu tahun). Di tempat lain tepatnya di depan gerbang utama masjid juga ditemukan Sengkalan atau Saka Sangkala yang melambangkan tahun 1428 (1506). Bagi Graaf tahun ini tepat dengan saat muncul dan berkembangnya kekuasaan kerajaan Demak. Dan tahun ini dijadikan momentum perluasan dan penghiasan kembali bangunan masjid. Setelah dua puluh tahun berdiri bersamaan dengan itu (atau lebih tepat, tidak dari lambang tahun tersebut) pada tahun 1507 Sultan Trenggono juga hadir dalam peresmian masjid setelah direnovasi. Jadi besar kemungkinan Sengkalan atau Saka Sangkala yang kedua adalah sebagai simbol peresmian setelah mengalami pengembangan dan capaian kekuasaan yang bertambah luas.

Penguasa masjid tertumpu pada sosok yang disebut imam. Semula imam hanya difungsikan memimpin ritual shalat lima waktu

saja. Namun dalam perkembangannya imam juga menghubungkan peran raja menjadi pelindung agama Islam. Kiprah imam tidak memisahkan pada bentuk pesan-pesan rohani saja. Akan tetapi juga andil memberikan stimulan yang langsung dihadapi umat (duniawi). Dalam posisi masyarakat Jawa, imam masjid juga disebut "pangulu" yang dalam bahasa melayu berarti kepala. Daftar-daftar imam masjid Demak yang tertera dalam hikayat Hasanuddin adalah : (Graaf. P. 56)

1. Pangeran Bonang (1490 - 1506/1512)
2. Makdum Sampang (1506/1512 - 1515)
3. Kiai Pambayun (1515 - 1521)
4. Pangulu Rahmatullah (1521 - 1524)
5. Sunan Kudus (1524 - (?))

BAGIAN SATU
SELINTAS RIWAYAT HIDUP KH. R. ASNAWI

Esensi kehidupan manusia di bumi tiada lain untuk mengabdikan diri kepada dzat Yang Maha Kuasa. Perilaku hidup telah sedemikian rupa diarahkan kepada pola mu'asyarah antar sesama mahluk. Walau demikian hubungan dengan pola interaksi merupakan maskot hidup agar dapat mengenal dua ragam tatanan sosial. *Pertama* bagaimana seorang dapat meyakini dari mana asal dia tercipta. Dan *kedua*, dengan siapa dia harus berinteraksi. Inilah salah satu kunci garis agama Islam yang memberikan potret "*hablum minallah*" dan "*hablum minan nas*." Rupanya kedua hubungan ini akan membentuk konstruksi piramida kehidupan dengan unsur timbal balik.

Keprihatinan muncul akibat minimnya kesadaran masing-masing mahluk dengan tugas yang diembannya. Gejala yang banyak muncul di permukaan adalah seputar pemberontakan ritual dan penyimpangan sektor sosial. Tuhan tidak lagi dianggap jenis yang sakral dan tidak lagi mempunyai daya kekuatan. Begitu pula manusia di sekelilingnya sudah tidak mendapatkan respek. Dengan kata lain, hubungan yang selazimnya dijalankan justru diabaikan. Allah sebagai penguasa jagad raya dijauhi. Apalagi manusia dianggap hina dan nista. Pengaruh-pengaruh seperti inilah yang menjadi keprihatinan para pemuka agama Islam semenjak perjuangan walisongo.

Sampai pada generasi penerus walisongo, ternyata sisa-sisa pemberontakan agama masih tercecer. Keadaan semacam ini menggugah para pemuka agama pasca walisongao (baca: Kyai) menjadi siap siaga menegakkan citra Islam. Misi keagamaan yang diemban ditempuh dengan berbagai jalur ; dakwah, tarbiyah dan munakahah. Bentuk dakwah misalnya dilaksanakan dengan mempertimbangkan kondisi masyarakat sekitar, sebab keadaan masyarakat sama sekali tidak dapat di*gebyah uyah* dengan radikalisme dakwah. Kalau saja sampai dakwah dengan keras didengungkan, Islam sangat sulit diidolakan.

Figur ulama' (Kyai) itulah yang nantinya dalam masyarakat Jawa mempunyai peran utama dalam menyebarluaskan Islam. Di daerah Kudus, yang diakui anak putu sunan Kudus, Islam juga sudah membumi di masyarakat. Pun seperti itu, bukan berarti lalu perjuangan itu berhenti pada titik kepuasan kuantitas muslim.

Dapat diakui bahwa sepeninggalan Sunan Kudus, daerah ini masih banyak dihuni oleh umat Islam. Salah satu ulama' yang berpartisipasi menegakkan Islam adalah K.H.R. Asnawi. selain nama Asnawi, masih banyak lagi para Kyai yang mengemban tugas sama.

Mengenang jasa dan kiprah Asnawi sangat begitu penting. namun untuk menuju ke arah sana banyak sekali kendala yang harus dihadapi, salah satunya dengan masih sedikit cerita atau literatur yang mengulasnya. Bab satu kali ini akan mencoba memaparkan selintas riwayat hidup yang banyak berpengaruh dalam konsistensi (istiqomah) dalam beragama. Kepercayaan (iman) seorang baginya jangan sampai tergoda dengan iming-iming keduniaan, begitulah salah satu prinsip hidup yang diajarkannya.

A. Kudus : Tempat Lahir dan Meninggal

Daerah yang terkenal dengan kota Kretek dan kota Santri dalam wilayah provinsi Jawa Tengah disebut dengan Kudus. Mengenai sejarah Kudus, penulis telah menyampaikan pada pendahuluan. Sebutan kota Kretek didasarkan pada banyaknya industri produksi rokok klobot atau filter. sedangkan predikat kota santri terilhami kondisi religiusitas di Kudus sendiri. banyak sekali bangunan pondok pesantren, masjid, surau, madrasah dan majlis taklim didirikan di sana. sehingga iklim keagamaanya terkesan kental. lagi pula hal tersebut merupakan rentetan dari historisitas dua wali yang dimakamkan di Kudus yakni, Sayyid Ja'far Shodiq dan Sayid Umar Sa'id (Sunan Muria).

Rangkaian keagamaan dan ekonomi ini sungguh berarti dalam karakteristik masyarakat Kudus. di sana muncul kecenderungan jiwa agamis dengan nuansa bisnis. Maksudnya kehidupan keagamaan masyarakatnya ditekankan dengan sungguh-sungguh. atau boleh saja dikatakan dalam klasifikasi santri. umumnya santri selalu saja dibayang-bayangi sikap zuhud yang diidentikkan apatis dengan harta. berbeda dengan santri lainnya. di Kudus walaupun masyarakatnya masuk kategori santri, namun etos kerja yang dimilikinya sangat tinggi. satu contoh yang sangat kentara dan patut mudah dilihat. Daerah sekitar Sunan Kudus (Kauman, Damaran, Janggalan, Purwosari, misalnya) hampir rata-rata saudagar kaya adalah kaum bersarung. mereka masih rajin mengaji, jamaah ke masjid dengan pakaian khas kopiah, baju koko dan sarung. Mata pencaharian (*ma'isyah*) diantaranya, konfeksi, percetakan dan *mracang*.

Sama halnya yang diungkapkan oleh Munir Mulkhan dalam sebuah penelitian tasawuf. Dosen dari IAIN Sunan Kalijaga ini sempat terkagum-kagum dengan tipologi keagamaan masyarakat Kudus. penelitian yang diambilnya menempati obyek Purwosari, Damaran, Kauman dan Demangan. hasil penelitiannya dipublikasikan dengan judul bisnis kaum Sufi, terbitan pustaka pelajar, ia mengungkapkan para pengikut Toriqoh Syadzaliyyah yang didominasi para '*aghniya*' Kudus. baginya tidak aneh. secara teoritis memang boleh saja hal tersebut menjadi *Khoriqul Adah*. dalam kaidah kesufian banyak dikenal istilah-istilah yang bertendensi pada kekhusukan diri mendekati Tuhan (Allah). Proses pendekatannya juga dipengaruhi

oleh pandangan Ukhrowi sentris. Inilah yang menjadikan dunia tasawuf dipandang sebelah mata membenci dunia.

Bagi pengikut Sadziliyyah dari Kudus mencoba mensejajarkan kebutuhan ukhrowi dengan tidak meninggalkan duniawinya. dan apa yang dilaksanakan bukan menyalahi jalur-jalur etika toriqoh. dengan berqiblat pada dunia, contoh di atas dapat dipahami bahwa masyarakat Kudus mempunyai visi bisnis yang tinggi dengan berbekal pada pemahaman agama Islam. Karakter masyarakat semacam itu muncul di Kudus kulon. untuk Kudus wetan berbeda lagi dalam menekuni bidang kehidupan. Masyarakatnya terbiasa dengan hidup bergaya nasionalis (tidak terlalu santri) dan mata pencaharian banyak didominasi para pemangku jabatan pemerintah. Sehingga antara Kudus kulon dan Kudus wetan dalam hal ini mempunyai perbedaan.

Potret Kudus sebagaimana digambarkan oleh Triyanto (P.35) termasuk mempunyai posisi cukup setrategis. Secara geografis, Kudus merupakan daerah perlalulintasan yang menghubungkan daerah-daerah sekitarnya menuju ibu kota propinsi Jawa Tengah, atau juga jalur utama Jakarta dan Surabaya. Letaknya antara 110° 36' dan 110° 50' Bujur Timur dan antara 6° 51' dan 7° 16' Lintang Selatan. Jarak terjauh dari barat ke timur adalah 16 km dan dari utara ke selatan 22 km. Ketinggian Wilayah rata-rata ± 55 m diatas permukaan air laut. Iklim tropis daerah ini tergolong bertemperatur sedang. Kota Kudus tergolong besar, karena berkisar 22,50 Km. dari barat ke timur dan 39,00 Km. dari utara ke selatan. Jadi, total luasnya sekitar 421,64 Km. malah dalam data statistik Kudus

tercatat wilayah Kudus adalah termasuk daerah terkecil di Jawa Tengah. Pengembangan agama Islam di daerah ini berjalan cukup cepat. Perjalanan Sunan Kudus di tekankan pada aspek mistik dan teologi. Setelah beliau wafat, yang menggantikan perjuangan beliau adalah para keturunan dan para murid-muridnya. Laju waktu yang bertambah maju mewujudkan Islam semakin harum di Kudus. Pada kisaran tahun 1861 M (1281 H) di daerah Damaran lahir seorang jabang bayi yang diberi nama Raden Ahmad Syamsyi, anak dari pasangan H. Abdullah Husnin dan Raden Sarbinah ini lahir di sebuah rumah milik mbah Sulangsih. Kelahiran anak pertama bagi sepasang keluarga baru menjadi satu keharuan dan dambaan yang sangat tiada nilainya. apalagi bayi itu laki-laki yang telah diharap dapat melanjutkan kiprah orang tua. Rasa syukur yang dirasakan tidak sekedar diucapkan. semuanya sebagai bukti terima kasih pada sang pencipta alam atas anugerahNya.

Tempat tinggal mbah Sulangsih menjadi ramai didatangi oleh sanak saudara dan tetangga sekitar. Lantaran kelahiran anak *mbarep* (pertama). Sudah menjadi tradisi masyarakat Kudus kulon, setiap ada babaran (melahirkan bayi), tetangga ikut merasakan kebahagian dengan menjenguk ibu dan anak yang dilahirkan. Tradisi semacam ini sudah dimulai semenjak nenek moyang. Kedatangan tamu untuk menengok bayi biasanya diikuti dengan *tentengan* (bawaan) berupa gula, teh dan kebutuhan dapur lainnya. setelah mereka pulang, tuan rumah juga membalasnya dengan hadiah berupa makanan, masyarakat menyebut dengan *balen*.

Damaran seperti disebut di atas adalah sebuah desa yang berada di sebelah barat desa kauman tempat Sunan Kudus dimakamkan. di desa itu banyak berdiri bangunan pondok pesantren dan sekolah (madrasah). Kehidupan masyarakatnya sangat diwarnai kultur Kudus kulonan. Damaran sendiri menurut penuturan warga dibagi menjadi dua, sebab letak desa ini dipisahkan oleh jalan raya Kudus Gebog yang membentang dari selatan ke utara. untuk perkampungan yang ada di barat jalan, biasa di sebut Damaran Kulon (Petajen). sedangkan yang berada di timur jalan dikatakan Damaran wetan (selanjutnya hanya disebut Damaran). Di Damaran inilah Raden Syamsyi lahir.

Tanggal dan bulan kelahirannya tidak diketahui pasti, yang jelas hari lahirnya adalah jum'at pon. H. Abdullah Husnin terkenal seorang pedagang konfeksi yang tergolong besar. Memang sudah menjadi hal yang lumrah, rata-rata penduduk di desa ini mempunyai (profesi/keterampilan) penggautan (kerja) di bidang konfeksi. Mata pencaharian konfeksi sampai sekarang juga masih banyak ditekuni penduduk Damaran, segi ekonomi masyarakatnya mengandalkan kreatifitas memproduksi kain menjadi pakain, kerudung, rukuh, dan lain sebagainya. Selain itu, toko kain di Damaran juga ada. Jadi boleh dikata di desa ini lengkap mulai toko hingga pengrajinnya. namun pabrik kain di desa ini tidak ada. kebutuhan-kebutuhan konfeksi lain semacam benang, mesin jahit, obras dan lain sebagainya mudah didapatkan selain di Damaran sendiri, jalan sepanjang kota Kudus banyak sekali dijumpai penjaja kebutuhan konveksi, jadi sudah tidak perlu lagi harus belanja (kulak-an) ke luar kota.

Anak yang dilahirkkan tadi sangat diharap oleh orang tuanya kelak dapat meneruskan orang tuanya. Seperti telah disinggung bahwa etos kerja yang dimiliki oleh H. Abdullah Husnin masih diimbangi dengan semangat memperjuangkan agama Allah. Agama Islam bagi penduduk Kudus dijadikan sorotan dan pegangan dalam hidup. Etika pergaulan dalam masyarakatpun dipertahankan. Kultur umat Islam sebagai penduduk mayoritas di Damaran nampak kental dengan jiwa tulus dan halus. Pengajian, berjanjenan, tahlilan, khitanan, dan ritual lain-lainya menjadi budaya beragama. Maklum saja, Damaran termasuk desa santri.

Sebagai orang tua, Abdullah Husnin menginginkan kelak anaknya pandai dalam bidang agama dan piawai dalam berdagang. Ikhtiar mewujudkan anak yang sholeh ditempuhnya dengan mengenalkan huruf-huruf Arab kepada Syamsyi. Huruf-huruf Arab ini biasanya diajarkan untuk memulai belajar al Qur'an. Husnin menyempatkan diri mendidik putranya belajar al Qur'an mulai kecil hingga menginjak dewasa. Sebagai lazimnya, awal pengajaran al Qur'an dimulai dengan Alip, ba, ta (alif, ba', ta') dan seterusnya hingga mahir mambaca. sebab di Damaran, syarat orang hidup sempurna dalam masyarakat beragama Islam adalah dilihat dari kemahiran baca al Qur'an. Kemungkinan besar keyakinan demikian ini adalah suatu ajaran yang dibawa oleh Sunan Kudus. makanya sudah tidak menjadi rahasia lagi kalau setiap ada orang Kudus banyak anggapan pasti fasikh membaca al Qur'an.

Harapan orang tuanya dilanjutkan dengan mendidik syamsyi berdagang semenjak usia 15 tahun sekitar tahun 1876 memboyong anaknya ke Tulung Agung Jawa Timur. Di sana Husnin mengajari anaknya berdagang pagi hingga siang. Sedangkan waktu luang yang cukup panjang tidak ingin disia-siakan oleh anaknya yang masih muda belia. Keinginannya mencetak putranya sholih mengantarkan Husnain untuk mengikut sertakan Syamsi mengaji di pondok pesantren mangunsari Tulung Agung. Waktu mengaji adalah sepulang dari berdagang mulai sore hingga malam. Tidak diketahui apa kitab yang ditekuni kala itu.

Namun prediksi orang tua syamsi meleset. Semula niat tulus Husnin untuk tetap mengatur dalam bisnis kepada Syamsi semakin tidak diminati. Hal ini nampak sekali bahwa syamsi lebih banyak memilih mukim di pondok daripada di rumahnya. Aktifitas keseharian juga banyak difokuskan untuk kegiatan pondok. Syamsi menghabisksan waktunya di pondok, masjid (musholla) untuk memperdalam agama. Saat inilah ketertarikan Syamsi kepada ilmu mulai nampak melihat keseriusan dan semangat tinggi yang dimiliki Syamsi, Husnin memutuskan agar anaknya bersungguh-sungguh di pondok. Sehingga untuk berdagang Husnin memilih untuk kerja sendiri dan mengasih peluang besar kepada anaknya untuk murni mengaji.

Tholabul ilmi bagi Syamsi adalah yang paling utama. Hidupnya dihabisksn untuk menggali ilmu segala jenis ilmu baginya tidak perlu dipilih-pilih, semuanya penting. Menurut penuturan keluarganya

yang dikembangkan oleh Syamsi hingga dewasa adalah tauhid (theologi) dan fiqih (syari'ah) jadi bisa saja dimungkinkan ketika ia mondok dua disiplin ilmu tersebut sudah menjadi incaran utamanya.

Cukup asing sekali nama raden Ahmad Syamsi, bahkan jarang sekali orang Kudus mengenalnya. Syamsi inilah yang kelak menjadi terkenal dengan nama KH. Raden Asnawi. Semasa hidupnya tercatat tiga kali berganti nama. Ahmad Syamsi dipakai mulai lahir hingga umur 25 tahun. Sepulangnya dari haji pertama pada tahun 1886, namanya diganti dengan Raden Haji Ilyas. Pergantian nama sepulang dari tanah suci sudah menjadi hal yang wajar. Tetapi tidak diketahui kenapa nama Syamsi berubah menjadi nama Ilyas. Sebab pergantian nama biasanya didasarkan pada beberapa alasan ada yang semula namanya Jawa, sepulang dari jazirah Arab diganti dengan nama Arab ada lagi disebabkan kenangan yang didapatinya semenjak beribadah haji, seperti punya teman baru dari negara Arab dan ada pula yang diberi amanat dari orang tua atau kiyainya untuk lebih baik merubah nama. Nama Ilyas inilah yang masyhur di negara Arab.

Nama Ilyas juga tidak menjadi nama hingga wafatnya tetapi nama itu diganti dengan Raden H Asnawi, setelah pulang haji ketiga. Selanjutnya nama Asnawi ini yang lalu menjadi terkenal dalam pengembanagan Ahlussunnah Waljama'ah di Kudus. Dalam memperjuangkan Islam Asnawi memiliki pendirian yang teguh prinsip-prinsip hidupnya sangat keras watak perjuangnnya terkenal galak sebab kala itu bangsa Indonesia sedang dirundung nestapa

penjajahan kaum kafir. Keyakinan inilah yang dipeganginya sangat kokoh sekali. Bahkan tidak segan-segan Asnawi memproduk hukum agama yang sangat tegas. Segala bentuk *tasabbuh* kepada kolonial diharamkan, entah itu berjalannya, berdasi atau menghidupkan radio.

Kehidupan beliau dihabiskan untuk menegakkan Islam, perjuangannya disertai dengan kerelaan dan keteguhan jiwa. Lebih dari itu seperti dituturkan KH Abdurrahman Wahid, bahwa R. Asnawi adalah ulama' dari desa yang didasari kejujuran dan terbuka dalam memimpin bangsa. Selain itu, Asnawi menurut Gus Dur mengikat dirinya dengan etika (*ahlaq al karimah*). Dengan itu nama besarnya banyak dikenangan oleh masyarakat. Kiprah dalam bidang agama ditempuh dengan dakwah ke berbagai daerah : Kudus, Jepara, Demak, Tegal, Pekalongan, Semarang, Gresik, Cepu dan Blora. begitu pula Asnawi aktif dalam pertemuan-pertemuan ulama' nasional mulai tahun 1926-1956. Setelah pulang dari mukim di Makkah, di Haramain saat bermukim, Asnawi juga tidak pernah ketinggalan dalam forum-forum diskusi keagamaan. Diskusi bidang agama sepertinya sudah menjadi bagian dari kehidupannya.

Umur yang diberikan Allah tidaklah sama yang diharapkan masyarakat. Masyarakat dan umat Islam pada umumnya mengharap agar para Kyai dipanjangkan umurnya dan diberkahi kesehatannya. Tujuannya tiada lain mendampingi dan menata infrastruktur masyarakat dalam memegang subtansi ajaran agama. Namun Allah

telah menghendaki terlebih dahulu memanggil Asnawi menghadap keharibaannya.

Wafatnya ulama' besar di Kudus ini tidak terduga. Sebab satu minggu sebelum wafat Asnawi masih bermusyawarah dalam muktamar NU XII di Jakarta. Bersama dengan para Kyai NU se-Indonesia, Asnawi masih nampak segar bugar. Dikisahkan oleh Minan Zuhri, selama berlangsungnya muktamar, Asnawi menginap di rumah H. Zen Muhammad adik kandung K.H. Mustain di jalan H. Agus Salim Jakarta. Muktamar yang digelar pada tanggal 12-18 Desember 1959 M merupakan muktamar terakhir yang dihadiri Asnawi. Mustain yang setia antar jemput Asnawi selama berjalannya muktamar dari rumah adiknya sempat tertegun. Pasalnya, saat menjemput Asnawi untuk menghadiri pembentukan muktamar yang dihadiri bung karno, Mustain menerima kalimat aneh dari Asnawi : "Hai Mustain ! inilah yang merupakan terakhir kehadiranku dalam muktamar NU, mengingat keadaanku dan kekuatan badanku." Tercenganglah Mustain mendengar perkataan Asnawi, spontan Mustain menyambung pembicaraan dengan mengatakan ; "kalau Kyai tidak dapat hadir dalam muktamar, maka sangat kami harapkan do'anya."

Usai acara muktamar, Asnawi dijemput H.M. Zaenuri Noor, Direktur percetakan menara dengan menggunakan mercedes hitam. Kepulangannya ke Kudus pada sabtu pon tanggal 20 desember 1959 sekitar jam 09.00 WIB tidak langsung menuju rumah. Tetapi rombongan Asnawi bermalam di Ibu kota Jawa Barat. Di Bandung,

ia bersilaturrahmi ke beberapa temannya. Diantaranya teman seperjuangannya yang sempat dikunjungi adalah H. Hasan, seorang jutawan pemilik hotel swarka Bandung dan H.A. Achsin. Pada pagi harinya (ahad wage) Asnawi bersilaturrahmi ke rumah syekh Abdullah bin Afif Cirebon. Pemilik toko kitab tertua di indonesia. Kunjungannya kepada beberapa teman perjuangan merupakan hal biasa yang selalu R. Asnawi lakukan sebagai seorang Kyai, Asnawi mempunyai kebiasaan untuk silaturrahmi kepada keluarga teman dan tidak canggung bertemu dengan muridnya.

Inilah yang menjadikan Asnawi banyak disegani oleh kalangan seangkatan ataupun di bawahnya. Bahkan beberapa murid yang pernah dikunjungi mengakui sangat berbahagia atas ketulusan kiyai ke rumah murid. Langkah yang diambil ini sebagai bukti bahwa Asnawi adalah Kyai yang merakyat. Silaturrahmi dalam Islam memang mempunyai manfaat yang sangat besar. Nabi Muhammad sendiri telah mensinyalir manfaat silaturrahmi akan mendapatkan keuntungan dilebarkan rizqinya dan dipanjangkan umurnya. Melihat hadits nabi ini, tepat sekali dengan yang dialami oleh Asnawi. Rizqi yang dilimpahkan kepadanya tergolong *min haistu la yah tashib (unpredictable)* dan umur yang diberikan Allah juga termasuk panjang. Selama memimpin masyarakat, karisma keulama'annya tidak lagi disangsikan.

Sebelum menuju rumahnya di Kudus, Asnawi sempat singgah sesaat di rumah anaknya H. Asrori Semarang. Setelah dipandang cukup untuk menjenguk putranya yang lama tidak disinggahi

Asnawi memutuskan untuk langsung pulang. Rombongan sampai di rumahnya Bendan Kerjasan Kudus sekitar jam 20.00 WIB. Keadaan Asnawi malam senin masih lumayan sehat, tidak ada gejala apapun yang dijumpai baru pada hari selasa legi badannya terasa panas. Sakit panas yang dideritanya dinilai biasa oleh keluarganya karena tenaga sepuh yang baru datang dari perjalanan jauh. Selang tiga hari, tepatnya jum'at wage Asnawi masih sempat melaksanakan sholat Jum'at seperti biasanya sesampai di kediamannya ia berbaring di tempat tidur dan masih bercakap-cakap dengan anak dan cucunya seperti biasa, Asnawi masih bercerita dan berbicara layaknya orang yang sakit ringan. Dalam kondisi kurang sehat Asnawi masih selalu mengingat Allah dengan berdzikir dan membaca kalimah thoyibah.

Kemungkinan besar Asnawi telah mengetahui akan tanda-tanda panggilan Allah untuk memanggil dirinya. Pukul 02.30 WIB Sabtu Kliwon itu Asnawi bangun dari tidurnya dan bergegas menuju kamar mandi yang tidak jauh dari kamarnya untuk mengambil air wudlu. Setelah dari kamar mandi Asnawi dengan didampingi istrinya Hamdanah kembali berbaring di atas tempat tidur. Kondisinya semakin tidak berdaya. Dan kalimat syahadat adalah kalimat terakhir yang mengantarkan arwahnya di tangan Malaikat 'Izroil. Waktu itu juga 26 Desember 1959 M./ 25 Jumadal Akhirah 1379 H. sekitar pukul 03.00 fajar, Asnawi pulang ke rahmatullah.

Kudus berkabung ditinggalkan ulama' besar yanga setia mendampingi kejayaan Islam ala Ahlussunah Wal Jama'ah. Pada usia 98 tahun Asnawi meninggalkan para keluarga dan santrinya.

kesedihan tidak hanya pada masyarakat Kudus, semua Kyai di Indonesia turut menyatakan duka kepada Kyai kritis asal Kudus yang beberapa waktu lalu masih sempat kumpul di Jakarta. Khabar wafatnya KH.R Asnawi disiarkan di RRI pusat Jakarta lewat berita pagi pukul 06.00. Penyiaran itu atas inisiataif menteri agama RI KH Wahab Hasbullah setelah mendapat kabar dari H.M Zainuri Noor.

Ribuan umat Islam memadati rumah duka untuk ta'ziyah sebagai penghormatan akhir kepada almarhum. Keluarga murid,masyarakat *tumplek blek* di rumah duka. Isak tangis dan dengung bacaaan tahlil mengiringi kesedihan para *muazziyyin* dan *muazziyyat*. Dikisahkan oleh Minan Zuhri, halaman rumah duka mulai jam 04.00 waktu itu sudah penuh dengan tamu. Jenazah diberangkatkan dari rumah jam 16.30 sebelumnya mulai jam 14.00 hingga jam 16.00 solat jenazah dilaksanakan secara bergantian. Keranda yang diusung dari rumah setelah selesai upacara menjadi rebutan para pelayat. Layaknya keranda yang ditempati mayat hanya digendong empat orang saja. Namun keranda pengangkat jenazah Asnawi tidak begitu. Keranda hijau dengan tutup hijau bertuliskan kalimat tahlil dengan dililiti kembang nampak berjalan sendiri. Pengusung keranda juga tidak terhitung dan saling silih berganti. Semua pelayat punya hasrat untuk menghormati Kyai dengan turut serta memanggul jenazah. Keadaaan seperti itu semakin menjadikan keranda sulit berjalan dengan lancar . Sesekali bergoyang kekanan dan kekiri serta naik turun gara-gara gonta–ganti pemanggul. Begitu seterusnya sampai di masjid Aqsha menara Kudus. Setelah dilaksanakan solat jenazah,

keranda yang sebelumnya juga dilewatkan dua pintu kembar tidak mungkin kembali melewati rute seperti biasa .

Umumnya setelah mayat disholati rute yang ditempuh adalah kembali ke arah timur. Dari pengimaman dan kembali menyusup dua pintu kembar dan baru menuju ke pemakaman. Namun hal ini nampak aneh. Seusai sholat, keranda langsung diturunkan lewat jendela masjid menara dan diterima pengusung lainnya di bawah. Hal ini untuk menghindari terjadinya rebutan keranda seperti sebelumnya. Di samping itu maqbarohnya juga berada tepat di sebelah barat mihrob masjid. Tempat pemakaman di belakang pengimaman ini merupakan amanat almarhum sebelum meninggal dunia.

Sampai sekarang maqbarah KH. Asnawi masih banyak dikunjungi oleh para peziarah. Di atas sebidang tanah sekomplek dengan makam Sunan Kudus, jenazah KH. Asnawi menempati pesinggahan akhir. Di batu nisan dan bangunan kijing setinggi 50 cm menjadi saksi sejarah. Di sebelah barat kijingan tertempel monel bertuliskan : makam KH. Asnawi dengan hari tanggal wafat, baik hijriyyah maupun miladiyyah.

Di sinilah akhir perjuangan praktisnya berakhir. Namun jasa-jasanya sampai sekarang masih dapat terasa. KH. M. Sya'roni Ahmadi menyebutkan bahwa pensiun (baca : tutup usia). KH. R. Asnawi sudah komplit. Tiga aspek yang menjadi tumpuan hitungan manusia yang telah meninggal dunia dan masih mendapatkan pahala dalam kehidupan Asnawi. Mulai dari sodaqoh (amal jariah), ilmu yang

bermanfaat dan anak shaleh. Amal jariah terlihat dengan pendirian pondok pesantren Roudlotut Tholibin dan madrasah Qudsiyyah. Ilmu yang manfaat dapat disaksikan dengan keberhasilannya mencetak generasi muslim yang tangguh dengan bekal ilmu-ilmu agama. Dan anak shaleh juga tampak dengan tampilnya anak-putu sebagai tokoh masyarakat (Kyai) menggantikan mbah Asnawi.

Banyak sekali pengaruh perjuangan Asnawi yang masih terasa hingga sekarang. kiprahnya di tengah-tengan masyarakat tampil dengan anggun dan memukau, untuk itulah dibutuhkan keterangan yang lebih jauh tentang siapa sejatinya dia. lebih jauh dari itu jasanya dalam memperteguh ajaran Islam juga tidak tanggung. Sampai-sampai dalam sebuah pertemuan dengan beberapa Kyai di Jawa Timur terdapat konsensus, Kyai dilarang untuk bekerja. Alasan ini diambil karena kondisi selain diancam kecamuk penjajahan oleh Belanda, Islam juga sudah mulai dirongrong dengan bentuk-bentuk modernitas yang membombardir, tradisi keadaan semacam ini memaksa para Kyai untuk kerja ekstra membendung arus penghapusan nilai Sunniyyah yang selama ini dipegang teguh. Tentang sejarah panjang kepiawaian Asnawi dalam bagian lain akan diurai lebih panjang. Menyangkut genetika para Kyai pemangku agama Islam tidak dapat dijauhkan dari para nenek moyang pendahulunya. Adagium Jawa mengatakan, "anak macan metu macan" (orang besar melahirkan orang besar). Lalu siapa Asnawi sebenarnya ?

B. Keturunan Sunan Kudus dan KH. Ahmad Mutamakkin

Nama besar yang disandang oleh KH. R Asnawi nampaknya membawa pertanyanan yang cukup besar. Dari mana dan siapa dia sebenarnya? Keharuman nama pejuang Islam sekelas Sunan Kudus ternyata banyak menelurkan generasi-generasi yang tangguh. Kedudukannya sebagai Sunan ketika itu dimanfaatkan untuk benar-benar mengibarkan bendera Islam ditengah kondisi ortodoksi masyarakat yang terhegemoni oleh agama Hindu, sehingga rekrutmen Islam ditempuh secara *gradual* dan *defensif* . Upaya menengok motif pengajakan masuk ke dalam Islam oleh Asnawi juga hampir sama dengan apa yang dilakukan Sayid Ja'far Shodiq. Misalnya di tengah hingar bingarnya persaingan ekonomi Cina dan Islam, Asnawi tampil dengan tegas bergelut dengan organisasi perekonomian . yang seperti ini bertujuan agar orang Islam tidak goyah dengan ekonomi atau bisnis versi Islam. Padahal jarang sekali sosok Kyai yang mau terjun di bidang bisnis sebab khawatir dianggap gila harta. Lalu model seperti itu apakah ada keterkaitan antara Asnawi dengan Sunan Kudus ?.

Sebagaimana ditulis oleh Minan Zuhri bahwa Asnawi merupakan keturunan dari Sunan Kudus yang ke XIV dan keturunan kelima dari KH.A Mutamakin. Wali di zaman Sultan Agung Mataram di Kajen Margoyoso Pati. Wajar saja apabila yang dilaksanakan olehnya tidak jauh beda dari para pendahulunya. Baik dari pola pendidikan dan dimensi penegakan reputasi agama Islam.

Nama Asnawi yang dimiliki sebelumnya adalah Ahmad Syamsi dan Ilyas bisa saja *tabarrukan* dengan buyutnya. Begitu pula nama Ilyas yang juga sama dengan nama warengnya. Sedangkan kompetensi dalam bidang agama dalam masyarakat dan juga kewibawaan yang dimilikinya menjadikan ia dipanggil Kyai. Sebutan Kyai di Jawa merupakan panggilan untuk ahli agama Islam atau pengasuh pondok pesantren. Perannya adalah memimpin laju keagamaan ke arah pemberdayaan umat. Kalau ditinjau dari partisipasi Asnawi berhubungan dengan masyarakat, predikat Kyai yang diberikan masyarakat dipandang dari dua sisi. Pertama, Asnawi memang seorang yang Faqih dan benar-benar ahli dalam bidang agama. Kedua, Asnawi adalah pemangku dan pengasuh pondok pesantern sebagai pemimpin agama. Asnawi tidak mau menjauh dari kebutuhan umat. Bahkan ia terkenal sangat memiliki sifat *marhamah.* Wibawanya besar , galak, keras dalam menetukan hukum tapi humanis lebih-lebih terhadap anak-anak seusia 4-6 tahun.

Selanjutnya mengenai raden yang juga disebut sebelum nama Asnawi juga mempunyai arti sendiri. Raden sebagaimana ditentukan oleh keluarga adalah sebutan dari anak turun (*dzurriyah*) Nabi Muhammad yang sudah terpotong oleh nasab putri. Berbeda dengan sayyid, kalau sayyid semuanya sambung dari nabi hingga sampai yang bersangkutan dari anak laki-laki. Berbeda lagi yang diungkapkan oleh Abdurrahman Mas'ud, menurutnya raden adalah menunjukkan keturunan dari keluarga aristokrat (bangsawan).

Tawaduk dan tidak sombong memang menjadi watak Asnawi semenjak kecil. Sehingga dalam wasiatnya pun ia mengingatkan kepada anak-anaknya untuk tidak bersifat takabbur yang menurutnya dibatasi dalam tiga hal: menojolkan nasab, menonjolkan ilmu pengetahuan, dan mengedepankan harta benda. Garis inilah yang membayang bayangi keluarganya untuk selalu hati-hati dalam menjaga nasab, bahkan sumber dari Kajen mengatakan bahwa ada larangan untuk menunjukkan silsilah kepada selain saudara yang bernasab. Peran Asnawi itu tertulis seperti yang dilayangkan dalam Minan Zuhri pada tanggal 20 Syawal 1417 H. / 28 Februari 1997 M. Minan telah berhasil menghimpun dan menata secara rapi silsilah keturunan Asnawi sepuh (buyut KH R Asnawi) lengkap hinga anak cucu dan jalur ke atasnya hingga Sunan Kudus dan KH Ahmad Mutamakkin dalam lampiran itu juga disampaikan sembilan wasiat Raden Asnawi dengan bahasa Jawa diantaranya dalam bentuk syair itu adalah :

Ngelingi nasab lan silsilah, terkadang bener terkadang salah
iku keliru ojo bok tiru, ngeduhno nasab lakune saru
wongkang mengkono bodo lan kumrung
bingung dakweruh maring delanggung

"Mengingat nasab dan silsilah terkadang bisa benar dan bisa saja salah, salah jangan dianut, menonjolkan garis

keturunan adalah tindakan yang tidak elok, orang tersebut tergolong bodo dan bloon seperti orang bingung tidak tahu jalan".

Peringatan Kyai itu patut dimengerti jangan sampai keturunannya menjadi besar kepala hanya garis keturunan keluarga. Di sini lain makna filosofisnya, Asnawi berkehendak agar anak keturunanya mengedepankan ilmu pengetahuan. Nilai kandungan edukatif ini sama seperti potongan hadits yang artinya, ilmu didapat tidak karena nasab tapi *Innama al-ilmu bi al-ta'allum;* ilmu akan didapatkan hanya dengan belajar. Cinta kepada ilmu bagi Asnawi adalah hal yang utama. Di sinilah keluarga dan santri-santrinya diingatkan kembali dengan tuturannya: "*Yen bondo kenane lungo, Yen pangkat kenane minggat, lan yen ilmu kuwi bakale ketemu*" (harta itu dapat dihilangkan, pangkat juga mudah dicopot, tapi ilmu akan ditemukan).

Silsilah yang dihimpun oleh Minan Zuhri didapatkannya dari sanad keluarga dan beberapa catatan-catatan yang dimilikinya. Garis keturunan Sunan Kudus dan KH. Ahmad Mutamakkin adalah semuanya dari bapaknya H. Abdullah Husain, Abdullah Husain adalah putera dari Raden Ayu Shofiyah. Raden Ayu Shofiyah ini adalah putri dari perkawinan K. Asnawi Sepuh berasal dari Kajen Margoyoso Pati dan Raden Nganten Salamah Kudus. Jadi keturunan Sunan Kudus yang dimiliki Asnawi berasal dari mbah buyut putri. Sedangkan keturunan KH. Ahmad Mutamakkin adalah dari mbah

buyut putra. Keturunan Asnawi sepuh inilah yang akhirnya banyak melahirkan para Kyai lain di Kudus.

Untuk silsilah lengkap Kyai Asnawi sepuh adalah Kyai Asnawi sepuh bin Nyai Ageng Sitiyah Ilyas bin Kyai Ahmad Mutamakkin bin Raden Sumahadi Negoro bin Raden Sumahadi Ningrat bin Sultan Hadiwijaya , Sedangkan silsilah Raden Salamah binti Raden Puspo Kusumo bin Raden Dipoyudo bin Raden Ngabehi Condro Taruno bin Pangeran Pendamaran II bin Pangeran Pendamaran I bin Pangeran Penjaringan bin Pangeran Gemiring bin Panembahan Palembang bin Assayyid Ja'far Shodiq (Sunan Kudus) begitulah pertalian nasab yang berhasil di himpun oleh Minan Zuhri .

Penulis menganggap perlu melengkapi silsilah yang di dokumentasikan keluarga ini, kalau di sini disebutkan Sunan Kudus dan Ahmad Mutamakkin' maka kita juga tidak dapat menasabkan garis keturunan keduanya sampai pada Nabi Muhammad SAW. untuk berangkat menuju ke arah situ, silsilah Sunan Kudus yang diambil dari catatan Abu Maimun Muhammad Sa'dullah Ibnu Rusyani M. Qudsyi (1411 H) adalah terhitung 25 hingga Nabi Muhammad. Dan Silsilah Mutamakkin hingga Nabi Muhammad terhitung 27. Hasil yang didapatkan keduanya sama hanya sampai turunan ke 16 (Muhammad Shohib Mirbath) setelah itu nama-nama beda, silsilah yang sama adalah Muhammad Sohib Mirbath bin Ali Kholi' Qosim Bin Alwi bin Muhammad bin Alwi bin Ubaidillah bin Ahmad Al Muhajir bin Isa Ar-Rumi bin Muhammad An-Naqib bin Ali Al-Aridli bin Ja'far Shodiq bin Muhammad al Baqir bin Ali Zainal

Abidin bin Sayyid Husain bin Sayyidah Fatimah Az Zahro binti Muhammad Rasullullah.

Perbedaan sanak saudara yang putus pada Muhammad Sohib Mirbath pada hitungan tali persaudaraan ke bawah yang berbeda. K. Asnawi sepuh sampai pada nabi Muhammad sambung keturunan ke-33 dan Raden Nganten Salamah lebih banyak ketimbang suaminya (turunan ke-35). Jadi Asnawi boleh di katakan keturunan Nabi Muhammad ke–38 dari Asnawi sepuh dan 38 dari Nganten Salamah.

Yang di maksudkan persambungan Ja'far Shodiq hingga Muhammad Shohib Mirbath adalah Ja'far Shodiq bin Utsman Haji bin Juru Panditha bin Ibrahim As-Samarqondhi bin Jamaluddin Husain bin Ahmad bin Abdullah bin Abdul Malik bin Mawi Aminul Faqih. Untuk Mutamakkin sendiri adalah Sumahadi Wijaya (Mutamakkin) bin Sumahadi Negara Sumahadiningrat ibnu Abudrrahman bin Umar bin Muhammad bin Ahmad ibn Abu Bakar Basyiban bin Muhammad Asadullah bin Hasan al-Turabi bin Ali bin Muhammad Faqih al- Muqoddam bin Ali bin Muhammad Shohib Mirbat. Lebih jelas tentang silsilah ini dapat dilihat dalam lampiran.

Semasa hayatnya Asnawi tercatat mempunyai lima istri, Mudasih, Hamdanah, Subandiyah, Muthiah, dan Munijah. Perkawinannya dengan Mudasih binti KH. Abdullah Faqih Langgar Dalem menghasilkan dua anak HM. Zaini dan Masy'ari, Putra Asnawi yang pertama ini (Zaini) terkenal dengan ketrampilannya

dalam bidang kaligrafi Arab, Karya putra Asnawi yang masih di kenang hingga kini adalah al Qur'an 30 Juz dengan tulisan asli tangan. Ukuran kertas yang di pakai adalah Folio, panjang Qur'an 31 cm lebarnya 19 cm dan tebalnya 6,5 cm. Tulisan karyanya tersebut diselesaikan hari senin pahing 15 Rajab 1375, terbukti pada tulisan di cover depannya yaitu "ingkang jilid Qur'an puniko al Haj Muhammad Zaini bin Asnawi Purwogondo kenari Rajari Jepara sanah 1375 Hijriyah wulan rajab tanggal kaping (15) yaumul itsnain pasaran Pahing kurang lebih tahun (1454) H.

Mushaf yang ditulis dengan khot *naskhi* mempunyai nili artistik yang penuh estetik dari mulai sampul depan tulisan al Qur'an al karim *la yamassuhu illa al- muthohharun tanzilun min rabbil alamiin* dituliskan dengan khot *Tsulutsi* dengan penuh syakal dan fariasinya sebagai shadingnya di hiasi garis tepi sudut yang menunnjukkan empat jenis hiasan siku hitam. Halaman pertama dan kedua seperti layaknya mushaf yang lain memuat surat al Fatihah dan empat ayat al Baqoroh, dua halaman ini sangat menarik sekali, tulisannya masih berjenis *naskhi* ,namun hiasannya tidak sepolos cover depan yang ini hiasan dibentuk dengan empat warna; hitam, biru, merah dan kuning emas nilai seninya semakin indah dengan page border mengelilingi ayat al Qur'an dengan hiasan bunga-bungaan, warna kuning emas juga menampakkan bak lukisan pradan dari sini dapat dibaca bahwa putra Asnawi bernama Zaini adalah *Khottoth* atau seniman yang berpotensi, Mushaf tersebut masih tersimpan dengan rapi di rumah keluarga M Tholhah bin Machin Krandon Kota Kudus. Konon

kabarnya mushaf besar bersampul kulit sapi warna coklat ini akan dibeli seseorang dengan harga sejumlah biaya haji, Namun kelurga M Tolchah menolaknya karena mushaf itu adalah hadiah dari kakek isterinya bernama Buyut Saminah.

Pernikahan Asnawi dengan Hamdanah dilaksanakan ketika sedang mukim di Makkah, Hamdanah adalah putri dari Kyai Sholeh Darat Semarang yang terkenal dengan karyanya al Munjiyat, Kitab yang memuat butir-butir Mutira dari *Magnum opus*-nya Abu Chamid M Ghozali berjudul Ihya Ulumuddin , Ditulis pada tahun 1349 H (1928) dengan bahasa jawa dengan tulisan pegon, Kitab tersebut memuat 20 bab dengan tebal 196 halaman, Hamdanah kawin dengan Asnawi dalam keadan janda sepeninggal KH Nawawi Al Bantani. Perkawinan ini di anugerahi sembilan putra, Dari sembilan anaknya yang hidup hanya tiga orang HM. Zuhri, H. Azizah dan Alawiyah. Ketiga–tiganya lahir di Makkah dan di boyong ke Kudus oleh Hamdanah pada tahun 1918, Sepulang dari makkah putra putrinya masih totok (sulit berbahasa Jawa) sehingga setiap hari dialognya menggunakan bahasa Arab adalah, lama-kelamaan mereka bisa beradaptasi dengan lingkungannya dan bisa dengan sendirinya dialeg Jawa ala Kudus.

Zuhri inilah yang mendampingi Asnawi mengasuh pondok di Bendan bersama dengan Masy'ari, Putri Asnawi bernama Azizah dipersunting KH. Sholeh Tayu dan dikaruniai 5 anak . Adapun Mawiyah dikaruniai 6 Anak. Azizah menurunkan anak yang

bernama M. Amin mantan ketua MUI Jawa Tengah dan Rois Aam Syuriah PWNU Jawa Tengah.

Setelah lama bermukim di Makkah, Asnawi berniat menjenguk keluarganya di Kudus pada tahun 1916, Saat itu pula Asnawi dengan gadis adik dari Khatib Khair Kudus bernama Subandiyah. Hubungan suami istri ini hingga berakhir dan tidak di karuniai anak satupun. Sedang beberapa tahun kemudian Asnawi nikah dengan keturunan Sunan Kalijogo bernama Muthi'ah Balaitengahan Kudus, kali ini Asnawi kembali di karuniai lima orang anak Bismi, Asih, Muthi' (meninggal dunia waktu masih remaja), Siti Budur dan Mufad. Siti Budur dipersunting seorang lelaki asal Tayu Pati dan sampai sekarang berdomisili di sana, Siti Budur adalah putri Asnawi yang menekuni bidang al Qur'an, sama dengan ibunya, Setiap hari Muthi'ah mengajar al Qur'an di rumahnya, putra Asnawi yang bernama Mufad mempunyai keahlian tersendiri , Mufad di kenal mempunyai perawakan persis seperti ayahnya, Bertubuh kecil dan gesit, Mufad sejak kecil sudah di bekali ilmu-ilmu agama dan ketika dewasa ia belajar dipondok pesanteren daerah Jawa Timur, Semasa hidupnya Mufad dikenal ahli ilmu kanuragan, Ilmu kanuragan yang banyak diajarkan antara lain Cimande, Setruman, asma'ul husna dan Hizb Nashor, Pernikahan Mufad dengan Afifah binti KH. Abdul Wahab Tedunan Lor Jepara dikarunia 5 Anak antara lain Ainul Huda, Abdullah Mun'im, Nailuddin, Zahrotul Aliyah, dan Muhammad Fatichul Amin.

Asnawi juga pernah menikah dengan Munijah, Seorang gadis Hafidzoh asal Damaran, Munijah merupakan istri Asnawi yang berkecimpung di bidang pesantren, Pesantren yang dikelolanya sampai sekarang masih aktif pada bidang Tahfidzul qur'an yang diampu oleh Kyai Noor Muttaqin, perkawinan dengan Munijah tidak dikaruniai anak.

Anak cucu Asnawi tergolong menjadi keluarga yang terhormat di manapun ia berada, Sampai saat ini domisili kelurga Asnawi sudah menyebar ke segala penjuru, mulai dari Pati - Kudus, Jawa Barat dan Jawa Timur, Ketika Asnawi meninggal dunia ia meninggalkan 3 orang istri, 5 anak, 23 cucu, dan 18 cicit. Jumlah kelurganya makin bertambah banyak dan masing-masing memegang teguh prinsip yang di ajarkan Asnawi, Terutama dalam menjaga nama baik keluarga.

Dalam hidup berkeluarga, Anak cucu Asnawi hidup dalam Maisyah yang berbeda-beda, Ada yang aktif di bidang pendidikan (guru, da'i, Kyai) dan ada pula yang menekuni bidang bisnis (konveksi, mracang, dll) Dahulu ada semangat besar yang membatasi pola hidup kelurga Asnawi, saat penjajah di Indonesia bersikap diskriminatif terhadap umat Islam. Asnawi menganggap tidak perlu bagi umat Islam, termasuk anak turunnya patuh terhadap penjajah, karena apapun jenis ideologi penjajah dianggapnya merusak nilai-nilai Islam *Ahlussunnah Wal Jama'ah* sampai-sampai Asnawi sendiri bersikap anti terhadap penjajah. Sehingga ada asumsi bahwa anak turun Asnawi Haram untuk menjadi pegawai negeri, namun

hal ini dibantah oleh Minan Zuhri, menurutnya Mbah Asnawi tidak pernah melarang anak turunnya menjadi pegawai negeri, Dapat dipahami terjadinya pergeseran pemikiran Asnawi ketika zaman penjajahan dan pasca penjajahan dalam memandang status pegawai negeri. Ketika masa penjajahan dapat diartikan siapapun tidak diperkenankankan memebantu kepentingan penjajah, hingga muncul hukum haram, namun pasca penjajahan ada kemungkinan Asnawi dapat mentolerir kooperasi bangsa Indonesia untuk menegakkan semangat nasionalitas, maka bagi Asnawi membela bangsa hukumnya adalah wajib, termasuk menjadi pegawai negeri sebatas memperjuangkan Islam dan tidak melanggar Syari'at Islam *Whay not* ?.

Dapat ditarik benang merah bahwa kelurga besar KH. R. Asnawi sudah melahirkan generasi-generasi Islam yang menggantikan kiprahnya, dan dalam menghadapi kemajuan zaman budaya Patternalistik tidak terlalu mendominasi, Semua kelurga Asnawi hidup sesuai dengan tingkat kompetensi di bidangnya masing-masing.

C. Kecil Hingga Besar di Pesantren

Keilmuan yang terkandung di dalam agama Islam dapat ditemukan dalam banyak media, Baik media formal maupun non formal. Salah satu media yang dianggap efektif dalam memberikan siraman keIslaman adalah kitab Salafi/Kitab yang diyakini memuat

ajaran-ajaran klasik dan masih bersih dari pemikiran Filsuf, kitab ini banyak diajarkan di berbagai pondok pesantren. Pondok pesantren adalah sebuah wadah para pencari ilmu agama Islam yang berkembang sejak masuknya agama Islam ke Indonesia. Secara "etimologi " pesantren berasal dari kata "santri" dengan awalan "pe" serta akhiran "an" yang berarti tempat para santri, santri sendiri bagi Clifford Geertz dikatakan berasal dari bahasa Sansekerta "Shastri" yang berarti ilmuwan Hindu baik laki-laki maupun perempuan pandai menulis. Lazimnya, Santri dalam pemahaman umum adalah seorang yang sedang belajar, mencari ilmu dengan guru agama.

Masyarakat Jawa masih cukup kuat berpegang teguh pada peran Kyai dalam mengajarkan agama Islam, Sehingga untuk membekali anaknya tentang agama orang tua selalu menitipkan anaknya pada Kyai untuk diajari ilmu-ilmu agama. Banyak sekali cabang keilmuan yang diajarkan di pesantren, Mulai Tauhid, Fiqh, Nahwu, Shorof, Akhlaq dan lain sebagainya, yang menjadikan pesantren makin dikagumi masyarakat adalah faktor keikhlasan pendidik dalam mengasuh putra didiknya. Di sana tidak dijumpai bentuk kapitalisme atau komodifikasi pendidikan, Lagi pula pesantren berjalan sesuai dengan kebutuhan riil masyarakat dalam memandang ilmu sebagai bekal hidup.

Abdullah Husein selaku orang tua bijak tidak ingin anak pertamanya buta akan ilmu agama, maka semenjak lahir putranya dibina sendiri dengan baca al Qur'an, Ketika Asnawi sudah beranjak dewasa seusia 15 tahun orang tuanya memondokkannya

Di pesantren Mangunsari Tulung Agung Jawa Timur, Ilmu yang ditekuninya adalah fiqh Dan tauhid. Keduanya di pandang sangat penting untuk dikaji para pemula dalam mempelajari agama Islam. Tauhid diterapkan untuk mengukuhkan kepercayaan keberadan Allah yang Esa, sedangkan fiqh memberikan arahan-arahan perilaku kehidupan manusia dalam beribadah maupun bermasyarakat. Pada perkembangannya untuk mempelajari kedua ilmu tersebut tidak lalu lepas dari ilmu yang lain seperti Nahwu, Shorof, Balaghoh untuk mencermati kandungan makna dalam kitab salafiyah tersebut .

Sepulang dari Mangunsari Asnawi tidak henti-hentinya belajar ilmu agama, sebelum menjalankan ibadah haji Asnawi sempat mengaji pada Kyai Irsyad Mayong Jepara, Asnawi kali ini adalah seorang penghulu (naib). Penghulu semasa Irsyad harus memenuhi syarat benar-benar ahli dalam penguasaan agama Islam. Sebab pengemban tugas perintah Allah dan pengayom masyarakat, Jauh berbeda dengan zaman sekarang. Kalau akhir-akhir ini seorang naib sosok pegawai yang diangkat oleh pemerintah pangkat kepegawaian, Kyai Irsyad inilah yang ikut berjasa mengajarkan agama Islam kepada Asnawi.

Pengalaman di pesanteren yang dimiliki oleh Asnawi saat nyantri di Jawa Timur dan beberapa keilmuan yang didapatkannya dari Makkah mendorongnya untuk memenuhi kebutuhan masyarakat Islam di sekelilingnya. Islam pra kolonial berkembang cukup pesat di Kudus, Begitu pula saat terjadi penjajahan oleh Belanda, Islam masih harum berkobar dengan segala penderitaaan

yang mengenaskan. Sepulang dari Makkah, Asnawi masih cukup aktif di dunia organisasi perekonomian bernama Syarekat Islam (SI). Organisasi ini sudah ia ikuti semenjak mukim di Makkah. Selain itu, Asnawi masih juga tidak meninggaalkan prinsip hidupnaya untuk nguri-nguri pendidikan agama Islam.

Pendidikan yang dienyamnya selama bertahun-tahun mulai kecil hingga dewasa mengantarkan jiwa Asnawi tetap konsisten dalam pemberdayaan Muslim lewat dunia pendidikan. Sebuah Madrasah yang diberi nama Qudsiyah, Madrasah yang dipusatkan di serambi Masjid Al Aqsho Menara ini menampung murid kanak-kanak yang konsisten dalam bidang agama, Orang Jawa sering menyebut dengan "*Sekolah Arab*" sebab pelajaran yang diajarkan banyak menggunakan huruf-huruf Arab, Setelah berjalan selama delapan tahun. Asnawi juga memprakarsai berdirinya pondok pesantren. Pesantren ini *dilestreni* bersamaan dengan haflah maulid Nabi tepatnya tanggal 29 Rabiul Awwal 1345 H./ 26 September 1927 M. Nama pondok pesantren ini adalah Roudlotul Tholibin berdiri di atas tanah wakaf dari KH. Abdullah Faqih di Bendan Kerjasan Kudus. Sampai sekarang pondok ini masih eksis mengajarkan kitab-kitab kuning.

Sesuai dengan wasiat Asnawi, Minan Zuhri cucunya di harapkan dapat menjadi generasi penerus perjuangan mengelola pondok pesantren ini. Wasiat Asnawi adalah "*sok nek aku mati kowe biso mimpin pondok*" (nanti kalau aku meninggal dunia engkaulah yang memimpin pondok). Memang benar, pondok pesantren cukup potensial dalam membentuk muslim yang memegang teguh nilai

agama. Begitu pula dengan pondok pesantren Roudlotut Tholibin, berusaha sekuat mungkin mencetak santri yang akil dan amil (intelektual dan menjalankan ilmunya).

D. Guru Besar di Makkah Al Mukarromah

Bagi seorang muslim, keluarga Asnawi tergolong mampu (*Istithjah*) untuk menjalankan rukun Islam yang ke lima berupa ibadah Haji. Untuk pertama kalinya Asnawi mengunjungi pada usia 25 tahun. Kepergian Haji pertama pada tahun 1886 memang dengan niat haji dan umroh. Transportasi yang ditempuh tiada lain dengan menggunakan kapal laut. maklum saja kapal terbang belum menjadi transportasi umum di Indonesia. Menjelang lima tahun kemudian Asnawi bersama ayahnya berniat menjalankan kembali panggilan Allah untuk berziarah ke tanah suci Makkah Al Mukarromah. kali ini keberangkatannya disertai dengan niat bermukim di tanah Haramain. Umur 30 yang dimiliki Asnawi merupakan jenjeng usia yang cukup bersemangat dalam melangkahkan kakinya dalam beribadah. Bagi Asnawi sendiri, ibadah haji tetap harus dilaksanakan selagi masih mampu dari segi biaya (*Bulghoh*) maupun kesehatan serta keamanan.

Melihat kondisi Asnawi pada tahun 1891 masih segar bugar dan secara ekonomis sangat mencukupi maka kemauan kerasnya untuk bertandang ke kota suci Makkah tak dapat dibendung lagi awal kedatangannya ia menunaikan seluruh manasik haji yang telah

di tentukan oleh Islam, mulai Ikhrom, Qudum, Jumroh, Tahallul hingga Thowaf Wada'. Setelah usai seluruh rangkaian ibadah haji Asnawi melanjutkan niatnya untuk menetap sementara waktu di kota Makkah.

Lagi-lagi perjalanan Asnawi di kota suci ini dilanda musibah dengan meninggalnya ayahanda tercinta di saat bermukim di Makkah, namun, walau Asnawi hidupnya tanpa orang tua di sana ia masih tetap melanjutkan cita-citanya dalam mengarungi pencarian ilmu di jazirah Arab. Secara psikologi kesedihan yang diderita Asnawi belum hilang total. Keyakinan baginya tetap memuncak dan tawakkal menjadi jalan terakhir selaku hamba yang menanti hidayah dari Allah. Setelah itulah baru ikhtiar dalam mengejar cita-citanya ditapaki sedikit demi sedikit sudah barang kali tekad bulat dan minat besarnya untuk memperdalam ilmu agama mampu menangani dari seluruh hambatan dan kendala yang dihadapi. Dengan berbekal sabar, Asnawi berjalan menjalani takdir Allah dengan tetap berikhtiar.

Domisili Asnawi di Makkah selama ± 20 (± 1891-1911). Berbeda lagi kalau dihitung dari kepergian Asnawi pada tahun 1891 dan kepulangannya 1916, maka waktu domisili Asnawi di Makkah terhitung ± 25 tahun. Dijelaskan pula oleh keluarga bahwa dalam masa perantauanya Asnawi pernah pulang ke Kudus untuk menjenguk ibunya Raden Sartinah yang tinggal bersama adiknya H. Damyati. Setelah itu ia bertandang ke Makkah untuk menyelesaikan aktifitasnya sebagai pencari ilmu dan sekaligus guru pengajar agama. Di Makkah Asnawi dua kali menempati tempat tinggal *pertama*,

di rumah Syekh Hamid Manan dan *ke dua,* Asnawi pindah di perkampungan bernama Syamiyah.

Jangka waktu yang lama bermukim di Makkah mengkondisikan Asnawi untuk menjalin kembali ber-*tazawwuj.* Sebelum ke Arab Asnawi sudah dinikahkan dengan gadis, putri dari KH. Abdullah Faqih bernama Mudasih. Sampai di Makkah Asnawi menikahi janda dari KH Nawawi Al Bantani, yakni Hamdanah binti KH Soleh Darat Semarang. Bersama Hamdanah dan anaknya Asnawi menempati sebidang tanah dengan bangunan rumah yang sedarhana di Syamiyah. Berita duka kembali didengar olehnya dengan meninggalnya sang ibunda tercinta di Kudus, Asnawi tidak dapat turut hadir dalam upacara terakhir dan *ngupokoro* jenazah ibunya. Jauh di seberang barat, Asnawi hanya dapat melantunkan do'a untuk keberangkatan ibu menghadap Allah. Ketabahan Asnawi kali ini semakin diuji. Tapi apapun rintangan itu muncul Asnawi berdiri kokoh menatapnya.

Sebagai kepala keluarga Asnawi melaksanakan amanah memberikan nafkah kepada anak istrinya. Namun demikian, kesibukan mengurusi keluarga tidak melalaikan komitmennya pada bidang penggalian *pengkajian ilmu.* Selaku perantau dari pulau jawa, Asnawi mengakui dirinya kurang (*Al-faqir*) dalam hal pengetahuan agama Islam. Maka kepergian jarak jauhnya tidak mau disia-siakan hanya untuk memenuhi kebutuhan dunia saja, kebutuhan akhirat dijalaninya dengan tekun beribadah. Bagi sosok Asnawi Kyai nyentrik yang setiap langkahnya selalu tergerak dengan aroma

peribadatan, ketekunannya dalam menjalani ilmu agama dibuktikan dengan keikutsertaannya dalam mengaji dengan ulama Arab maupun Jawa di masjidil haram atau di pondok. Di antara guru-guru Asnawi selama di Makkah adalah KH Soleh Darat, KH. Mahfudz Termas, dan Sayid Umar Satha.

Selain belajar dengan membina ilmu di Makkah, Asnawi dipercaya menjadi guru. Diantara yang pernah mengaji padanya adalah Abdul Wahab Hasbullah (Jombang), M. Bisri Samsuri dan Soleh (Tayu Pati), Dahlan (pekalongan), Mukhit (Sidoarjo), serta Hambali dan Mufid (Kudus). Kesemua muridnya setelah kembali ke tanah air menjadi Kyai dan sekaligus teman seperjuangannya dalam menegakkan *Ahlussunah Waljama'ah* di Indonesia. Sayang tidak diketahui kitab apa yang diajarkan Asnawi pada saat itu.

Dari pengkajian berbagai macam cabang ilmu di sana, Asnawi telah mendapatkan kepercayaan dari para pelajar Jawa yang bermukim di Makkah. Dikisahkan semenjak masih belajar Asnawi tercatat sebagai pelajar yang kritis dan sukses dalam *rihlah* ilmiahnya. Jiwa kritis inilah yang menjadikannya suka dengan mujadalah.

Mujadalah (berdebat) selama bermukim Asnawi pernah mengadakan *Brainstorming* dengan Syaikh Ahmad Khotib Minangkabau. Syaikh Khotib adalah seorang mufti dari mesir yang juga pernah menjadi imam di Masjidil Haram yang menganut madzhab Syafi'i.

Selain itu Syaikh Khotib juga dikenal sebagai seorang Sufi, namun jiwa sufi yang dimilikinya tidak dikemas dalam Thoriqoh

(tarekat) dengan melalui mursyid, sebab ia khawatir hal itu dinilainya sebagai bid'ah , Syaikh Khotib inilah yang disebut sebagai guru besar di Makkah yang turut melahirkan Ulama' Indonesia seperti: KH. Hasyim Asy'ari, KH. Abdul Wahab Hasbullah, KH. M. Bisri Syamsuri , KH. Ahmad Dahlan (tokoh Muhammadiyah), Syeh Muhammad Nur Mufti dari kerajaan Langka, Syaikh Hasan Maksum (Mufti kerajaan Deli "Imam Paduka Tuan). Perdebatan Asnawi dengan Syaikh Khotib adalah lewat tulisan, tiada lain maksudnya adalah untuk mengasah masing-masing tingkat pemahaman terhadap agama Islam, ditegaskan dalam kisah polemik Asnawi dengan Syaikh Khotib tidak pernah mencapai kesepakatan. Masing-Masing memegang teguh argumentassi yang dipegangnya. Walhasil catatan-catatan keduanya dikirimkan kepada Mufti Mesir Sayyid Husain Bek. Namun Sayyid Husain tidak berkenan memberikan *ifta'*-nya.

Sayyid Husain Bek ikut tertarik dengan kejeniusan kedua tokoh Indonesia atas argumentasi yang ditulis sebagai polemik ilmiah. Kekagumannya itu mengundang rasa ingin mengenal lebih dekat Asnawi yang bagi Sayyid Husain Bek belum dikenalnya. Dengan meminta bantuan Syaikh Hamid Manan, Sayyid Husain Bek mengagendakan pertemuan untuk taaruf dengan Asnawi. Sampailah usai berjama'ah sholat Jum'at, Sayyid Husai Bek singgah ke rumah Syaikh Hamid dan Asnawilah yang menyajikan minuman untuk menjamu tamu terhormat. Setelah itu Asnawi kembali masuk ke dalam dan kembali keluar untuk duduk di pojok sambil

mendengarkan percakapan Sayyid Husain Bek dengan Syaikh Hamid Manan, selang beberapa saat, Sayyid Husain menanyakan "di mana Asnawi?" Serentak Syaikh Hamid menjawab: "*Hadza Huwa*" inilah dia, sembari menunjuk Asnawi yang duduk di pojok ruangan, spontan Sayyid Husan berdiri mendekatii Asnawi dan membuka peci dengan mencium kepalanya seraya berkenalan, tidak disangka oleh Sayyid Husain, asumsinya Asnawi adalah seorang alim yang mempunyai perawakan tegar (*gede duwur*), Tak tahunya ia hanyalah sederhana, bertubuh kecil dan rapi.

Dalam waktu lain Asnawi juga pernah berdebat dengan seorang alim asal Mesir yang tinggal di Makkah (sumber lupa siapa alim ini) permasalahan yang diperdebatkan adalah tentang jubah khusus dengan sutra , diskusi ini memakan waktu 8 tahun, Asnawi berpendapat bahwa dengan alasan apapun seorang muslim haram memakai jubah yang telah dicampuri dengan sutera. Berbeda dengan alim dari Mesir, ia memperbolehkan pemakaian jubah itu dengan dasar sutera bukan menjadi tujuan pemakaian, Tapi jubahnyalah yang dipakai. Melihat alotnya perdebatan itu keduanya mendatangkan ahli untuk meneliti ke sebuah pabrik pembuatan jubah yang melaksanakan praktek pencampuran kain dengan sutera, setelah diteliti ternyata kandungan suteranaya lebih mendominasi dari pada jenis kapasnya. Dengan bantuan peneliti ini Asnawi memenangkan perdebaatan didukung pengakuan pihak perusahaan tentang kadar sutera yang di pakai untuk mengolah kain jubah.

Kiprah Asnawi di Makkah juga diimbangi dengan aktifitas organisasi perekonomian yang berdiri di Makkah bersama dengan Wahab Hasbullah, Asnawi di tunjuk menjadi komisaris (Sarekat Islam) CSI cabang Makkah , tidak dapat di pungkiri bahwa sejak kecil Asnawi memang telah di didik oleh orang tuanya dalam pengembangan ekonomi bersama dengan para Mukimin asal Nusantara. Perjuangan panjangnya di Makkah menghasilkan hikmah yang cukup besar sekali. Sebagai seorang guru besar di Makkah Asnawi tidak lupa kampung halamannya di Kudus, Maka setelah lama mukim di sana Asnawi berniat untuk menjenguk keluarganya di Kudus, Pulanglah Asnawi untuk menemui sanak famili dan lawan-lawannya di Jawa.

E. Pulang ke Kampung Halaman

Selama kurang lebih 25 tahun Asnawi bermukim di Makkah menjadikan dirinya dekat dengan dunia Islam timur tengah. Ilmu yang dipelajarinya di dalami dengan sungguh-sungguh dan tekun. Pengalaman Asnawi tergolong besar, mulai berorganisasi, beragama, belajar hingga mengajar. Setelah dirasa cukup lama tinggal di luar negeri, Asnawi berkeinginan untuk menjenguk anak istri dan keluarga di Kudus. Pada tahun 1916, bertandanglah ia kembali ke kampung halamannya. Niat awalnya setelah menjenguk keluarga, ia bergegas kembali ke Makkah. Namun kerena keberadaanya di Kudus sungguh dibutuhkan masyarakat, ia tidak jadi pergi ke Makkah.

Sepulangnya dari Haramain nama Asnawi mendapat perhatian dan penghormatan dari masyarakat. Berkat ilmu yang dimiliki serta kedekatanya dengan masyarakat, ia dijuluki sebagai Kyai Asnawi dikenal sebagai seorang yang tegas, galak, dan mudah diajak rembug persoalan umat. Asnawi bertambah dikenal oleh banyak orang sebab sering tampil menjadi pembicara dalam pengajian. Dakwah kepada umat dilakukan dari pelosok desa sampai ke kota.

Di daerah Kudus inilah Asnawi mulai menularkan ilmu-ilmu agama yang didapatinya selama mengembara ilmu selama puluhan tahun. Di saat itu, kondisi Kudus sedang galak-galaknya terjadi persaingan yang cukup kuat antara Cina-Muslim dalam bidang ekonomi. Selaku pemimpin Islam Asnawi bersikap tegas pada umatnya untuk tidak memperuncing persaingan antara Cina dan muslim (pribumi). Untuk mengantisipasi terjadinya konflik sosial, Asnawi bersama Kyai Kudus lainnya memberikan *mauidhoh khasanah* (tausiah) tentang pentingnya perdamain dan dalam hidup bermasyarakat. Dan bagi ajaran Islam sendiri melarang untuk melawan musuh (non Islam) kalau Islam tidak diserang terlebih dahulu. Nasehat itu diikuti umat Islam di Kudus, sehingga konflik berhasil diredam.

Nampak sekali kewibawaan Asnawi dalam menata ketenangan di tengah masyarakat yang sudah tinggi emosinya. Upaya sadar merangkul dan menuruti kehendak masyarakat baginya sangat penting sebagai peredam emosional. Asnawi sendiri yakin bahwa toleransi yang telah diajarkan oleh Sunan Kudus tetap harus

dipegang teguh. Dan para Kyai sepakat bagaimana kota Kudus agar tetap adem tenteram gemah ripah loh jinawi.

Setelah dipercaya menjadi suri tauladan oleh umat Islam, jasa Asnawi dalam mengatur kehidupan masyarakat semakin meningkat. Ia berkonsentrasi penuh untuk mebentengi Islam Ahlussunah Wal Jamaah di bumi Nusantara. Melihat *presure* penjajah semakin kuat untuk membelenggu umat Islam, Asnawi tampil dengan jiwa kritisnya menyatakan Amar Ma'ruf Nahi Mungkar. Segala hal yang dianggap menyimpang dari pemerintah Belanda dia berani mengkritik. Bahkan untuk menyatukan fisi keiIslamanya, Asnawi bergabung kembali dengan serikat Islam cabang Kudus. Jabatan komisaris bagi Asanawi sudah disandangnya ketika berdiri Serikat Islam cabang Makkah tahun 1912. Aktifitasnya di Serikat Islam ini menjadikan ia akrap dengan Samaun dan H. Agus Salaim serta HOS Cokroaminoto. Partisipan di bidang Agama ditunggu dengan mengajar di masjid menara dan mendirikan Madrasah Qudsiyah.

BAGIAN DUA

AKTIVITAS SOSIAL UNTUK PEMBERDAYAAN UMAT

A. Memegang Erat Nasionalisme: Menolak Kolonialisme

Sudah dikenal oleh benyak orang, Kyai berperawakan kecil berjiwa reformis bernama Asnawi tak pernah lelah dalam memperjuangkan Islam Ia tidak Ridlo apabila Islam dihina bahkan setelah ia memandang pemerintah Belanda mulai mendiskriminasikan Islam. Emosinya memuncak ditambah lagi perlawanan yang tak manusiawi oleh pemerintah kolonial banyak merajalela dengan pemaksaan kehendak kepada rakyat kecil. Bersama masyarakat Indonesia Asnawi memperjuangkan agama Islam agar tetap utuh dan bangsa Indonesia tidak dikuasai oleh penjajah.

Perjuangan zaman Asnawi tidak banyak menguras tenaga dengan diwarnai angkat senjata. Selain ia tidak angkatan perang, Asnawi sendiri menghendaki perlawanan terhadap penjajah ditempuh lewat jalur supranatural. Dalam suatu pertempuran melawan Belanda Asnawi membekali santrinya dengan do'a azimat dan memberikan minum air putih yang telah dibacakan do'a. Do'a–do'a yang diajarkan Asnawi adalah Surat Al Fill dan Solawat Nariyah. Abdurrahman Mas'ud menjelaskan, bahwa Asnawi sama sekali tidak kooperatif dengan Belanda sebelum tahun 1940-an maupun penjajah Jepang setelah tahun1940-an.

Sikap yang diambilnya ini bukan dalam rangka perlawanan buta akan tetapi jelas-jelas menjadi tuntutan hak pribumi atas perampasan hak asasi manusia. Boleh saja secara sederhana Asnawi disebut sebagai pelopor kolonial. Keteguhan memegang prinsip anti penjajahan ini ditunjukkan dengan penolakan pemerintah kolonial untuk mengantarnya menjadi penghulu (hakim agama). Pemerintah Hindia Belanda memerintahkan penasehat gubernur jenderal bidang agama, Van Der Plas menemui Asnawi menyampaikan maksud pemerintah. Asnawi menyambut kedatangan tamu dengan ramah, layaknya menyambut tamu lainnya. Bukan lalu memperlakukan lawan di depannya dengan seenaknya menghina. Pembicaraan keduanya tidak memakai bahasa jawa atau melayu. Van Der Plas memilih berkomunikasi dengan bahasa arab. Setelah seluruh harapan pemerintah disampaikan, dengan santun dan tegas Asnawi menolak tawaran tadi. Ia berpendapat bahwa ketika Kyai sudah masuk

wilayah birokrasi, maka ia tidak akan bebas beramar ma'ruf nahi mungkar. Pada hal dalam berjuang, Kyai membutuhkan kebebasan, independensi dan pengaruh dari siapapun. Sampai akhir hayatnya Asnawi tidak pernah masuk dalam jajaran birokrasi pemerintah.

Dalam menekuni dakwah Islam, Asnawi seringkali menyatakan dengan keras makna cinta bangsa dan doktrin Aswaja. Pantas saja, sebagai ganjarannya, Asnawi selalu dituduh menjadi dalang oposisi pemerintah. Langkah yang diambil tersebut menjadikan selesai dakwah ia harus membayar denda akibat pidatonya yang berkobar-kobar. Denda yang dibebankan dinilainya tidak signifikan dan tidak menghalangi dakwah Islamnya. Asnawi tetap maju dan mempertahankan sikap kritisnya. Pada zaman penjajahan Jepang Asnawi menjalani hal yang sama. Ia dituduh menyimpan senjata api dan dianggap oleh jepang mengancam perlawanan bersenjata. Akibat tuduhan itu, seisi rumah dan pondok digeledah oleh tentara Dai Nippon. Pengepungan dan penggeledahan dianggap gagal, sebab Jepang tidak menemukan satupun senjata di rumah Asnawi. Oleh Jepang Asnawi dibawa ke markas dan ditahan selama satu malam. Pagi harinya Asnawi dihadapkan pada komandan dalam keadaan badan terbuka hanya dengan memakai sarung. Semula komandan hendak mengintrogasi tentang kepemilikan senjata api, namun pertanyaan berbalik hanya seputar keluarga. Asnawi hanya ditanya berapa jumlah istri dan anak cucu. Setelah itu kembalilah Asnawi dengan bebas dari pidana yang direncanakan.

Gerakan rohani dalam mengantisipasi aksi penjajah juga dilaksanakan oleh Asnawi dengan mujahadah. Dengan mengajak para Kyai dan masyarakat, menjelang agresi I dibacakan do'a-do'a permohonan selamat dari Allah. Secara bersama-sama jamaah membaca kalimat thoyyibah, surat al Fil dan solawat nariyah. Niatnya adalah agar Indonesia selamat dari ancaman kekafiran dan tetap diselamatkan dari bahaya perang setelah perang dunia yang banyak memakan korban. Setelah mujahadah selesai, para pemuda yang tergabung dalam laskar senjata memohon restu dari Kyai untuk menuju ke medan pertahanan di Genuk dan Alas tua. Jiwa sangat berkobar bagi mereka untuk menegakkan agama dan negara.

"Kebenaran harus ditegakkan tanpa kekuatan". Rupanya prinsip seperti itulah yang dipegang oleh Asnawi. Dalam menyatakan suatu kebenaran Asnawi tidak tanggung-tanggung ; *Qulil haqqa walau kana murran*. Sungguh tebal sekali watak nasionalisme yang ditanamkan dalam dirinya dan disebarluaskan pada masyarakat. Setiap kali berdiri di atas mimbar, *statement* yang keluar bernada tegas dan keras. Selaku *muballigh* yang membidangi fiqih, jiwa kebangsaan ditanamkan dengan produk hukum fiqih fundamental. Apapun yang dilakukan oleh penjajah, haram ditiru oleh umat Islam, misalnya; umat Islam haram memakai dasi atau celana. Ini hanya untuk menghindari *tasyabbuh* kepada musuh. Rasa jengkelnya kepada musuh sampai di format seperti itu.

Asnawi merasakan betapa susahnya kehidupan di bawah kekuasaan lawan. Jerih payahnya dirasakan dengan besar hati.

Berkali-kali Asnawi diintimidasi oleh penjajah untuk dihukum bahkan diancam untuk dibunuh. Ancaman itu tidak dihiraukan, ia tetap berdakwah menyuarakan kesucian Islam.

Setelah masa kemerdekaan diraih oleh Indonesia, semua rakyat bergembira. Tepat pada tanggal 17 Agustus 1945, Bung Karno dan Bung Hatta memproklamasikan kemerdekaan dengan kebahagiaan. Warga Indonesia menyambut hari kemerdekaan dengan adat yang berkembang. Selaku ulama terkemuka di Kudus, Asnawi turut *manghayubagyo* kemerdekaan dengan mengumpulkan para santri di pondok pesantren. Malam itu pondok Bendan nampak ramai dengan hati riang gembira atas *yaum al-istiqlal*. Asnawi dengan keahliannya membuat syi'ir Arab tentang kemerdekaan ;

1. Sungguh kemerdekaan Indonesia telah datang di hadapan manusia.
2. Dan warganya bergembira selamanya.
3. Para pejuang telah memperoleh kemerdekaan sesuai harapannya.
4. Di bawah kekuasaan penjajah Jepang dan Belanda.
5. Diantara mereka telah diusir ke Digul Irian Jaya.
6. Diantara mereka telah dimasukkan ke dalam penjara dengan kerelaan hati.
7. Para pejuang telah mengikhlaskan apa yang dilakukan untuk negara.

8. Para pejuang mempersembahkan kemerdekaan untuk Ibu Pertiwi.
9. Semoga Tuhan membalas amal perbuatannya.
10. Kebebasan dalam berpikir melahirkan negara yang demokratis.
11. Dengan adil, bijaksana dan mengembangkan perekonomian.

Syi'ir tersebut menunjukkkan tebalnya jiwa kebangsaan Asnawi dengan ditularkan pada santrinya. Semangat untuk memproteksi keamanan negara juga diharap Asnawi dengan do'a kebangsaan yang ditulis dalam shalawat Asnawiyyah. Dalam shalawat tersebut dituliskan;

1. Ya Tuhan kami, semoga sholawat dan salam tercurah
2. Kepada Rasulullah Muhammd segala kemuliaan.
3. Kepada seluruh Nabi dan para utusan lainnya yang tidak pernah putus kemuliannya.
4. Ya Tuhan kami, sinarilah hati kami dengan cahaya Al-Qur'an.
5. Berikanlah kepada kami kefahamnan dalam mempelajari atau membaca secara tartil.
6. Berkahilah kami dan mereka yang membaca Al-Qur'an dengan hikmah para Nabi.
7. Jadikanlah keimanan kami lebih kuat dan sempurna baik di dunia dan di akhirat.

8. Ya Tuhan, jadikanlah Indonesia senantiasa aman
9. Kabulkanlah ya Tuhan seru sekalian alam.
10. Kabulkanlah wahai Dzat yang senantiasa menjawab do'a.

Kandungan do'a atas kedamian di bumi nusantara baginya sangat penting diingat. Secara langsung, Asnawi sama sekali tidak merelakan *deharmonisasi* Indonesia. Maka do'a keamanan ini dinilai memberikan kontribusi kedamaian di Kudus pada khususnya di Indonesia pada umumnya. Setiap kali akan terjadi konflik di Kudus, alhamdulillah dapat diredam. Menurut K.H. M. Sya'roni Ahmadi, hal itu tidak lepas dari mujarabnya do'a Kyai Asnawi.

Pergeseran hukum fiqih yang dikeluarkan oleh KH. Asnawi juga tampak setelah Indonesia merdeka. Dahulu Kyai mengharamkan seorang muslim dengan dalih *tasyabbuh*, kali tidak lagi haram, sebab belanda tidak lagi berkuasa di Indonesia. Corak berfikir perspektif fiqih bukan berarti harga mati yang tidak dapat diubah. Ia mengenal kaidah fiqih ; *al-hukmu yaduru ma'a al-illah*. Hukum bisa saja berubah sesuai kondisi waktu yang berlaku. Pada tahun 1953 KH. Asnawi berkunjung ke rumah KH. Saifuddin Zuhri dan saat menemui Kyai Asnawi. Tuan rumah mengenakan dasi di lehernya. Padahal Saifuddin Zuhri masih ingat betul bahwa Kyai Asnawi pernah mengharamkan pemakaian dasi. Saifuddin mengakui kesalahannya dan segera minata maaf kepada Kyai Asnawi lantaran melanggar hukum fiqh.

Kyai Asnawi saat itu nampak senyum dan berkata : "lain dahulu lain sekarang." Dahulu saya mengharamkan dasi karena ada illat (sebab hukum), yaitu *tasyabbuh* (menyerupai) Belanda, orang kafir. Sekarang memakai dasi tidak haram lagi karena tidak *tasyabbuh* dengan Belanda, tetapi menyerupai Bung Karno dan Abdul Wahid Hasyim. Saifuddin merasa gembira Kyai tidak marah, seperti ketika melihat sahabatnya dalam konfrensi besar Ansor yang ditarik dasinya sambil dimarahinya. Semangat kemerdekaan disambutnya dengan menjaga kepada masyarakat menjaga hubungan baik dengan pemerintah (bekerja sama). Kyai Asnawi tidak keberatan dimintai hadir dalam acara resmi pemerintahan dan menguji bupati baru yang memimpin Kudus.

B. Kiprah dalam Pendirian Jam'iyyah Nahdlatul Ulama' (NU)

Jaringan ulama' yang ada di Jawa telah diikat selama menimba ilmu di Makkah. Rata-rata ulama' Jawa adalah pelajar timur tengah yang tergabung dalam komunitas "jawah". Mereka kembali ke nusantara pada saat gejolak perang dunia I tahun 1913. Setelah berkumpul dengan masyarakat, hubungan ulama' satu dengan lainnya masih berlangsung, apalagi ulama' yang pernah aktif dalam organisasi Serikat Islam cabang Makkah. Sama halnya yang dialami Asnawi, setelah boyong ke Kudus, komunikasi dengan Wahab Hasbullah tetap lancar. Wahab Hasbullah selaku murid menaruh sikap hormat

pada gurunya bernama Asnawi. Dalam organisasi Serikat Islam-pun Asnawi dikasih kehormatan menjadi penasehat.

Perjuangan menjunjung tinggi pendidikan oleh Wahab Hasbullah disambut oleh KH. Asnawi saat dibuang oleh Belanda, ke Surabaya. Asnawi bergabung bersama Wahab Hasbullah, Mas Mansyur dan K.H. Abdul Kahar mendirikan lembaga pendidikan Islam Nahdlatul Ulama' Wathan. Gedung sekolah itu lama-kelamaan menjadi markas "tempat menggembleng". Lahirlah sebutan "Jam'iyyah Nashihin", dan para calon pemimpin ditatar dengan materi-meteri dakwah. Nahdlatul Wathon membuka cabang di Semarang, Malang, Sido rejo, Gresik, Lawang, Pasuruhan, dan lain-lain. Tokoh lain yang turut membina lahirnya Nahdlaatul Wathon adalah Tjokroaminoto, Soendjato dan R. Panji Suroso. Berkembanglah lagi Wahab Hasbullah mendirikan Nahdlatut Tujjar berbentuk koperasi pedagang pada tahun 1918 dan mempelopori berdirinya Madrasah baru Taswirul Abkar di Ampel Surabaya tahun 1919.

Rasa ta'dzim Kyai Wahab Hasbullah kepada Kyai Asnawi selaku Kyai sepuh ditunjukkan dengan silaturrahmi ke Kudus. Pertemuan tersebut menjadi awal pembicaraan serius untuk membangun jaringan antar ulama' tradisional yang akhir-akhir tahun itu makin dipojokkan oleh pembaharu Islam. Kyai Wahab dengan segala hormat memberikan informasi perkembangan mutakhir tentang gerakan-gerakan reformis Islam yang telah masuk ke Indonesia. Mereka juga telah menjalin konspirasi dengan penguasa Arab untuk

membasmi tahayul, bid'ah, dan khurofat. Jauh-jauh hari di negeri ini telah berdiri organisasi Islam; Muhammadiyah (1912), al-Irsyad (1915) dan Persis (1923).

Pada prinsipnya, ketiga organisasi ini sangat getol sekali menolak konservatisme masyarakat seperti tahlilan, ziarah kubur, selamatan dan sesaji-sesaji lain. Mereka ekstrim dengan mengecam budaya itu sudah masuk dalam kategori syirik, bahkan pengkafiran sudah merajalela. Inilah yang lazim disebut dengan konflik sekte tradisionalis versus modernis. Kalangan ulama' tradisional penganut madzhab Syafi'i merasa terpukul dan dilecehkan. Untuk itu Kyai Wahab menghadap para Kyai sepuh termasuk kepada Kyai Asnawi. Usahanya terancam gagal, sebab Hadratus Syaikh Hasyim Asy'ari belum mendapatkan restu dari gurunya KH. Kholil Bangkalan. Walau belum terorganisir dengan resmi, gerakan-gerakan kultur tetap gigih dipertahankan. Perdebatan sengit antara tradisionalis dengan modernis tak henti-hentinya berlangsung. Pada forum Serikat Islam tokoh muda tradisionalis Kyai Wahab beradu debat lawan Ahmad Sorketi, guru agama asal Sudan, AfrikaTimur sebagai pendiri al-Irsyad dan pendiri Muhammadiyah KH. Ahmad Dahlan. Kedua tokoh pembaharu Islam ini dimentahkan argumennya oleh Kyai Wahab. Walau benci pada gerakan puritanisme ini, Kyai Wahab dan Kyai Hasyim masih terbuka atas saran modernisasi bidang pendidikan. Namun kalau sudah menjarah pada persoalan fiqh madzhab dan ubudiyah, gagasan modern sama sekali ditolak.

Persoalan ini semakin mengkristal pada saat dicabutnya jabatan "khalifah" oleh pemerintah Kemalis Republik Turki dibawah pimpinan Mustafa Kemal tahun 1924. Mulai tahun 1922 Majelis Raya Turki menghapuskan kekuasaan sultan dengan menjadikan negeri berbentuk republik, Di sisi lain majelis mengangkat Abdul Majid Khilafat tanpa kekuasaan duniawi. Penguasa Daulah Ustmaniyah di Istanbul telah menyandang gelar sultan dan khalifah sebagai pengganti Nabi sejak abad XVIII. Paruh terakhir abad XIX gelar itu sudah mulai diperdebatkan oleh muslim dunia terutama dari Afrika Tenggara, Afrika Timur dan Timur Tengah.

Pencabutan gelar khalifah ternyata menyulut kemarahan umat Islam di Inggris, Belanda, India, termasuk Indonesia. Mereka menilai pencabutan itu merupakan pengkaburan terhadap orientasi teori politik Islam. Kalangan muslim India mengkapanyekan dikembalikannya Daulah Ustmaniyah bersama dengan pencalonan khalifah baru. Calon yang diajukan antara lain seorang penguasa mahkamah tahun 1916, Syarif Husain.

Syarif Husain membentuk dewan penasehat khalifah dengan melibatkan dua orang Asia Tenggara yang bermukim di Makkah untuk menyelenggarakan muktamar al-hajj di Makkah pada bulan Juli 1924. Konggres haji dimaksudkan untuk mencari legitimasi dunia Islam atas pengangkatan dirinya sebagai khalifah. Langkah Syarif Husein terbaca oleh peserta konggres Internasional pertama ini dan gagal mencapai konsensus kekhalifahan.

Lawan politik Syarif Husein, Abdul Azis ibn Saud tidak mau kalah dalam percaturan politik di dunia Islam. Tiga bulan kemudian (Oktober 1924) Sa'ud berhasil menyerbu Makkah dan memusnahkan hegemoni Syarif Husein. Seluruh Hijaz (bagian sebelah barat semenanjung Arab) dan pelabuhan Jeddah berhasil dalam genggaman Sa'ud. Syarif Husein lari ke luar negeri.

Gaung khalifah ini sempat mengancam penduduk muslim di Indonesia. Masyarakat muslim Indonesia merasakan ikut bertanggung jawab atas fenomena dan politik Islam Internasional yang carut marut. Secara kebetulan Mesir mempunyai inisiatif menggelar konggres dengan topik khalifah pada bulan Maret 1924. Untuk mempersisapkan partisipasi delegasi Indonesia dibentuklah komite khalifah di Surabaya tanggal 4 oktober 1924.

Komite ini diketahui oleh Wondosudirdjo dan KH. Wahab Hasbullah sebagai wakil ketua (selanjutnya dikenal dengan Wondoami Seno). Umat Islam di Indonesia mempunyai majelis antar organisasi Islam yang disebut konggres Al-Islam. Dalam konggres al-Islam III di Surabaya bulan Desember 1924 menyepakati untuk mengirim delegasi ke konggres Kairo. Delegasi tersebut adalah Surjo Pranoto (SI), Haji Fathuddin (Muhammadiyah) dan Kyai Wahab Hasbullah mewakili kekayaan tradisonal. Namun delegasi gagal berangkat konggres ditunda sampai Mei 1926, inisiatif awal penyelenggaraan konggres ini berasal dari ulama' Al-Azhar atas dorongan raja Mesir Fu'ad, salah satu penyelenggara bernama Rasyid Ridla telah melayangkan undangan pada organisasi Islam di Indonesia. Fu'ad

juga diwajibkan menduduki posisi khalifah. Melihat kekuatan besar ini, Ibnu Sa'ud menyelenggarakan konggras tandingan di Mekkah Juni-Juli 1926 sama dengan Jaya Syarif Husain, mengemas acara dengan dalih pembahasan urusan haji.

Instabilitas dunia Islam internasional mengganggu keharmonisan ulama' Indonesia. Semua ulama' Indonesia tetap konsisten pada persoalan khalifah. Menjelang konggres Al-Islam IV undangan dari Mekkah pada bulan Agustus 1925, penentuan prioritas kedatangan delegasi Indonesia antara ke Kairo dan ke Mekkah bertambah rumit. Sarekat Islam dan Muhammadiyah berbeda pendapat, dari sinilah hubungan keduanya mulai retak berikut disusul kalangan tradisonal. Tidak adanya kesepakatan dalam forum itu menunjukkan awal perpecahan dalam konggres Al-Islam. Serekat Islam lewat Tjokroaminoto merasa keberatan untuk menjadikan raja Fu'ad sebagai kholifah. Dan ia memilih untuk hadir dalam konggres di Mekkah. Hal ini sama dengan sikap kalangan tradisonal. Dengan harapan, kepentingan tradisonal untuk menghentikan langkah revolusioner oleh Ibnu Sa'ud, walau bagaimanapun Sa'ud adalah kaum Wahabi, pengikut sakte puritan yang paling dogmatis dalam Islam. Muhammadiyah merasa lebih sependapat untuk melibatkan diri pada konggres Kairo. Kemungkinan besar karena kedekatannya dengan pembesar Mesir Rosyid Ridlo selaku penyelenggara. Secara kebetulan Muhammadiyah lebih condong pada daya pembaruan Islam Mesir dari pada kaum puritan Wahabi.

Persetujuan kalangan tradisonal untuk datang ke Mekkah dengan dalih memproteksi terhadap madzhab fiqh ortodoks dan menghargai atas budaya semacam ziarah kubur. sebab fiqh itulah dapat diyakini dapat memberikan kenyamanan (*Sa'adhu Al-Darain)*. Melihat gaya kolot yang diambil oleh kelompok tradisonal, seluruh kelompok modernis menolak seluruh argumentasinya. Namun kalangan tradisonal tidak mau dengan bujuk rayu modernitas yang dinggap keluar dari koridor syar'i. Posisi Kyai Wahab semakin terjepit, dan ia mengambil alternatif untuk merapatkan barisan ulama' tradisonal yang telah disudutkan dalam konggres Al-Islam .

Semangat ulama' "bersarung" ini bertambah memuncak demi menjaga ajaran fiqh yang diyakini. Apalagi pada pertemuan pembaharu Islam di Cianjur Jawa Barat tanggal 8-10 Januari 1926 telah memutuskan delegasi konggres Mekkah. Delegasi yang ditunjuk adalah Cokroaminoto (SI), KH. Mas Mansur (Muhammadiyah). Kaum tradissonal tetap merekomondasikan agar usulan membangun kuburan, menbaca do'a *dalail al-khairat*, dan ajaran madzhab tetap dihormati. Usul itu justru tidak diindahkan. Keadaan ini dinilai mengancam eksistensi kaum terdisonal. Semangat yang dimiliki para penganut tradisi ini tidak kendor. Untuk memperkuat status aspirasi kaum tradisonal ini dibentuklah komite Hijaz dengan menghadirkan ulama' dari Kudus, Semarang, Pasuruan, Lasem, Surabaya, Jombang, dan Pati. Pada tanggal 31 Januari 1926 M/ 16 Rojab 1334 H di Surabaya.

Komite Hijaz inilah yuang ahirnya menjadi Nahdlatoel Oelama' (N.OE). Pertemuan KH. Wahab Hasbullah ini menunjukkan delegasi komite Hijaz untuk pergi dalam konggres di Mekkah. Delegasinya adalah KH. Raden Asnawi (Kudus) dan KH. Bisri Syamsuri (Jombang). Dengan ditunjuknya Asnawi sebagai perwakilan dalam konggres menjadikan bukti kuat para ulama' nusantara atas kemampuannya dalm adu argumentasi. Karena persoalan logistik, komite Hijjaz gagal menemui pimpinan Mahlah Ibn Sa'ud.

KH. R. Asnawi turut hadir langsung bersama KH. R. Hambali (Ahmad Kamal) dalam membidani lahirnya N.OE (Selanjutnya disebut NU). Kyai Hambali dan Kyai Asnawi adalah sama-sama keturunan Sunan Kudus. Pertemuan di Surabaya menghasilkan komposisi kepengurusan jamiyah NU yang pertama:

Musytasyar:
- KH. R. Asnawi (Kudus)
- KH. *Ridlwan* Mujahid (Semarang)
- KH. Mas Alwi (Sidogiri, Pasuruan)
- KH. Dara Muntaha (Bangkalan)
- Syaikh Ahmad Ghanaim (Surabaya) → orang Mesir
- KH. R. Hambali (Kudus)

Syuriah:

Rais Akbar : KH. Hasyim Asy'ari (Tebu ireng, Jombang)

Wakil Rais : KH. Dahlan (Surabaya)

Katib Awal : KH. Wahab Hasbullah (Surabaya)

Katib Tsani : KH. Abdul Halim (Leuwimunding, Cirebon)

A'wan : KH. Alwi Abdul Aziz (Surabaya)

KH. Ridwan Abdullah (Surabaya)

KH. Sa'id (Surabaya)

KH. Bisjri Sjamsuri (Jombang)

KH. Abdullah Ubaid (Surabaya)

KH. Nahrawi Tahir (Malang)

KH. Anin Abdul Sykur (Surabaya)

KH. Mashuri (Lasem)

KH. Nahrowi (Surabaya)

KH. Amin (Praban, Surabaya)

KH. Hasbullah (Surabaya)

KH. Syarif (Surabaya)

KH. Yasin (Surabaya)

KH. Nawawi Amin (Surabaya)

KH. Abdul Hamid (Jombang)

KH. Dahlan Abdul Kahar (Mojokerto)

KH. Abdul Madjid (Surabaya)

Tanfidiyah:

Ketua	: H. Hasan Gipo (Surabaya)
Penulis	: M. Sidik Sugeng Judadiwirja (Surabaya)
Bendahara	: H. M. Burhan (Surabaya)
Pembantu	: H. Soleh Sjamil (Surabaya)
	H. Ikhsan (Surabaya)
	H. Jafar Alwan (Surabaya)
	H. Usman (Surabaya)
	H. Achzab (Surabaya)
	H. Nawawi (Surabaya)
	H. Dahlan (Surabaya)
	H. M. Mangun (Surabaya)
	Abdul Hakim (Surabaya)
	K. Zain (Surabaya)
	H. Ghozali (Surabaya)
	H. Sidiq (Surabaya)
Penasihat	: H. Abdul Kahar (Surabaya)
	H. Ibrahim (Surabaya)

Perjuangan Kyai Asnawi dalam Nahdlatul Ulama tidak hanya ketika NU menjadi organisasi sosial kemasyarakatan saja. Pada

saat NU mendeklarasikan sebagai partai politik Kyai Asnawi aktif menjadi juru kampanye (jurkam NU). Perubahan NU menjadi parpol berdasarkan muktamar di Palembang 26 April 1952. Muktamar memutuskan agar NU memisahkan diri dari Masyumi.[1] Kampanye yang pernah diikuti oleh Asnawi diantaranya dilaksanakan di alun-alun lor Yogyakarta. Dengan pakaian khas sarung, baju koko, jubah putih dan surban puternya. Kyai Asnawi mengajak umat Islam mencoblos NU dalam pemilihan umum pertama tahun 1955. Dengan suara lantang ia melajukan shalawat

> "*Tanggal 1 Jumadil Awal ini wahai saudaraku jangan lupa nyoblos gambar bumi*"

Berkat dukungan para ulama' NU sukses menjadi kontestan pemenang ketiga. Suara NU sungguh mengejutkan. NU mendapat suara 18,4 % di bawah Masyumi dengan suara 20,9 %. Posisi pertama diraih PNI dengan total suara 22,3 %. Di daerah kantong NU seperti Jawa Timur meraih prestasi 34,1 % dan kurang lebih 50 % di Kalimantan Selatan. Dari ke empat kontestan pemilu, NU memperoleh jatah 45 kursi. Hasil pemilu ini dilaporkan oleh Martin (69) dengan empat partai besar. Berikut total suara dan pendapatan kursi:

1 Sebelumnya NU bergabung menjadi anggota kolektif dalam Masyumi lewat muktamar NU tahun 1946.

Partai	Sebelum Pemilu	Sesudah Pemilu	Total Suara
PNI	42	57	22,3 %
Masyumi	44	57	20,9 %
NU	8	45	18,4 %
PKI	17	39	16,4 %

Berakhirnya pemilu ini mengajak para santri untuk berfikir tentang masa depan NU. Kyai Asnawi menekankan aspek profesionalitas kader NU. Tidak semuanya kader NU duduk di perlemen dan mengartikan NU menjadi satu-satunya perjuangan politik lewat parlemen tetapi NU tetap memegang teguh ajaran Aswaja dan mengembangkan Islam di Bumi nusantara. Kyai Asnawi menjunjung tinggi profesionalitas. Ia mengamanatkan tanggung jawab sesuai dengan keahliannya, siapa yang ahli dakwah, ia diarahkan menjadi *mubaligh*. Santri mempunyai skill politik, ia diberi saran menjadi politisi. Begitu pula yang aktif di bidang pendidikan, ia dinasihati mengajar di pondok pesantren atau madrasah. Prinsip ini sesuai dengan hadits nabi; "*Idza wussida al-Amru Fi Ghairu ahlihi fantadiri al sa'ah*". artinya "Barang siapa yang menyerahkan urusan pada yang bukan ahlinya (kompeten), tunggulah kehancuram!.

Masa hayatnya dihabiskan untuk berjuang lewat garis perjuangan agama sampai hampir kehidupan sehari-hari dinafkahkan untuk

masyarakat. Kepedihan hidup zaman penjajahan Belanda dilaluinya dengan membayar denda, dihukum dan di buang ke Surabaya. Subtansi pembuangan Belanda tiada lain agar para Kyai tidak dapat berkerja dan akhirnya dengan sendirinya akan mati. Kesabaran dan tawakal bagi Kyai Asnawi menjadi sumsum hidup. Berkat usaha kerasnya Kyai Asnawi diberi kesehatan dan tenaga sepuh yang masih gesit (*sigap).*

Menjadi bagian dari musytasyar NU, tidak menjadi Kyai Asnawi bangga, Ia sendiri punya pikiran lebih baik menjadi warga biasa. Tapi karena musytasyar yang diamanatkan warga NU merupakan kepercayaan ummat, maka ia memposisikan diri sesuai kemampuan di bidangnya selaku penasehat NU. Tanggung jawab keorganisasian menjadi prioritas hidupnya. Kyai Asnawi tercatat tidak pernah absen dalam muktamar, mulai muktamar pertama hingga kedua puluh dua (XXII) selalu hadir dan membawa bahan pembahasan berupa ma'khod yang hendak di musyawarahkan. Muktamar yang gagal dihadiri adalah ketika bertempat di Medan. Pada mulanya Ia sudah berada di Jakarta dan tinggal melanjutkan perjalanan ke Medan. Namun insiden PPRI yang masih hangat terpaksa menghambat kehadirannya di tengah-tengah forum tertinggi NU. Pada muktamar XXII di Jakarta Ia pamit kepada salah satu pengurus bahwa kehadirannya itu merupakan terahir kalinya bermuktamar. Benar selang satu minggu beliau dipanggil oleh Allah.

Tekadnya dalam menghidupkan Nahdlatul Ulama' sangat kuat. Dalam catatan berbahasa Jawa yang diserahkan kepada cucunya

tertulis : *"diakui utowa ora aku tetep lide NU sampek mati"*. Diakui atau tidak, saya tetap anggota NU sampai mati. Keikutsertaan dalam organisasi NU bagi Kyai Asnawi tidak tanggung-tangguang bahkan ia tidak merasa dapat hidup tanpa jam'iyyah NU, artinya dia merasa berdosa untuk membiarkan NU berantakan. Sama halnya membiarkan terkuburnya ajaran-ajaran Nabi Muhammad. *Statement* ini diungkapkan untuk meyakinkan bahwa NU adalah satu-satunya ideologi yang harus diuri-uri (dihidupkan).

> *"Aku melu nahdlatul Ulama' ora mung saiki wae. Wiwit zaman ngandek. Aku ora bakal metu sokok NU. Sebab aku rumongso ora biso urip kecuali ning NU. Kok upamane aku dadi anggota NU lan diakui anggota NU, aku tetep dadi anggota NU ora kepengin dadi pengurus/ pengarep, tapi aku tetep NU. Aku mung nggondeli Ahlus Sunnah Wal Jama'ah."*
>
> "Saya berkecimpung dalam Nahdlatul Ulama' tidak hanya sekarang (tapi) mulai masa bersirri. Saya tidak akan keluar dari NU. Sebab saya merasa tidak dapat hidup kecuali dalam NU. Seandainya saya menjadi anggota biasa dan tetap diakui pengurus, saya tetap eksis di NU, tidak ingin (harus) pemimpin. Saya hanya berpegang teguh pada Ahlus Sunnah Wal Jamaah."

Hidup tanpa Nahdlatul Ulama' bagi Kyai Asnawi tidak harus lewat struktur tapi titik tekan NU adalah pada kultur masyarakat. Banyak Kyai yang memberikan pada santrinya agar jangan melepaskan NU. Untuk meneguhkan pendirian itu, para Kyai meletakkan doktrin NU sebagai pilar utama kehidupan. Fanatisme dalam berideologi NU kiranya menjadi bidang garap Kyai. Namun fanatisme ini berlandaskan pada aspek sosial agama dan membedakan Aswaja versi NU dan interpretasi lain. Sebab munculnya NU tidak dapat dilepaskan dari faktor proteksi terhadap arus besar modernitas. Kesan kebesaran NU pernah diilustrasikan oleh Kyai Fauzan dari kota ukir Jepara. Ia membuat syi'iran Jawa dengan bunyi berikut :

"*Melakune NU koyo selender, Sajak nyerangap merohi nglenyer. Duwe dalan dewe rak perlu nabrak, Sing sopo nabrak merohi klenger*".

"NU berjalan bagaikan alat pengaspal, nampak gagah meski berjalan halus. ia mempunyai arah sendiri tidak perlu nabrak, barang siapa nabrak pasti akan mati".

Mengingat pada posisi keterjepitan yang pernah dialami NU. Pada waktu seperti itulah kekuassaan NU mulai ditampilkan dan jangan mencoba-coba mempermainkan. Kyai Asnawi dalam memimpin Nahdlatul Ulama' memegang prinsip cinta terhadap perdamaian, kasih sayang, anti kekerasan dan akhlakul karimah.

C. Hidup Mati Demi Ahlus Sunnah Wal Jamaah

Pola pikir keagamaan oleh Kyai Asnawi diselimuti kuat terhadap makna tersurat hadis Nabi. Dari 37 golongan (fiorqoh) dalam Islam yang dapat selamat masuk surga bersama Nabi hanyalah Ahlus Sunnah Wal Jamaah. Klasifikasi Ahlus Sunnah Wal Jamaah sendiri masih menjadi perdebatan yang tidak usai sampai sekarang. Dari pesan Nabi *"ma ana 'alahi wa ashhabi,"* minimal dapat dimengerti bahwa segala sesuatu yang ada pada kepribadian Nabi dan sahabatnya dimasukkan dalam kadar Aswaja. Menjawab pesan profektik ini, Kyai Asnawi memberikan nasehat kepada anak cucu supaya benar-benar berpegang erat aqidah Ahlussunnah Wal jamaah.

Kiprahnya di dalam Nahdlatul Ulama' jelas sekali mendorong formulasi Aswaja. Kyai Anawi mengambil dari ittifaq ulama' NU. Dalam statuta NU yang ditetapkan di Surabaya tahun 1930 pasal 2 dijelaskan :

"Adapun maksud dari perkoempoelan ini jaitoe : memegang dengan tegoeh pada salah satoe dari madzhabnja imam empat, jaitoe Imam Muhammad bin Idris Asj-sjafi'i, Imam malik bin Anas, Imam Aboe Hanifah An-Noeman, ataoe Imam Ahmad bin Hambal dan mengerdjakan apa sadja jang mendjadikan kemaslahatan agama Islam."

Dalam kehidupan keseharian, Kyai Asnawi memilih madzhab syafi'i sebagai landasan syari'ah. Hal ini disesuaikan kondisi masyarakat yang menjadi pengikut Imam Syafi'i. Fiqh yang dihasilkan juga banyak didominasi oleh pendapat Syafi'i. Namun

tidak menutup kemungkinan dalam beberapa hal pertimbangan/ perbandingan madzhab ditempuh oleh Kyai Asnawi. Sebab akidah Aswaja sendiri luwes (fleksibel) untuk dijalankan. Karena Kyai Asnawi dijadikan suri tauladan, ia menjaga agar masyarakat awam tidak dibingungkan dalam bermadzhab. Maka salam berperilaku keseharian, Kyai Asnawi mempraktekan fiqh ala Syafi'i.

Demi memperjuangkan ajaran Ahlussunnah, Kyai Asnawi terlibat langsung dalam debat Aswaja di masjid al-Aqsa menara Kudus. Kalangan Aswaja lazim disebut sunni merasa terganggu dengan datangnya ulama' dari Makkah bernama Syaikh Muhammad Rodhi pada tahun 1923. Sebab Rodhi memimpin gerakan reformasi Islam di Kudus dengan mempersoalkan tradisi-tradisi masyarakat yang dianggap bid'ah. Masa inilah yang menjadi titik kajian persoalan khilafiyah dan terjadi perselisihan kelompok sunni yang bermarkas di *Tajug* dengan kelompok Rodhi. Di serambi Masjid Menara dengan disaksikan para jamaah debat terbuka digelar. Argumentasi Syaikh Rodhi ditaklukkan oleh Kyai Kudus termasuk Kyai Asnawi. Kedatangan Syaikh Rodhi ini menimbulkan pengorganisasian kaum reformis Kudus penganut Wahabisme tahun 1926 dengan nama Muhammadiyah. Kemenangan kelompok sunni diprasastikan dengan kayu ukir dan terpasang di dalam masjid menara di sebelah timur lawang kembar (dalam). Bunyi prasasti adalah :

Siapapun yang berusaha memudarkan semangat sunni oleh Kyai Asnawi didekati dan sarankan untuk kembali kejalan yang benar. Nilai ke-Aswaja-an yang ditanamkan oleh Kyai Asnawi menganut

Imam Ghozali dan al-Junaidi. Salah satu sikap tasawuf al-Junaidi yang dijalankan adalah semangat beribadah diimbangi etos kerja keras. Sementara dalam bidang teologi, Kyai Asnawi yang terkenal: macan panggung "*Ada titik penutup tapi tidak ada titik pembuka*" berkiblat pada Imam Asy'ari dan maturidi. Ini nampak sekali dalam mu'taqod seket yang disusun pada usia 80-an dan terbit perdana tahun 1950-an. Ia juga menyebarkan ajaran-ajaran Imam Nawawi Banten dan Mahfud al-Termasi.

D. Partisipasi Kiai dalam Sarekat Islam (SI)

Waktu bermukim di Makkah, Kyai Asnawi dengan ajakan muridnya (Kyai Wahab) dipercaya menjadi Komisaris Sarekat Islam (SI) cabang Makkah. SI cabang Makkah berdiri pada tahun 1912 dengan pemimpin KH. Wahab Hasbullah setelah Kyai Wahab mendengar di Solo telah berdiri Sarekat Dagang Islam (SDI) akhir tahun 1911 oleh Saman Hudi, ia beranisiatif ingin mendirikan cabang di luar negeri, dan niat itu berhasil. SDI merupakan organisasi perekonomian Islam yang pertama berdiri. Latar belakang berdirinya SDI adalah *pressure* kelompok aristokrat pribumi dan semangat persaingan bisnis Cina – Islam akibat revolusi Cina dibawah rezim Sun Yat Sen (1911). Hasil revolusi ini melahirkan Soe Po Sia di beberapa kota besar Indonesia. Ancaman perniagaan ini menggugah jiwa dagang pribumi Islam tumbuh dan berkobar.

Takashi Shiraisi dalam An Age in Motion: Popular *Radikalism in Java* 1912-1916 mengisahkan asal mula Sarekat Islam di

Surakarta. SI tumbuh dari Rekso Roemekso yanag didirikan oleh H. Saman Hudi bersama saudara, enam dan pengikutnya (P.55). Semula Rekso Roemekso hanyalah perkumpulan tolong menolong untuk menghadapi kekacauan yang memperkeruh situasi daerah lawan. Waktu itu sering terjadi pencurian batik yang sedang dijemur di halaman rumah pengrajin. Serta sederhana perkumpulan ini sebatas berperan sebagai "penjaga" atau "organisasi ronda" mengamati keamanan kampung. Tuduhan dialamatkan pada pihak kongsi, sehingga terjadi perkelahian kecil di jalan-jalan antara orang Jawa Roekso dan Tiong Hoa Kongsing.

Melihat aksi tersebut Rekso Roemekso dipertanyakan pada pemerintah. Sebab ada undang-undang yang mengikat kewenangan pemerintah membubarkan organisasi tanpa status hukum dengan perintah residen berdasar UU 1854 (pasal 111). Keadaan seperti ini memaksa untuk membela diri dengan menyatakan Roemekso adalah cabang SDI Bogor. Namun pemerintah tetap meminta anggaran dasar organisasi ini. Dengan bantuan Tirtoadi Soerjo pada akhir Januari hingga awal Februari anggaran dasar rampung dikerjakan. Setelah itu diajukan kepada kepala *Onderafdelling*, Lawean dan secara resmi SDI berdiri dengan dipublikasikan di surat kabar. Anggaran dasar dirumuskan dan ditandatangani oleh Tirtoadhi Soerjo pada 9 November 1911. Hoofd Bestuur terdiri dari Presiden, sekretaris, penning semester (bendahara) dan komisaris. Saman Hudi menduduki jabatan Presiden.

Induk organisasi ini disusul berdirinya cabang-cabang di kota-kota besar. pada September *ofdelling* SI yang pertama didirikan di Kudus. Bulan Oktober di Bandung dibentuk perkumpulan Darmo

Roemekso oleh Haji Amir saudara kandung Saman Hudi. Di Surabaya juga telah didirikan SI dengan pimpinan Tjokroaminoto bulan November, *afdelling-afdelling* SI didirikan oleh Djojomargoso di Madiun, Ngawi dan Ponorogo. Dan pada kahir tahun 1912, *afdelling* SI berdiri di Bandung dan Semarang (P.65).

Keberadaan Sarekat Dagang Islam di Kudus dipantau oleh pemerintah Belanda lewat Bupati Kudus KR. A. Tjokronegoro dan patih Wedono kota, Marto Sudirjo. dalam angagaran dasarnya, SI Kudus tidak terbatas pada usaha perdagangan saja, tetapi juga mengembangkan kemajuan sektor ekonomi, sosial, budaya dan agama Islam. Ketika berdiri SI mempunyai 557 anggota yang terdiri dari guru, santri, petani, haji-haji, buruh dan ada juga dari pegawai pemerintah, rekrutman keanggotaan SI dipropagandakan oleh Haji Jufri (Kudus) dan Haji Sech (Purwogondo). Pendaftaran anggota dibuka dengan persyaratan. Diantara syarat menjadi anggota SI adalah : Iman kepada Allah, berusaha lebih giat mengikuti ajaran al-Qur'an, taat menunaikan kewajiban agama (zakat fitrah, shalat, puasa), bersikap tulus dan jujur (berhati suci, beradat sopan, berkata tetap dan adil) dan lain-lain.

Aksi SI Kudus banyak berkonsentrasi pada jalur agama. Sumber laporan Belanda tahun 1919 dari asisten residen Kudus menyatakan bahwa aksi SI lemah. Organisasi ini hanya aktif semata-mata dalam bidang agama dan sama sekali tidak aktif di bidang ekonomi. Apalagi tindak kekerasan tidak pernah dijumpai di Kudus. Hal ini sesuai dengan nasehat KH. Raden Asnawi selaku penasehat SI Kudus. Ia selalu memperingatkan dan mengarahkan agar warga

muslim dengan sungguh-sungguh melaksanakan kewajiban agama baik kepentingan dunia maupun akhirat, kata pemimpin C.S.I di Volksraad.

Perjalanan yang dimiliki selama menjadi komisaris SI Makkah dilaluinya kembali di Kudus untuk menjadi penasehat. Kepengurusan SI Kudus terdiri dari :

Ketua	: H. Moh Jufri	(Langgar Dalem)
Wakil ketua	: H. Moh Mufid	(Sunggingan)
Sekretaris	: H. Zuhri Muslikh Noor	(Jagalan)
Bendahara	: H. Abdul Kadir	(Kaligawen)
Komisaris	: Sayyid Ali bin Moh al-Edrus	(Puspitan)
	H. Moh Adlan	(Langgar Dalem)
	Mas Umar Khasan	(Jekulo Lor)
	M. Mukhtar	(Kasman Kulon)
	R. Dahlan	(Demangan)
Penasehat	: KH. R. Asnawi	(Kerjasan)
	H. Abdul Sajad	(Kauman Kulon)
	H. Moh Ridwan	(Langgaran Dalem)
	Sayyid Ali bin Moh M. Jufri	(Langgar Dalem)
	R. Sumoharjo	(Demaan)
	M. Jayengwiyono	(Demaan)
	M. Dahlan	(Undaan Lor)
	H. Moh Anwar	(Padurenan)

BAGIAN KETIGA
CORAK DAN KARYA PEMIKIRAN ISLAM KLASIK

Kepercayaan masyarakat kepada Kyai sebagai mandataris Nabi bagi Kyai Asnawi dimaknai sebagai amanah besar. Dalam memegang prinsip agama Islam, ia tidak mudah gegabah dengan segala sesuatu yang diamalkan. Sebab segala sesuatu yang diamalkan menjadi tauladan bagi pengikutnya. Selain dikenal sebagai Kyai yang dekat dengan warga, Kyai Asnawi juga seorang muallif, pengarang buku. Untuk mengenalkan pikiran-pikirannya Kyai Asnawi berusaha untuk menuangkan gagasan-gagasannya dalam karyanya. Diantara karya-karya Kyai Asnawi adalah soal jawab mu'taqat seket (teologi), fasalatan (Fiqh ditulis oleh cucunya) Syari'at Islam,

tarjamah jurumiah (nahwu) sholawat Asnawiyah, syti/iran nasihat, puisi kemerdekan, dan sii'ir isra' mi'raj.

Tulis menulis telah ditekuninya semenjak belajar di makkah. Terlebih ketika sering mengadakan komunikasi via surat dengan syaikh Khatib minang kabau. Masing-masing karya Kyai Asnawi didorong oleh sebagian murid-muridnya agar ia mendokumentasikan pemikirannya dalam sebuah karya. Inisiatif muridnya disambut dengan lapang dada oleh Kyai yang sangat peduli terhadap pemberdayaan santri. Melihat cukup kuatnya dorongan para santri, masyarakat, bahkan teman sejawatnya, Kyai Asnawi menuangkan gagasannya dalam beberapa beberapa karyanya. Karya monumental yang masih abadi sekarang adalah mu'taqod seket dan fasholatan.

Dapat dilihat dengan jelas, bahwa karya Kyai Asnawi juga diliputi dengan sebuah corak pemikiran berbau puitis. Hal ini menunjukkan ia merupakan sosok Kyai yang penuh kemesraan dan suka dengan nilai estetika. Syi'iran yang dibuatnya membuat setiap orang terpesona dan mudah untuk mengingat bahwa itu karya Asnawi. Sebab bentuk syiir sangat pas untuk dibuat *lagon-lagon* dalam puji-pujian (sholawatan setiap selesai adzan di masjid atau musola). Karya Kyai Asnawi memberikan gambaran yang cukup kuat atas disiplin keilmuan Islam yang mengikuti teologi fiqh, gramatikal arab dan sufisme.

A. Teologi Inklusif Asya'ri dan Mathuridi

Sebagai bekal umat Islam untuk membentuk kepribadian muslim sejati harus diyakinkan sikap, kepercayaan bahwa Allah itu Esa. Jalur keilmuan yang mengatur pembentukan nalar keimanan ini dalam Islam disebut tauhid (teologi). Tauhid menjelaskan point-point penting sifat ketuhanan dan semua perangkat ideologisasi eksistensi tuhan, bagi Kyai Asnawi tauhid merupakan ilmu agama Islam terpenting, sehingga dinamakan ushuluddin. Pokok agama Islam tertuliskan penuh dalam ilmu ini. Kyai Asnawi dikenal sebagai pelopor paham Aswaja di kudus, tidak kalah penting mempublikasikan teologi ahlusunnah wal jamaah. Tokoh teologi dalam Aswaja tiada lain adalah imam Asyari dan Mathuridi.

Kedua tokoh ini menjadi tumpuan para pengikut ahlussunnah (sunni) yang tergolong sebagai ulama' salaf.[2] Nama asli imam Asyari adalah Abu Hasan Ali bin Ismail. Ia dilahirkan di Baghdad pada tahun 260 H/ 873 M. Ia juga cukup dikenal sebagai faqih (ahli dalam hukum Islam). Nama Asyari juga mengingatkan kita pada seorang perawi hadits terkenal Abdullah bin Qais bin Sulaym bin Haidar bin Harb bin Amir bin Ghanam yang mendapat julukan Abu Musa al Asyari (w. 40 H). Memang Imam Asyari mempunyai hubungan darah dengan tokoh hadits asal Yaman ini. Sebagai tokoh pendiri Aswaja Asyari mencoba menawarkan konsep teologi yang berseberangan dengan Mu'tazilah. Walaupun tidak semua ajaran Aswaja antagonis dengan Mu'tazilah.

2 Disebut Ulama salaf sebab hidup sebelum tahun 300 H. Sedangkan ulama yang hidfup setelah tahun 300 H disebut *Ulama Kholaf*. Lebih lanjut dapat dilihat dalam *Kamus Fiqh Populer*.

Sebelum mendirikan aliran Aswaja, Asy'ari telah bergabung dengan Mu'tazilah selama 40 tahun. Guru imam Asy'ari bernama Abu Ali al-Juba'I sangat percaya kepada kemampuan logika Asy'ari. Sehingga dalam forum debat teologi, Asy'ari sering dipercaya mewakili gurunya kalau berhalangan hadir. Menjadi murid cerdas dan di percaya gurunya, Asyari tidak terlalu berbangga diri. Justru kepandaian Asyari memunculkan banyak pemikiran-pemikiran baru dan sering berbeda pendapat dengan Al-Jubai'i. Lagi pula, Asyari sering bermimpi bertemu Rasulullah. Dalam suatu mimpinya ia diingatkan oleh Rasulullah, bahwa ajaran Mu'tazilah itu sesat. Yang benar adalah Ahlul hadits.

Berawal dari mimpi itu kemudian kepercayaan Asyari terhadap mu'tazilah semakin goyah. Dan akhirnya ia berdialog dengan gurunya seputar kedudukan di akhirat bagi orang mukmin, kafir dan anak kecil. Dialog ini berubah menjadi debat yang cukup panas, hingga akhirnya Al-Juba'I berhenti dikalahkan oleh Asyari. Dari sinilah awal ketidak puasan Asyari atas paham Mu'tazilah yang dinilainya kurang sempurna dan keluarlah ia dari komunitas Al-Juba'I.[3] Karya-karya Asyari antara lain*: al-Luma' fi ar-Radd ala ahl al- ziyajh wa al-Bida' al-Ibanah an Ushul al-*Diyanah dan *maqalat al-Islamiyyin.*

Sedangkan Mathuridi adalah bernama Abu Manshur Muhammad bin mahmud al-Hanafi al-Mutakallim al-Mathuridi al-Samarqandi. ia lahir di Mathuridi Uzbekistan pada paruh kedua abad ke-9 dan meninggal dunia di Samarkand tahun 333 H/944

3 Dialog panjang al-Juba'I versus Asyari dapat dibaca dalam *Ensiklopedi Islam I*, Jakarta; PT. Ichtiar Baru, 1993, hal. 184.

M. Al-Mathuridi merupakan salah satu penganut Imam Hanafi yang di kenal dengan keabsahan pendapat akal. Kehidupannya di Samarkand memang jauh dari kehidupan hadits. Daerah ini lebih banyak menggunakan pertimbangan akal. Namun, walau seperti itu ajaran kalamnya tidak mau disamakan dengan ajaran Mu'tazilah. Sebab ajaran utama Mathuridi adalah ingin membendung meluasnya Mu'tazilah di daerah Samarkand.

Pemikirannya yang paling dominan adalah masalah antropomorfisme *(tajassum).* Ayat-ayat Allah seperti *yadullah, wajhullah* dan lain sebagainya harus ditakwilkan. Karya-karya al-Mathuridi banyak berbentuk manuskrip *(makhtuthot),* maka tidak banyak dimengerti oleh orang banyak. Diantara karyanya adalah: *kitab al-tauhid, kitab ta'wil al-Qur'an, kitab ma'khadz al-Syar'i, kitab al-Jadl, kitab Ushul fi Ushul al-al-din* dan lain-lain.[4]

Untuk memperkenalkan teologi Aswaja ini, Kyai Asnawi menuliskan butir-butir *mu'taqad seket* dalam kitab yang dinamakan *soal jawabipun mu'taqad seket.*[5] Kitab tauhid ini ditulis dengan bahasa jawa dan huruf arab pegon. Kemungkinan besar Kyai Asnawi ingin memberikan kemudahan kepada masyarakat untuk mengkonsumsinya. Dan bentuk jawab ini juga memberikan indikasi cukup kuat terjadinya problem umat yang belum sempat terjawab. Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut Asnawi menulis

4 Karya al-Mathuridi masih banyak lagi. Untuk lebih lengkapnya baca, Leksikon Islam I, hal. 207.

5 Kitab ini terbit perdana pada tahun 1950-an atau dalam usia Kyai Asnawi ke-89 tahun. Penerbit yang mencetak adalah Sa'ad bin Nashr Surabaya Jawa Timur.

dalam kitab ini. Ciri lain dari kebahasaannya, untuk pertanyaan yang diberi tanda huruf sin menggunakan bahasa jawa ngoko. Sedangkan jawaban dengan tanda jin memakai jawa pegon. Kedua model tingkat bahasa ini menunjukkan etika seorang guru yang menjawab kepada muridnya dengan sopan santun, sehingga murid pun akhirnya dengan mudah memahami dan menaruh rasa hormat pada guru yang peduli (rahim) dengan muridnya.

Topik bahasan *mu'taqad seket* adalah sebuah perangkat sifat-sifat Allah dan Rasul-Nya yang berjumlah lima puluh. Pada bagian awal pembicaraan telah disinggung tentang kewajiban seorang muslim untuk mengetahui Allah (Tuhan). Adapun maksud dari mengetahui disitu dijelaskan mengetahui sifat-Sifat-Nya, bukan dzat-Nya. Dalam ilmu tauhid, sifat tuhan dimengerti menjadi sebuah ilustrasi dari gambaran Sang Maha Agung. Selain itu, para utusan Allah (Rasul) juga disebutkan mempunyai sifat-sifat mulia. Kesemuanya tergabung dalam kalimat *La ilaha illa Allah wa Asyhadu Anna Muhammadan Rasulullah*. Kalimat ini selanjutnya dinamakan kalimat tauhid yang dibagi menjadi dua; *tauhid ilahiyyah* dan *tauhid rasulillah*. Kandungan ke dua kalimat ini masing-masing menyimpan sifat sendiri-sendiri. Kalimat pertama menyimpan 41 sifat dan kalimat kedua mengandung 9 sifat. Jadi total dari muatan sifat dalam kalimat tauhid ada lima puluh . Inilah yang dimaksudkan oleh Kyai Asnawi dengan *mu'taqad seket*.[6]

6 Asnawi, *Soal Jawabipun Mu'taqad Seket*, Bangil, tth, hal. 26-28.

Hukum mengetahui *Mu'taqad seket* adalah wajib bagi setiap muslim. Memahami lima puluh *I'tiqad* ini juga harus disertai dengan dalil-dalilnya, minimal dengan dalil Ijmali.[7] Kyai Asnawi termasuk lebih berhati-hati dalam memandang perbedaan pendapat ini. Ia mengambil jalan sebagaimana yang diambil Imam Ghazali dengan memakai dalil tafsili. Di awal tulisannya pada kulit muka buku tersebut tertuliskan: "*Miwah dalilipun tafsili aqli nadzari*". Berarti dalam berargumentasi untuk menunjukkan indikasi sifat-sifat Allah, Kyai Asnawi lebih mengutamakan pemahaman secara terperinci, memang tepat sekali, dalil-dalil yang disebutkan ditunjukkan dengan rinci dan rasional. Keterangan ini memberikan pemahaman yang cukup luas bagi siapa saja membaca karya Asnawi. Namun dari dua puluh sifat Allah, ada tiga sifat yang dianggapnya tidak bisa dirincikan, sifat itu adalah *Sama'*, *bashar* dan *kalam*.[8]

Pemkaian dalil tafsili aqli nadzari bagi Kyai Asnawi hanyalah untuk menghindari taqlid buta. Banyak sekali masyarakat awam tidak mempedulikan dalil, mereka cukup berhenti pada pengertian sifat saja. Sehingga untuk mendorong semangat para santri dalam mempelajari tauhid, para guru memberikan doktrin yang sangat keras, misalnya guru memberikan keterangan: "*yang tidak hafal*

7 Para Ulama berbeda pendapat tentang pemahaman I'tiqad lima puluh ini. Penyertaan dalil Ijmali (dalil yang melemahkan penjelasan dzat Allah hanya dengan keberadaan bumi-langit) dinilai cukup oleh Abi Ishaq Al-Asfaraini. Dan adapun yang mengharuskan dengan memakai dalil *tafsili* (rinci), bahkan ada yang sampai menganggap tidak beriman kalau tidak memakai *tafsili*. Demikain pendapat Sholahuddin al-Ala'i dari Al-Hafidz ibnu Hajar. Baca, Ibrahim Al-Bajuri, Kifayatul Awam, Surabaya: Al-Hidayah, tth, hal. 15.

8 Dalam mengupas dalil ketiga sifat ini, Kyai Asnawi memakai dalil naqli berupa ayat Al-Qur'an dan Hadits Nabi.

mu'taqad seket besok masuk neraka". Bagi para santri, bayang-bayang kepedihan siksa api neraka dirasa cukup mengrikan. Sehingga mereka akan memilih untuk masuk surga. Salah satu bekal masuk surga adalah dengan menghafal *mu'taqad seket.* Ajaran semacam ini sudah mendarah daging di dalam masyarakat kudus.

Kitab yang disusun Kyai Asnawi memang sangat di kenang masyarakat luas. Untuk memperluas pandangan teologis masyarakat awam, isi kitab ini dijadikan wiridan (doa) setelah shalat tarawih setiap bulan Ramadlan. Bisa saja amaliyah ini untuk menanti kehadiran *lailatul qadr*, sekaligus menghafal secara bersama sifat Allah. Bacaan *mu'taqad seket* ini dilantunkan dengan lagu-lagu khas pedesaan yang enak di dengar dan mudah untuk diingat. Pembacaan dilakukan bersama dengan dipimpin seorang imam. Yang menarik dari ritual ini adalah semua jamaah hafal puji-pujian mu'taqad seket, baik orang tua hingga anak-anak. Pujian ini digalakkan pada sekitar tahun 1950-an di daerah *Mayong Jepara* dan Kudus utara. Khusus untuk setiap malam jum'at, pujian ini dibaca komplit dari halaman awal hingga akhir, sementara selain malam jum'at diambil intinya saja.[9]

Sungguh berarti sekali kitab tipis berhalaman 47 ini bagi umat Islam. Jasa Asnawi dalam meletakkan ideologi ke-esa-an Allah disesuaikan dengan kondisi masyarakat. Kitab ini sampai sekarang masih diajarkan di beberapa madrasah dan pondok pesantren

9 Keterangan dari Munawir Asyhadi, seorang ustadz pengampu pelajaran kitab Mu'taqad seket di Madrasah Qudsiyyah. Semenjak ia kecil, di desanya, Jebol Mayong Jepara dilaksanakan ritual pujian mu'taqad seket ini.

terlebih untuk siswa kelas sifir (TK) hingga kelas 2 ibtidaiyyah. Para santri yang masih berusia lima hingga tujuh tahun diwajibkan untuk dapat menghafal kitab ini.

Jenis ajaran tauhid yang terkandung dalam kitab kecil ini mempunyai ciri khas perpaduan dua konsep teologi Asy'ari saja. Sementara imam Mathuridi lebih banyak ditinggalkan, sebab imam Mathuridi dipandang bermadzhab Hanafi dan teologinya ada di tengah-tengah Ahlussunnah dan Mu'tazilah. Tetapi imam Asy'ari bagi orang jawa lebih diyakini benar-benar menjadi simbol Ahlussunnah (sunni).

Kyai Asnawi kurang sependapat dengan pandangan Asy'ari sentris dalam tubuh Aswaja. Ia benar-benar konsisten dalam menganut kedua tokoh sunni ini di bidang tauhid. Baik Asy'ari maupun Mathuridi didudukkan menjadi tokoh sentral dalam karya ini. Dalam muqoddimah kitab ini disebutkan syarat untuk menjadi muslim sejati. paling tidak seorang muslim hendaknya melaksanakan *empat* hal: menjalankan ibadah dengan sungguh-sungguh, memenuhi kewajiban, menjauhkan diri dari segala sesuatu yang dilarang agama dan percaya sepenuhnya ajaran Ahlussunnah wal jama'ah sebagaimana dipaparkan oleh imam Asy'ari dan Mathuridi dalam bidang teologi.

Memotret secara jelas isi kitab ini akan banyak dijumpai pengadopsian konsep teologi yang beragam. Dan nampak sekali Kyai Asnawi tidak mau terjebak pada model primordialisme atau

keberpihakan atas salah satu tokoh sunni ini. Teologi dalam Aswaja tetap akan berjalan sesuai koridor Asy'ari maupun Mathuridi. Oleh karenanya untuk menjaga citra Aswaja, Kyai Asnawi tetap berpijak pada landasan teologi anti Mu'tazilah.

Seperti telah dibicarakan, bahwa jumlah *I'tiqad* sebanyak 20 dalam sifat wajib Allah adalah salah satu tawaran imam Mathuridi. Pendapat imam Asy'ari, sifat wajib Allah hanya ada 13, sedangkan tujuh sifat lainnya sudah termasuk dalam sifat *ma'ani*. Tetapi imam Asy'ari bukan berarti tidak percaya pada tujuh sifat tersebut, hanya saja tidak perlu menyebutkan karena sudah *include* dalam tujuh sifat ma'ani, jadi tidak perlu ma'nawiyah.

Lima puluh *I'tiqad* yang dimaksudkan oleh Kyai Asnawi adalah berasal dari sifat wajib, muhal dan jaiz Allah serta Rasul-Nya. Sifat-sifat dari Allah masing-masing, wajib 20, muhal 20 dan jaiz 1, jadi jumlahnya 41. sedangkan sifat para Rasul terdiri dari wajib 4, muhal 4 dan jaiz 1, semuanyan berjumlah 9. Sembilan dan empat puluh satu inilah disebut *mu'taqad seket*. Kyai Asnawi mengklasifikasikan lagi dari 20 sifat wajib Allah menjadi empat bagian: *nafsiyyah, salbiyyah, ma'ani dan maknawiyyah*. Selanjutnya dari sifat wajib Allah ini pula masih dapat dicabangkan menjadi dua; *iftiqar* dan *istighna'*. Begitu pula pada sifat muhal Allah yang di bagi menjadi *iftiqar* dan *istighna'*.[10]

10 Masing-masing *iftiqar* dan *istighna'* memiliki peran dan fungsi yang berbeda. Istighna' bagi Kyai Asnawi diartikan sebagai ketidakbutuhan Tuhan dengan segala sesuatu. Artinya tuhan sama sekali tidak tergantung pada bantuan seseorang. Dan *iftiqar* diartikan pengharapan makhluk dari pemberian (pertolongan) Tuhan. Lihat, Asnawi. ***Op.cit***, hal. 24-25.

Mu'taqad Seket

Sifat Allah	Wajib	*Wujud, qidam, baqa', mukholafatulil hawadisi, qiyamuhu binafsihi, Wahdaniyat, Qudrat, Iradat, Ilmu, Hayat, Sama', Bashar, Kalam, Qadiran, Muridan, Aliman, Hayyan, Sami'an, Bashiran, Mutakallimans*	20
	Muhal	*Adam, Huduth, Fana, Mumathalatuhu Lilhawadith, Qiyamuhu Bighayrih, Ta'ddud, Ajzun, Karahah, Jahlun, Mautun, Shamamun, Umyun, Bukmun, Ajizan, Karihan, Jahilan, Mayyitan, Ashammun, A'ma, Abkamun*	20
	Jaiz	Fi'lu kulli mumkinin au tarkuhu	1
		لااله الاالله	41
Sifat Rasul	Wajib	Siddiq, Amanah, Tabligh, Fathonah	4
	Muhal	Kidzib, Khiyanah, Kitman	4
	Jaiz	Arodlil BAsyariyah	1
		محمد رسول الله	9

Nafsiyyah	Wujud	1
Salbiyah	Qidam, Baqa', Mukholafatu lil hawadisi, Qiyamuhu binafsihi, Wahdaniyat	5
Ma'ani	Qudrat, Iradat, Ilmu, Hayat, Sama', Bashar, Kalam	7
Ma'nawiyah	Qadiran, Muridan, Aliman, Hayyan, Sami'an, Bashiran, Mutakalliman	7

Istighna' wajib	Wujud, qidam, baqa', mukholafatulil hawadisi, qiyamuhu binafsihi, Sama', Bashar, Kalam, Sami'an, Bashiran, Mutakalliman	11
Iftiqar Wajib	Hayat, Qudrat, Iradah, Ilmu, Hayyan, Qadiran, Muridan, Aliman, Wahdaniyah	9
Istighna' muhal	Adam, Huduts, Fana', Mumatsalatu lil hawadisi, Ihtiyajuhu lighoirihi, Summun, Ammun, Bukmun, Ashom, A'ma, Abkama.	11
Iftiqar muhal	Maut, Ajz, Karahah, Jahl, Mayyitan, Ajizan, Karihan, Jahilan, Ta'addud.	9

Sifat istighna'maupun iftiqar (Wajib maupun muhal) disebutkan berjumlah 41. Namun dalam kitab tersebut hanya ada 40. dalam keterangan lain, Ibrahim bin Muhammad Al-Bajuri *(Syaihul Islam)* menjelaskan jumlah *istighna'* dan *iftiqar* menjadi 41. satu sifat yang dimaksudkan untuk melengkapi bilangan 41 adalah masuknya sifat jaiz Allah dalam *istighna'*.[11] Sifat Jaiz yang tidak disebut oleh Kyai Asnawi ini ditengarai telah banyak dimengerti oleh para santri. Sudah lazim dalam beberapa bidang seorang Kyai ingin mengevaluasi para santri secara tidak langsung. Bisa saja dimungkinkan Kyai Asnawi bermaksud seperti itu.

Peringatan *(tanbih)* yang ditulis oleh Muhammad Siddiq bin Adnan pada halaman kedua mengingatkan *balancing* rasionalitas dan tekstualitas. Maksudnya, walaupun Ahlussunnah wal jama'ah mengakui keberadaan dalil rasional *(aqli)*, namun ada perkecualian tidak dapatnya diberlakukan rasionalisasi tiga sifat Allah; *Sama'*, *Basbar* dan *kalam*. Lagi pula, peringatan Muhammad Shiddiq dalam kitab Asnawi ini nampak jelas-jelas menoleh kemurnian pemakaian dalil *naqli*.

> "Dados ingkang puniko menawi wonten (mu'taqad) sedoyo sifat ngangge dalil Qur'an. Puniko medal mboten miturut peraturanipun Ahlussunnah."

11 Masuknya sifat jaiz dalm istighna' dikarenkan dalam kesempurnaan Allah dalam menentukan sikap sesuai otoritas dan tidak ada intervensi pihak luar. Memang Kyai Asnawi tidak memasukkan sifat jaiz Allah dalam istighna', tapi menyebut jumlah istighna' dan iftiqar 41. Lihat Asnawi, hal. 25.

"Jadi yang demikian, kalau ada (mu'taqad) semuanya dalil sifat memakai Al-Qur'an, hal itu keluar dari aturan Ahlussunnah."

Ketegasan Muhammad Siddiq ini dilansir oleh Kyai Asnawi untuk mengawali tulisan (prolog). Berarti konsep logika yang diterapkan oleh Kyai Asnawi merupakan suatu aturan yang telah disesuaikan dalam menata teologi Aswaja. Kyai Asnawi menanamkan dalil di dalam kitab ini dengan dalil *tafsili aqli nadziri*.[12] dengan dilaksanakannya model *istidlal* ini dapat disimpulkan bahwa pembuntutan terhadap dalil normatif tidak menggejala dalam kitab ini. Sebab model indikasi formulatif rasionalistik empiris mewarnai landasan teori teologi ini.

Dalil *(hujjah)* yang ditulis mulai halaman 29 hingga 47 dijelaskan secara runtut. Bahkan tidak segan membeberkan sifat-sifat tertentu dengan penjelasan yang cukup panjang. Diantara dalil sifat Allah yang dikupas dengan panjang adalah sifat *qiyamuhu binafsihi.*

(s) opo dalile yen Gusti Allah iku wajib persifatan sifat (qiyamuhu binafsihi).

(j) dalilipun Gusti Allah wajib persifatan sifat qiyamuhu binafsihi mongko yekti gusti Allah lajeng pikajeng dateng penggenan.

12 Penyertaan model dalil ini berlawanan dengan dalil normatif yang disebut *ijmali naqli dlaruri*. Dalil tafsili lebih mencermati pada aspek perincian jawaban secara sistematis. Sedangkan dalil aqli ditekankan pada bentuk penalaran akal disesuaikan kondisi yang ada. Sedangkan nadlari adalah upaya pencarian indikasi yang dapat digejalakan empiriknya, peran akal adalah sebagai alat menemukan sesuatu (*alatun fi al-idrak*).

Tentu lajeng dados sifat ing mongko sifat puniko mboten saget persifatan kalayan sifat ma'ani wah maknawiyah, ing mongko gusti Allah wajib anggeneng persifatan sifat ma'ani wah ma'nawiyah. Dados terang saget gusti Allah sanes sifat. Lajeng mboten pikajeng dateng panggenan. Pramilo lajeng tetep sifat qiyamuhu binafsihi, upami gusti Allah siyos mboten persifatan sifat (qiyamuhu binafsihi) tentu lajeng pikajeng dateng ingkang njumenengaken. Mekaten wahu lajeng netepaken sifat (huduts) tetepipun sifat (huduts) dateng Allah Ta'ala puniko muhal awit gusti Allah sampun ketetepan sifat (Qidam) wah sifat (Baqa').[13]

Begitu pula penalaran terhadap sifat Rasul, sama dengan menggunakan dalil *tafsili.* Untuk keterangan dalil-dalil dari sifat para Rasul ini ditulis dalam tujuh halaman (41-47). Kyai Asnawi memaparkan dalil sifat Rasul masih menggunakan bahasa khasnya yang *jowo ngletek* (asli jawa-kudus). Salah satu penjelasan dalam mengupas dalil sifat tabligh adalah:

"ing sak upami para Rasul sedaya mboten kerso nerangake dawuh hukumipun pangeran dateng umat, mongko lajeng tetep cidrani para Rasul sedaya lajeng cidro tho'at puniko muhal mboten pinanggih leres menggah ing akal."

13 Keterangan dari dalil *tafsili* sifat *qiyamuhu binafsihi* ini ditulis dengan tiga halaman. Pada hal keterangan sifat yang lain hanya setengah halaman hingga satu halaman saja. Lihat Asnawi, *Op.Cit*. hal. 34-36.

> "seandainya para Rasul tidak mau menjelaskan hukum Allah kepada ummat, maka hal itu akan mendurhakai para Rasul. Pada hal pendurhakan ketaatan adalah absurd, tidak rasional."[14]

Dalam kitab ini Kyai Asnawi juga menyinggung adanya dalil konsensus ulama (ijma'). Dapat dimengerti bahwa dalam kitab *mu'taqad seket* disertakan empat model pengambilan dalil yang dianut oleh Kyai Asnawi; al-Qur'an Hadits dan Ijma'. Dalil Al-Qur'an dicantumkan dalam meligitimasi sifat *sama', bashar dan kalam; wa huwa al-sami'u al-Bashir* dan *wakallama Allahu Musa taklima*. Penggalan hadits nabi juga digunakan untuk ketiga sifat ini, msalnya disertakannya matan hadits yang berbunyi: *wa innama tad'una sami'an bashira*. Ijma' yang dimaksudkan adalah kesepakatan para ahlul ijtihad yang menegaskan kedudukan ketiga sifat ini denga sumber Al-Qur'an dan Hadits.

Teologi versi Asy'ari yang dinukil oleh Kyai Asnawi adalah penyebutan jumlah sifat *ma'ani* hanya 7. kalau menurut Imam Mathuridi, sifat *ma'ani* berjumlah 8, dengan manambahkan sifat takwin yang mempunyai faidah mewujudkan atau menafikan sesuatu kemungkinan.[15] Sementara Asy'ari kandungan takwin sudah masuk pada sifat Qudrah.

14 Lihat, Asnawi , hal. 43-44.

15 Masuknya sifat takwin dalam ma'ani memang menjadi satu karakter teori teologi Mathuridi yang berbeda dengan Asy'ari. Bahkan ada sebagian penganut Mathuridi yang mnambahkan sifat idrak dalam ma'ani. Sehingga sifat maknawiyahpun mengalami penambahan *kaunuhu ta'ala mukawwanan* dan *kaunuhu mudurrikum* . lihat, Ibrahim, *Kifayatul awam*, ha. 61. bandingkan dengan Ahmad Subki, *Maslakul Abid*, Semarang: Toha Putra, 1383 H, hal. 25.

Asy'ri	Mathuridi
Ijad Qudrat I'dam	Ijad Takwin I'dam

Disinilah pendapat Kyai Asnawi yang menukil qaul Asy'ari. Masuknya sifat takwin dalam *ma'ani* ini memang tidak banyak dipakai oleh masyarakat awam. Untuk menghindari kontroversial di tengah-tengah masyarakat awam, Kyai Asnawi memakai pendapat Asy'ari.

B. Fiqh Moderat (Elastis)

Perjalanan umat Islam di dunia mempunyai tugas utama mendekatkan diri pada Allah. Sebab ia diciptakan di muka bumi selain dituntut untuk beribadah juga ditugasi menjadi khalifah. Dalam surat Al-Baqarah ayat 30 Allah SWT berfirman yang artinya: *ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada malaikat: "sesungguhnya aku hendak menjadikan seoang khalifah di muka bumi". Mereka (para malaikat) berkata:" mengapa engkau hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi itu untuk orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji engakau dan mensucikan engkau?" Tuhan berfirman:"sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui".*

Optimisme Allah dalam mewujudkan manusia untuk menjadi khalifah mempunyai arti yang indah. Ada pesan tersembunyi dari kandungan ayat ini. Tiada lain manusia diturunkan untuk dapat memberdayakan aneka ragam kebutuhan di bumi. Harapan satu-satunya, manusia dapat menjaga dan menata kebaikan di muka bumi, tidak justru merusak dan menghancurkan nya. Hubungan Allah dan manusia ini menjadi satu tali kasih yang mulia dengan hamba yang dicipta-Nya. Perintah Allah kepada manusia substansi nya mengarah pada praktek hal-hal yang positif , segala sesuatu yang diperintahkan oleh Allah, manusia wajib menjalankannya. Begitu pula sebaliknya, apa yang dilarang manusia haram melakukannya.

Label halal haram dalam Islam diatur lewat mekanisme syari'ah. Dalam syari'ah memuat empat aspek komponen hidup yang terkait dengan kegiatan kemanusiaan serta merupakan akuntabilitas dengan Allah. Empat hal itu adalah muamalah, munakahah, jinayah dan ibadah. Cabang ilmu syari'ah yang mengaturnya disebut fiqh. Fiqh sendiri menurut imam Zakaria Al-Anshari dalam *Lubb al-ushul* disebutkan, *"ilmu bihukmin syar iyyin amaliyyin muktasabun min dalilin tafshiliyyin"*.[16] Jadi fiqh adalah ilmu untuk memenuhi hukum syari'at yang bersifat amaliyyah (praktis) yang digali dari dalil-dalil yang terperinci.

16 Mengenai definisi fiqh banyak sekali pendapat yang turut serta mendefinisikannya. Pada dasarnya segala sesuatu yang terkait dengan jurisprudensi Allah/ syari'ah itulah fiqh yang secara epistemology berarti al-fahm (kefahaman). Lihat Zakaria Al-Anshori, *Ghayatul Wushul fi Syarh Lubul Wushul*, Surabaya: Al-Hidayah, tth,hal.5. Bandingkan dengan Muhammad bin Qosim Al-Ghozi, Fathul Qorib Al-Mujib, Semarang: Usaha Keluarga, tth, hal. 3.

Pengaturan konsepsi teoritis dalam fiqih diformulasikan dalam ushul fiqh dan kerangka kaidah fiqhiyyah di muat dalam *qowa'idi al-fiqhi*. Syari'ah sendiri pada mulanya mengatur relasi manusia dengan Tuhan-Nya, maupun antar manusia. Dari aspek syari'ah inilah terdapat adanya taklif yang musti dilakukan manusia dalam menjalin hubungan dengan empat aspek sasaran tadi supaya tercipta proses pembangunan dan pengembangan masyarakat.[17] pembangunan manusia dari aspek syari'ah dijalankan melalui rel-rel syar'i yang bersumber dari Al-Qur'an dan hadits. Namun setelah daya kemampuan Ijtihad sudah mulai lemah, sumber-sumber syari'ah ditambahkan dengan ijma' dan qiyas.

Melalui sumber-sumber syari'ah inilah lahir produk hukum Islam dari jalur ilmu fiqh. Hukum yang dihasilkan oleh fiqh tidak dapat disifati perennial (abadi). Walau pada satu sisi kita mengenal *shaluh li kulli zaman wal makan*, tapi setting sosial sungguh mempengaruhi hasil hukum yang dikaji. Di sinilah para Kyai memegang prinsip fiqh yang elastis dengan kerangka teoritis *al-hukmu yaduru ma'a al-illatihi*. Definisi Al-Anshori dengan kata *muktasab* juga mempunyai arti usaha yang berkesinambungan. Fiqh yang berasal dari interpretasi teks tidak berhenti pada leksikalisasi bahasa saja, tetapi dibentuk sesuai kondisi sosial yang ada. Makanya fiqh disebut juga sebagai ilmu kontroversial, sebab berbicara fiqh tentu saja membahas khilafiyyah. Sebab ijtihad dilaksanakan untuk

17 Empat aspek tadi harus berjalan dengan seimbang sesuai neraca hidup. Maksud keseimbangan itu sangat terkait dengan pencapaian hasanah di dunia maupun akhirat.

kepentingan saat itu, sementara waktu berputar terus dan problem sosial makin beragam.

Oleh sebab itulah misalnya dalam ijtihad imam Syafi'I pun mengalami pergeseran pemikiran yang cukup kentara. Munculnya *qaul qadim* dan disusul *qaul jadid* menjadi bukti sejarah bahwa fiqh bukanlah hal yang statis. Oleh karenanya perjalanan hukum Islam mengalami fluktuasi dan dikembalikan pada tingkat kebutuhan ril masyarakat. Berangkat dari sinilah semua akan tahu bahwa Kyai Asnawi, yang dianggap faqih juga menjumpai hal sama. Di bidang kebijakan syari'ah, Kyai Asnawi tidak terlalu kolot dalam menghasilkan hukum. Karakter Kyai sekelas Asnawi memang galak dan tiada orang yang berani membantah. Tapi hukum-hukum Islam tidak dihasilkan dengan seenaknya sendiri. Walau bagaimanapun obyek hukum adalah problem sosial, dan subyeknya yaitu semua orang. Sangat tidak mungkin apabila hukum yang dipatokkan kepada umat dirasa membebani. Hukum diformat oleh Kyai Asnawi sedemikian rupa berpijak pada sumber Syari'ah, tetapi bagaimana hukum tadi tidak menjadi berat bagi muslim.

Hukum fiqh Kyai Asnawi dinilai sang tegas dan cenderung tidak kompromistis, ketegasan itu ditempuh guna menghindari *qaul dlaif* yang hanya menjadi batasan *fadlo'ilu al-a'mal.* Sedangkan tidak kompromistis dimaksudkan tidak mudah terhegemoni oleh intimidasi penjajah Belanda maupun Jepang. Fiqh model ini diaplikasikan oleh Kyai Asnawi pada masa kolonial, *policy* di bidang ibadah sangatlah kokoh. Setiap orang muslim diperintahkan untuk

rajin berjama'ah. Kala itu memang masyarakat Islam masih terlalu ketakutan dalam memeluk agama Islam secara terang-terangan. Untuk meyakinkan para umat, Kyai Asnawi mewajibkan sholat jama'ah dengan iming-iming pahala yang melimpah ruah (27 derajat dibanding sholat munfarid).[18] Pesan Kyai Asnawi ini selain berarti menyampaikan esensi hadits Nabi, secara ideologis memberikan semangat keagamaan yang cukup kuat pada pemeluk agama Islam. Selain itu model instruksi semacam ini untuk membiasakan diri hidup secara sosial meminimalisir kehidupan individual. Hal ini dirasakan sebagai antisipasi terhadap pihak penjajah untuk bergerilya merangkul muslim pinggiran memeluk agama penjajah. Dengan seringnya para muslim berjama'ah, mereka setiap hari merasakan sentuhan rohani berupa spiritualitas ritualistik dan memudahkan jalannya komunikasi untuk membendung faham kolonial.

Pada kesempatan yang sama, Kyai Asnawi juga melarang dengan keras kepada pengikutnya untuk mendengarkan radio. Sebab radio baginya dianggap sebagai satu-satunya media efektif kelompok kolonial untuk sosialisasi diri. Setiap kali acara yang dipancarkan dari studio radio banyak didominasi oleh kepentingan pihak penjajah, sehingga ada kekhawatiran para Kyai, para muslim terprovokasi dan hanyut dalam bujuk rayu penjajah lewat radio. Terlebih siaran-siaran yang sifatnya rayuan gombal Belanda untuk mengayomi

18 Hal ini disampaikan berkali-kali dalam pidato atau pengajian Kyaii Asnawi. Hadits yang dipakai adalah: "Sholatu al-Jama'ah afdlalu min sholati al-fard bi sab'in wa 'isyrina darajatan". Dalam catatan berbahasa jawa diartikan "sholat jama'ah iku luwih utama katimbang sholat ijen kacek pitulikur derajat". Dapat dilihat dalam Minan Zuhri, *Fashalatan Romo Kyaii Asnawi*, Kudus: Menara Kudus, tth, hal. 6.

kemerdekaan bangsa. Di sisi lain penyiaran musik-musik kala itu sama sekali tidak mencerminkan ajaran Islam, sehingga bertambah kuatlah hujjah Kyai Asnawi untuk mengharamkan radio. Warga sekitar masjid menara (Al-Aqsho) mengisahkan setiap Kyai[19] Asnawi melewati lorong-lorong jalan kecil di desa kauman menjumpai bunyi radio, ia langsung menegur dan meminta mematikan radionya.

Untuk mengindahkan fatwa para Ulama salaf, Kyai Asnawi sangat berhati-hati dalam menentukan sikap. Terlebih sikapnya dari segi syari'ah. Nampaknya hukum Islam yang dipandang oleh Kyai Asnawi sangat kokoh. Suatu ketika mendapatkan undangan di Pekalongan, Kyai Asnawi bersama rombongan berkenan hadir dalam acara tasyakuran. Di tempat acara tersebut tertempel gambar bintang film cantik bernama Titik Sumarni melihat gambar yang terpampang di tembok amarah Asnawi memuncak. Bergegas ia berkata : *"Iki mbok jikuk opo aku balik ning Kudus"* (Ini diambil atau saya pulang ke Kudus). Kemarahan Kyai Asnawi dikarenakan sudah pernah ada larangan memajang gambar orang di tembok rumah orang Islam. Tapi ternyata masih ada yang tidak mengindahkan keharaman memasang gambar. Oleh KH. M. Sya'roni Ahmadi yang waktu itu turut beserta rombongan, gambar wanita cantik digunting dan dimasukkan tasnya. Dan Kyai Asnawi tetap mengikuti prosesi tasyakuran hingga berakhir.1

Kyai Asnawi juga diceritakan aktif dalam forum *munadzoroh* yang diselenggarakan oleh Kyai-Kyai Kudus. Dalam sidang *munadzoroh,*

19 Cerita ini disampaikan oleh KH.M. Sya'roni Ahmadi pada acara haul KH.R. Asnawi ke-43 di Maqbaroh belakang masjid Menara, tahun 2001.

argumentasi Kyai Asnawi sungguh menukik dan tidak mudah untuk dipatakan oleh siapapun. Sewaktu pembahasan masalah, Kyai Asnawi tetap mengutamakan *tashawwur* soal terlebih dahulu, baru dilanjutkan *tashdiq* dan melangkah pembahasan masalah. Dalil yang disampaikan dalam *munadzoroh* ini diambil dari kitab-kitab *mu'tabar* yang telah disepakati oleh Ulama Sunni. Penetapan hukum secara seksama *(istinbath jama'I)* di dalam forum *munadharah* tetap berpijak pada prinsip kebersamaan dan musyawarah mufakat. Walau demikian, penentuan haram atau halal bagi Kyai Asnawi tidak boleh mengambang. *Munadharah* berpusat di masjid Al-Aqsho Kauman menara Kudus dan kadang kala dilaksanakan bergilir dari masjid ke masjid.

Kaidah fiqhiyyah yang diamalkan oleh Kyai Asnawi dalam ritualitas shalat tercover oleh catatan cucunya KH. Minan Zuhri. Dalam kitab yang diberi judul *Fashalatan Romo Kyai Asnawi* ini, Minan menuliskan amaliyah, *adzhar* dan aurad Kyai Asnawi dalam pelaksanaan shalat. Kitab ini diterbitkan oleh percetakan menara. Penulis menemukan dua buku *Fashalatan* ini dengan tulisan pegon (jawan) dan satunya lagi sudah memakai bahasa Indonesia dengan tulisan latin. Naskah *Fashalatan Jawan* pertama berjumlah 107 halaman dengan ukuran 16,5 cm x 21 cm. Adapun *Fashalatan Jawan* kedua lebih tipis dengan ukuran 12 cm x 17 cm dengan halaman 100 ini ditulis oleh Radli Arif (Demak). Untuk edisi berbahasa Indonesia, Minan Zuhri mempunyai niatan memberikan bantuan

kepada kalangan yang tidak dapat membaca tulisan arab jawa (pegon). Dalam kata pengantarnya Minan menyebutkan :

> "Kitab pershalatan KH. Asnawi yang telah kami susun dengan bahasa daerah (Jawa) huruf Arab, sekarang kami salin ke dalam bahasa Indonesia, dengan maksud untuk sekedar memberikan sumbangan kepada mereka yang mengalami kesulitan mempelajari kitab yang ditulis dengan bahasa daerah huruf Arab."[20]

Kyai Asnawi memberikan prolog kitab ini berjudul Khutbah Al-Kitab. Khutbah pembuka ini oleh Kyai Asnawi dilantunkan dengan 10 Syi'ir jawa. Diawali kalimat basmalah, hamdalah dan sholawat kemudian empat bait syi'ir terakhir memberikan kesan sangat berartinya kitab ini untuk kehidupan sehari-hari, Ia menyebutkan :

Inilah kitab ojo do mamang # iku wus bener ojo sumelang
Kang ora duwe tukuho wani # senajan larang regane wani
Duit kang gawe tuku da'ilang # kaweryh hasil bodone kurang
Bondo kang gawe lakon ma'shiyat # den sikso besuk ono akhirat

20 Minan Zuhri menuliskan kata pengantar ini pada tanggal 3 Rajab 1375 H/14 Februari 1956. Kata pengantar ini juga memberikan keterangan tegas bahwa karya ini merupakan *adzkarotus sholah* dan *aurod* yang diambil dari perilaku Kyai Asnawi, lihat Minan Zuhri, *Tuntunan Shalat Lengkap dan Wiridan dan Shalat-shalat Sunnah*, Kudus: Menara Kudus, tth, hal. 4.

Dari keempat bait syi'ir ini nampak sekali bahwa siapapun diharapkan oleh Kyai Asnawi untuk memiliki kitab ini untuk petunjuk teknis pelaksanaan sholat. Isi kitab adalah mulai dari adzan, iqomah, wudlu, sholat dan dzikirnya. Keterangan dari amaliyah ini disusun dengan gaya bahasa yang mudah dipahami, lagi pula disertakan terjemahan aqwal-aqwalnya.

Letak kemoderatan fiqh Kyai Asnawi adalah terjadinya perubahan pandangan hukum pada masa kolonial dan pasca kemerdekaan. Seperti halnya keharaman berdasi dan bercelana pada masa penjajahan Belanda. Namun setelah merdeka, beliau membolehkan siapa saja memakai dasi. Menurutnya, dulu tidak boleh karena *tasyabbuh* dengan musuh, tapi sekarang karena memakai dasi sama dengan Bung Karno dan KH. Wahid Hasyim.

Pada perilaku lain juga ditengarai banyak sekali perubahan hukum akibat kondisi yang berubah. Hukum dalam Islam tidak dipandang olehnya dengan sebelah mata, tetapi mengutamakan pada kondisi lingkungan. Kyai Asnawi tidak mengklaim hukum haram untuk kalangan "abangan" yang belum memahami agama secara *kaffah.* Ketika berkumpul dengan orang awam, Kyai Asnawi cukup dengan memakai istilah "tidak boleh menurut Islam", sebab pemakaian kata haram terkesan ekstrim dan berkonotasi negatif.

BAGIAN KEEMPAT
KARYA TULIS ATAU SYI'IRAN

Dalam berdakwah KH.R. seringkali menggunakan karya tulis atau syi'iran agar mudah diterima oleh masyarakat. Diantara karya tulis atau syi'iran beliau adalah :

A. Sholawat Asnawiyyah

الصلوات الأسنوية

يارب صل على الرسو ... ل محمد سر العلا
والأنبياء والمرسلين ... الغر ختما أولا
يارب نور قلبنا ... بنور قرآن جلا
وافتح لنا بدرسا أو ... قراءة ثرتلا
وارزقنا بفهم الأنبياء ... لنا وأي من تلا
ثبت به إيماننا ... دنيا وأخرى كاملا
أمان أمان أمان أمان ... باندونسيارا يا أمان
آمين آمين آمين آمين ... يارب رب العالمين
آمين آمين آمين آمين ... ويا مجيب السائلين

قدس، جمادى الأخيرة ١٤٣٧.

Artinya :

1) Ya Rabby, Curahkanlah Rahmat yang Agung
   kepada utusan Mu Muhammad Sang Rahasia Keluhuran
2) Kepada Para Nabi dan Rasul yang berkilauan
   yakni awal maupun akhir Nabi & Rasul
3) Ya Rabby Sinarilah hati kami dengan
   cahaya Al Qur'an yang benderang
4) Mohon Bukalah bagi kami mempelajari
   dan membaca Al Qur'an dengan teliti
5) Mohon berikan kami kefahaman para Nabi
   pada hari-hari kami menelaah kitab suci
6) Mohon kuatkan Iman kami dunia
   Akhirat dengan sempurna
7) Aman Aman Aman Aman
   Indonesia Raya Aman
8) Amin Amin Amin Amin
   Pemelihara Alam Semesta
9) Amin Amin Amin Amin
   Pengabul do'a para peminta

B. Syi'ir Kemerdekaan

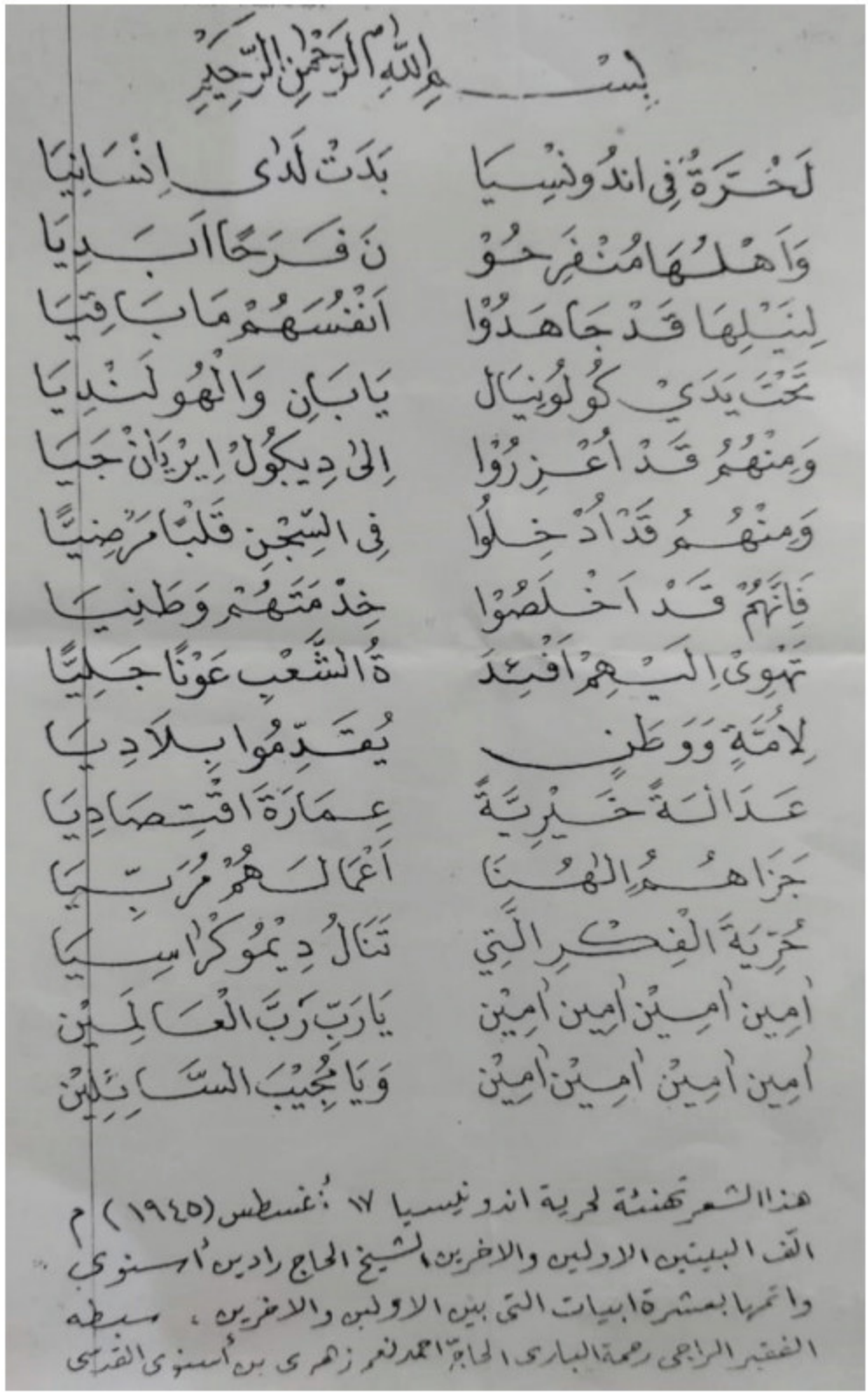

بسم الله الرحمن الرحيم

لحرة في اندونسيا ... بدت لدى انسانيا
واهلها منفرحو ... ن فرحا ابديا
لنيلها قد جاهدوا ... انفسهم مابا قيا
تحت يدي كولونيال ... يابان والهو لنديا
ومنهم قد اعزروا ... الى ديكول ايران جيا
ومنهم قد ادخلوا ... في السجن قلبا مرضيا
فانهم قد اخلصوا ... خدمتهم وطنيا
تهوى اليهم افئدة ... الشعب عونا جليا
لامة ووطن ... يقدموا بلاديا
عدالة خيرية ... عمارة اقتصاديا
جزاهم الهنا ... اعمالهم مربيا
حرية الفكر التي ... تنال ديموكراسيا
امين امين امين ... يارب رب العالمين
امين امين امين ... ويا مجيب السائلين

هذا الشعر تهنئة لحرية اندونيسيا ١٧ اغسطس (١٩٤٥) م
الف البيتين الاولين والاخرين الشيخ الحاج رادين اسنوى
واتمها بعشرة ابيات التى بين الاولين والاخرين ، مسطره
الفقير الراجى رحمة البارى الحاج احمد نعم زاهرى بن اسنوى القدسى

C. Syi'ir Srengenge Nyotho

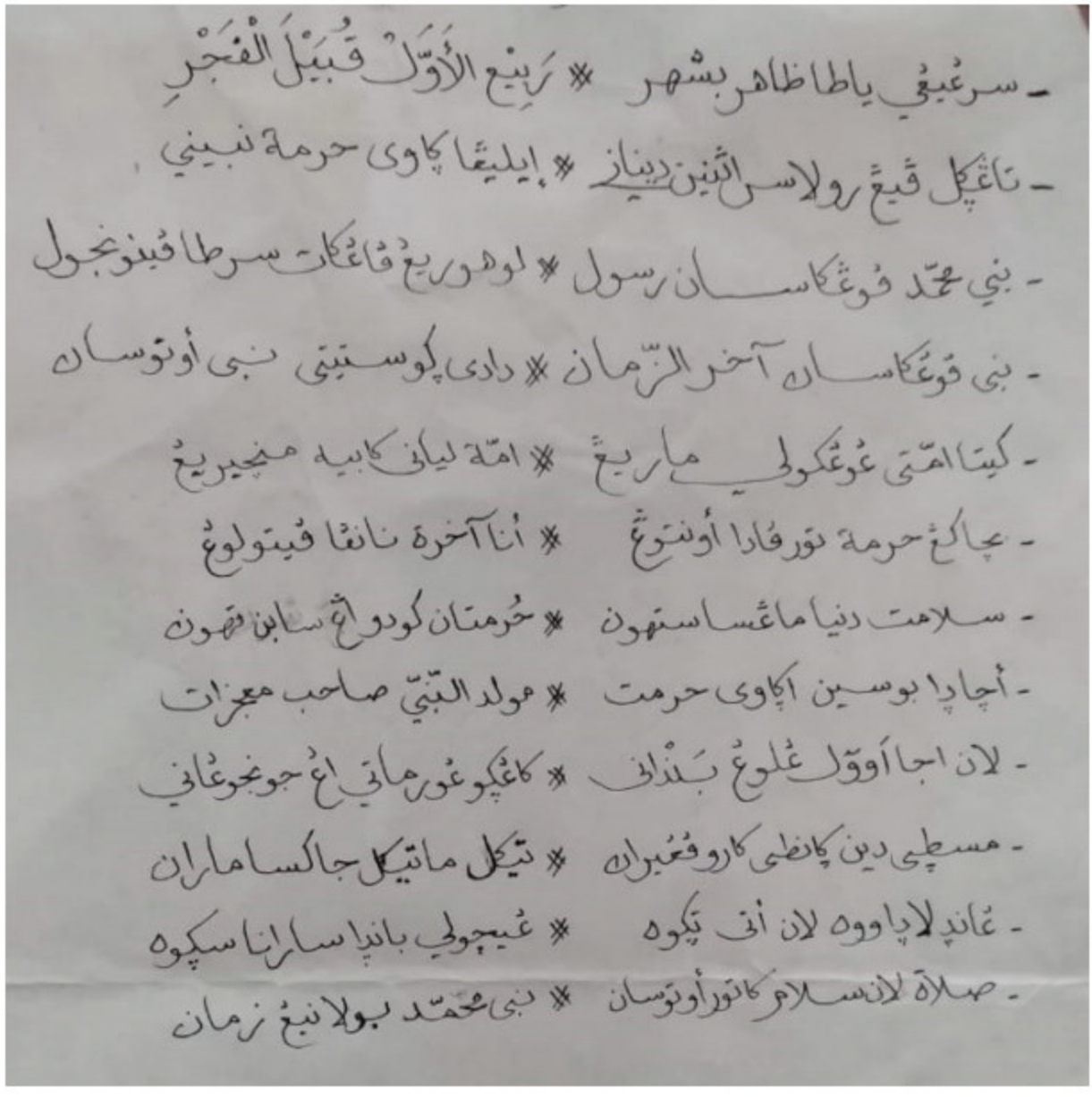

- سرڠيڠي ياطا ظاهر بشهر * رَبِيْعِ الأَوَّلْ قُبَيْلَ الْفَجْرِ
- تاڠڬل ڤيڠ رولاس اثنين ديناز * إيليڠا ڬاوى حرمة نبيني
- بني محمّد ڤوڠكاسان رسول * لوهوريڠ ڤاڠكات سرطا ڤينونجول
- بني ڤوڠكاسان آخر الزّمان * دادى ڬوستيتي نبي أوتوسان
- كيتا امّتي ڠوڠكولي ماريڠ * امّة ليانى كابيه منچيريڠ
- بچاكڠ حرمة تورڤادا أونتوڠ * أنا آخرة نانڤا ڤيتولوڠ
- سلامت دنيا ماڠسا ستهون * حُرمتان كودو اڠ سابن تهون
- أچاڽا بوسين اڬاوى حرمت * مولد النّبيّ صاحب معجزات
- لان اجا أووّل ڠلوڠ بَنْدانى * كاڠڬو ڠورماتي اڠ جونجوڠاني
- مسڬي دين ڬانطى كارو ڤڠيران * تيكل ماتيكل جاكسا ماران
- ڠاندڽ لاڽاووه لان أتى تڬوه * ڠيچولي باندڽا سارانا سڬوه
- صلاة لان سلام كاتور أوتوسان * نبي محمّد بولانيڠ زمان

D. Syi'ir Sekar Melati

سكار ٣ ملاتي

كافن ووس سوكيه اكيه دنياني — اكيهي ودي مراغ فاتيني
بنجور يفيلي مراغ بغساني — كغ اورا فدا موغكوه دنياني
دين اغكف دودو بوغسا منوسا — مولا مادوني يارا سارا سا
ووغ زمن اخير يين اوليه فغكات — ايكو كفراهي لالي صحابة
لن كفراه مانيه ووغ ايكي موغسا — فدا يفيلي فغكاوي دوسا
اكيه ووغ غرقي فرينته لن چكاه — غلاكوني فرينته رو موغسا وكه
ناغيغ يين فدا غلاكوني چكاه — ايكو اتيني رو موغسا كاكاه
يين انا تو تور ايكو اونيني — نوروتي سنغ لاراغ ركاني
دادي ويراغ اغ فغيراني — اغكغ مرساني كابيه لاكوني
ظاهر باطني رينا وغيني — لن اورا لالي وويلاغاني
ووغ لالي فاتي ايكو روفاني — سرط كابوجو مراغ دنياني
لن مانيه لالي اغ فكيو وهي — ووغ ارف ماتي سرط سوساهي
اغحالي باغت اكيهي كودا — نليكا پاوا تو توك نيغ دادا
لن ورنا ورنا موغكوه روفاني — لن اكيه باغت افادا لاني
لن لويه باغت افا لاراني — چوفوتي پاوا سكغ بداني
فس ايلاغ كابيه كا نعمتاني — انا اغ دنيا ايكو مغساني

سكار ٤ ملاتي

دنياني كابيه اناء بوجوني — نيڠ ايكو موڠسا ايلاڠ ڬاويني
دانا كابيه بيسا پڬاتي — اتوا نبوس لارانى فاتي
نموڠ فڠيران كڠ مها اكوڠ — ايكو كڠ بيسا فريڠ فيتولوڠ
مولاني بچيك سيرا ايليڠي — ايكو فڠيران رينا لن وڠي
ڠلاكوبي فرينته ايكو تندانى — سرط ڠدوهي اڠ لاراڠاني
يين سيرا كرف وروه بوكتيني — ووڠ ارف ماتي موڠكوه لارانى
دلڠا ديوي فريبي فياهي — ووڠ ارف ماتي تيڠكاه فولاهي
فدا مچيچيل متا لورونى — لمبيني ننچيڠ چڠكم بيسوني
ايلات مڠكرت چڠكمي كانچيڠ — سرانا تتف بودكي كوفيڠ
لن فدا مونجوله فريڠسيلاني — سرتاني متوبا پوريويني
روس روسان كابيه كاتيڠالاني — له فدا ايجو موڠكوه روفاني
لن ماتي ديسيك دلاما اني — نولي ونيتسي كروكروني
نولي امونجوتتوك داداني — كابيه كهوطاسيچي سيچيني
فدا ڠچيڠي مراڠ سكرات — كڠ لويه لارا لن لويه ملارات
يين كادوڠ تتوك نيڠ ايكو مڠسا — سفا كاولا كڠ فدا دوسا
كاري سوساهي كاري كتوني — كڠ اورا انا موڠكوه كوناني

سكار ٥ ملاتي

سَبَبْ لَمُونَا غْلَا كَوْنِي تَوْبَةْ — يَيْنْ پَاوَا كَادُوغْ وَوْسْ اَنِي جُوبَةْ
تَكَسِي پَاوَا تُتُوكْ كَوْرُوَأَنْ — اَوْرَا نَرِيمَا سَفَا فَغْيَرَانْ
سَبَبْ وَوْسْ تُوتُوفْ لَاوَاغِي تُوبَةْ — سِيرَا سَا اِيكِي يَا اَجَا سَمْبَاتْ
مُولَا سَدُولُورَا يُودَا چَيْخُوتْ — مَرَاغِي هَوَى نَفْسْ كَغْ لَاجُوتْ
سِيَافْ سَدِيَا سَنْجَاتَا لَغْكَافْ — لَكَاسْ دِي سَرْبُو سُوفِيَا لَنْبَافْ
بَچِيكْ كَغْ اَوَاسْ سَبَبْ بُوجُوئِي — بَاغْتْ اَلُوسِي سَرْطَا اِبْنَائِي
جَؤُسَمْفِي لِينَا رِينَا وَغِينِي — كُورِيلَا تَرُوسْ نَيغْ اَنْدِي كَوْنِي
سُوفِيَا سِيرَا بِيسَا مَرْدِيكَا — اَوْرَا دِي جَجَهْ نَفْسْ دُورَاكَا
جَلَارَانْ سِيرَا لَمُونْ دِي جَاجَهْ — اَخِيرِي اِيكُو نَمُونِي سُوسَهْ
فُومْفُوغْ سِيهْ مَغَالَا وَاغِي تُوبَةْ — سَرَانَا اِيسِيهْ جَمْبَارِي جَكَاتْ
تُوبَةْ سَمْفَرْنَا بَچِيكْ لَاكُونِي — فَغْكَاوِي اَلَا بَچِيكْ مَارِينِي
سَنْجَانْ سِيرَا اِيكُو دُوَيْنِي — دُوسَا كَغْ اَكِيهْ كَاسِي مَادَانِي
وَدِي سَكَارَا يَيْنْ كَلَمْ تُوبَةْ — دُورُوغِي پَاوَا وَوْسْ فَرَكْ جُوبَةْ
فَغْيَرَانْ اَكُوغْ كَغْ صِفَةْ لُومَا — اِغْ تُوبَةْ اِبْرَا كَرْصَا نَرِيمَا
نِيغْ اِيكِي زَمَانْ بَاغْتْ اَكِيهِي — كَغْ فَدَا كُودَا وَوغْ سَاهِي - سَاهِي
تَرْكَدَاغْ كَاتُوتْ بَابْ كُومْفُولَانِي — وَوغْ فَدَا لَاجُوتْ كَلَا كُوهَانِي

سكار ٦ ملاتي

فڊا بياسا اورا غوفيني — اڠ دوسا چيليك كيا فڊاني
چكي چيليكان اڠ نليكاني — فڊا كومفولن بوجوئي غيني
داء دادي كاوي سيرا غلاكوني — دوسا سفيسان نموڠ فرلوني
كڠكو مليكان غومفولي كونچا — ناغيڠ يين مناڠ روموڠسا ايچا
لاواس لاواسي روموڠسا ايناء — غلاكوني دوسا داء ايليڠ اناء
داء ايليڠ بوجو كواجباني — سبب نوروتي كسنڠاني
هوى نفسوني كڠ ڠجاساسر — سوي سويني يا سيد البار
سيڽا كاتونان دنيا آخرة — يين اورا توبة دوروڠ سكراة
ايليڠ سدولور اڠ نليكاني — توتوكي پاوانيڠ كوروأني
الله تعالى ڊاووه مڠكيني — اڠ ملائكة جورو فاتيني
روفاني ڊاووه هي ملائكة — كاولا اڠسن كڠ ارف مڠكات
ايكو اومبارا كبين فاميتان — اڠ كهوتاني سمفي كراتن
جلاران سوى اوليهي فيسه — ويتا ايكي موڠسا تكا قيامة
مولامتاني باروس ملولوك — ڊاء بيسا كديف لمون دين جولوء
نوني عزرائيل جابوت پاواني — دين تمفاكي مراڠ كنچاني
ملك رحمة ايكو نماني — يين ايكو ووڠ بجا بدني

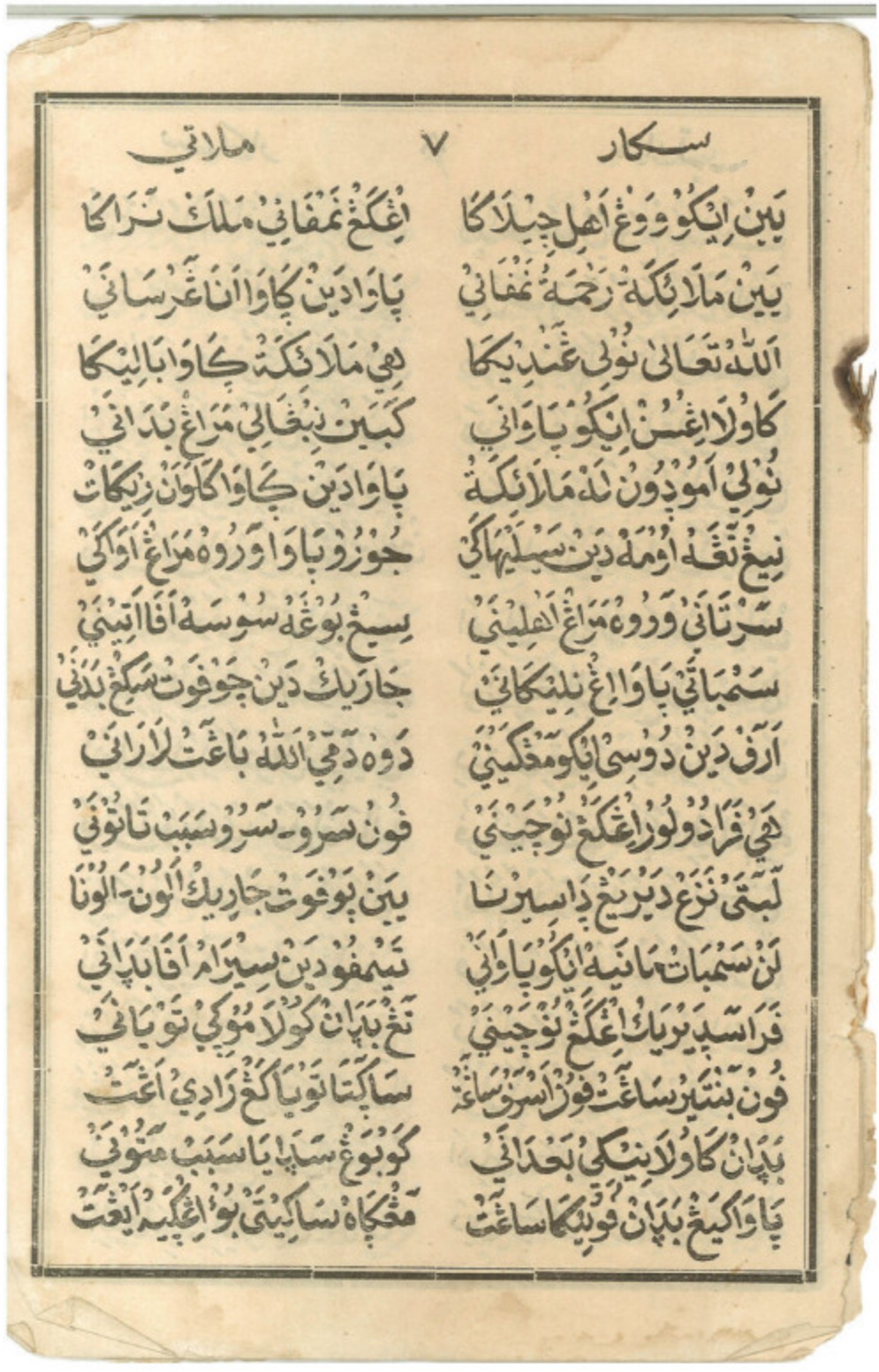

سكار ٧ ملاتي

يين ايكو ووغ اهل چيلاكا — اڠكڠ نمفاني ملك نراكا
يين ملائكة رحمة نمفاني — پاوادين ڬاوا انا غرساني
الله تعالى نولي غنديكا — هي ملائكة ڬاوا باليكا
كاولا اغسن ايكو پاواني — كبين نبغالي مراغ بداني
نولي امودون له ملائكة — پاوادين ڬاوا كاوان ريكات
نيغ تڠه اومه دين سيليهاكي — جورو پاوا وروه مراغ اواكي
سرتاني وروه مراغ اهليني — سيغ بوغه سوسه افا اتيني
سمباتي پاوا اغ نليكاني — جاريك دين چوفوت سكغ بدني
ارف دين دوسي ايكو مڠكيني — دوه دمي الله باغت لاراني
هي فرادولور اڠكڠ نوچيني — فون سرو - سرو سبب تاتوني
لبتي نزع ديريغ داسيرنا — يين پوفوت جاريك الون - الونا
لن سمبات مانيه ايكو پاواني — تيمفو دين سيرام افا بداني
فراسديريك اڠكڠ نوچيني — تڠ بدان كولا موكي توياني
فون بنتير ساغت فون اسرو ساغة — ساكتا تويا كڠ رادي اغت
بدان كاولا نيكي بعداني — كوبوغ سدا يا سبب متوني
پاواكيغ بدان فونيكا ساغت — مڠكاه ساكيتي بو اڠكيه ايغت

لن سمبات ماني ايغ نليكاني   فدا غو سوني مراغ بدني

سمبت سمبتي ايكو مغكيني   فون سرو سرووونتن تاتوني

ساوو سي دمفوغ اولي غدوسي   دين سسليهاكي انا اولسني

اغ نليكا في نسكيل لوروني   دين اوبتاكي افا تاليني

اغ كونو تولي جريت بواني   كلوان باغت غيني اونيني

سيراه لن رايه فون بوغكو برنيئن   جلاران كولا ساغت كفيغين

بادي سومرف داتغ راهيني   اهلي كاولا سمو دايافي

وبت نيكي مو غصاله فوغكاسني   كولا نيغالي داتغ راهيني

اهلي كاولا كتوس دوكيني   دينتن قيامة نيكو ناميني

بوتن كوؤ بادي سومراف ماليه   فونفا ماليه ساكت فنا غكيه

نليكا ميت دين سسليهاكي   انا ينوصا افا اواكي

ايكو اغو جف ميت مغليني   فراسد بريك فالمفلاني

تيا غكغ سامي ميكونر بادي   بكتا كاولا اغ قبوراني

مغكي زو ميين امفون كاسسا   كولا كفيغين بادي امرسا

سها ميدا غتاغ سوانتني   اهلي كاولا جالرا ايستريني

ناليكا ميت ايكو دين اغكات   دين جكاو امتوار في مغكات

سكار ٩ ملاتي

پاواني غوچف بؤ اغكيه امفون — سامي كل ايغكل مغكي روموون
كاولانيكي بادي فاميتان — كريبالن اهلي كنتوس كراتان
لن غوچف مانيه دوروغي مغكت — هي فراتياغ كغ سامي حرمة
اغ لايون كولاجالر ايسترينني — كاولامليغ سامودايانى
كاولانيلار بوجووستاني — روندالن لاري يتيم نماني
فون سامي كغكوفون سامي اينا — ساكتا سامي املاسنا
مناوي سامي كاكوغن لمفه — كغ بوتن ساهي بؤ اغكيه جكاه
نليكا ميت دين فيكول اوليه — تلوغ تيندأن اغوچف مانيه
كابيهي مخلوق ناغيغ لياني — منوساجن فداكروغوني
اغ سواراني پاواني ميت — جلاران غوچف كلوان جريت
هي كاسيه اغسن سكابيهاني — لن اناء بوجولنغ وادوني
اغ سيرا كابيه اغسن امكاس — اجاسمبرانا بچيك كغ اواس
ايليغ - ايليغارينا وغيني — وكاس كو ايكي سابن دينانى
جاسمفي سيرا فدا كفينچوت — بوجوئي دنيا كباچوت - باچوت
كاويهاتوندا اغ اواء اغسن — ايكوكؤ باغت اوليهكو كيتون
چوبالمونا اغسن مغرتي — مراغ لاراني سكرات فاتي

سكار ١٠ ملاتي

تمتوني اڠسن ڠڠكف فيتوتور — اورا كو سمفي كلانتور لانتور
سن كوليك دنيا رينا لن وڠي — داء ايتوڠ فداڠ توافتڠي.
ڀاء ايتوڠ اودان ليسوس اڠيني — اڠسن عباده تاء سوميانى
ڀاء ايتوڠ صلاة منجيڠ وقتوني — سبب دوڠ چوكوف فڠكاو نهاني
سوفيا اڠسن كليس ڀاڠ سوكيه — يين اڠسن طاعة كبين داء نوليه
بارڠ ووس سوكيه دوڠ كاسي طاعة — بيسا كلاكون ماله معصية
كيا چوواني تيڠكال صلاتي — اتوا قصا سرطا زكاتي
سبب ڀاء كو برا اڠسن ڠوفيني — مراڠ دنيا كو رينا وڠيني
طه رو مڠسا كو ايسيه سوينى — اوليهكو اوريف انا دنيانى
تريما توبة بيسو تيمفوني — يين اڠسن توافيرا فاتيني
له كاري كاري اڠسن دوڠ توبة — ڀاوا كسو سو اوليهي ملومفات
كفر بيبي انا موڠكوه راساني — ووڠ كيا اكو ايكي مڠساني
ڀاننا كابيه كڠ منفعتي — داننا دوكتر بيسا ڠوبتي
افا دا ڀكتون كڠ لويه باڠت — مولاني سيرا ايڠكالا ايڠت
اجاكو نيرو كلاكو هاكو — اڠكڠ تينو تورما هو كنداكو
لن مانيه كابيه انا بوجوكو — اجا ڀالالي سيرا نيڠ اكو

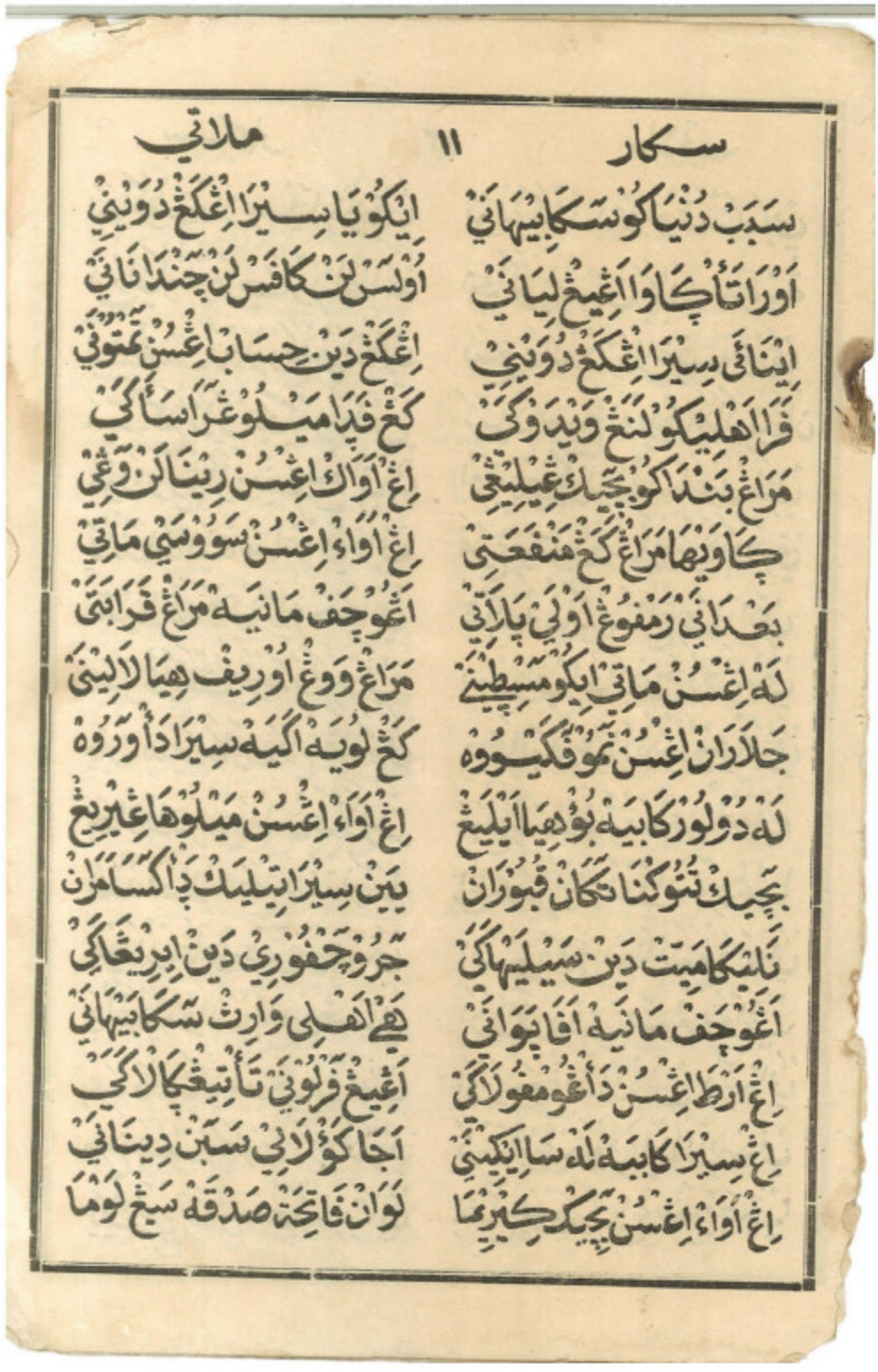

سكار ١١ ملاتي

سَبَبْ دُنْيَاكُوْ سَكَابِيْهَانِيْ ايْكُوْ يَا سِيْرَا اِڠْكَڠْ دُوَيْنِيْ
اَوْرَا تَأْڬَاوَا اَڠِيڠْ لِيَانِيْ اُوْلَسْ لَنْ كَافَسْ لَنْ چَنْدَانَانِيْ
اِيْنَائِيْ سِيْرَا اِڠْكَڠْ دُوَيْنِيْ اِڠْكَڠْ دَيْنْ حِسَابْ اِڠْسُنْ تَمْتُوْنِيْ
فَرَا اَهْلِيْكُوْ لَنَڠْ وَيْدَوْكِيْ كَڠْ فَدَا مِيْلُوْ ڠَرَا سَأَكِيْ
مَرَاڠْ بَنْدَاكُوْ بِچِيْكْ ڠِيْلِيْڠِيْ اِڠْ اَوَاكْ اِڠْسُنْ رِيْنَالَنْ وَڠِيْ
ڬَاوِيْهَا مَرَاڠْ كَڠْ مَنْفَعَتِيْ اِڠْ اَوَاءْ اِڠْسُنْ سَوُوْسِيْ مَاتِيْ
بَعْدَانِيْ رَمْفُوْڠْ اَوْلِيْ پَلَاتِيْ اَڠُوْچَفْ مَانِيَهْ مَرَاڠْ قَرَابَتِيْ
لَهْ اِڠْسُنْ مَاتِيْ اِيْكُوْ مَسْطِيْنِيْ مَرَاڠْ وَوڠْ اُوْرِيْفْ هِيَا لَالِيْنِيْ
جَلَارَانْ اِڠْسُنْ نَمُوْ فَكِيْوُوْهْ كَڠْ لُوْيَهْ اَكِيَهْ سِيْرَا دَأْوَرُوْهْ
لَهْ دُوْلُوْرْ كَابِيَهْ بُوْهِيَا اَيْلِيڠْ اِڠْ اَوَاءْ اِڠْسُنْ مِيْلُوْهَا ڠِيْرِيڠْ
بِچِيْكْ تُتُوْكْنَا تَكَانْ قُبُوْرَانْ يَيْنْ سِيْرَا تِيْلِيْكْ دَأْكَسَامَرَانْ
نَلِيْكَا مِيْتْ دَيْنْ سَيْلِيْهَاكِيْ جَرُوْ چَفُوْرِيْ دَيْنْ اِبْرِيْڠَاكِيْ
اَڠُوْچَفْ مَانِيَهْ اَفَا پَوَانِيْ هِيْ اَهْلِيْ وَارِثْ سَكَابِيْهَانِيْ
اِڠْ اَرْطَا اِڠْسُنْ دَأْڠُوْ مَفُوْلَاكِيْ اَڠِيڠْ فَرْلُوْنِيْ تَأْتِيڠْ ڬَالَاكِيْ
اِڠْ سِيْرَا كَابِيَهْ لَهْ سَا اِيْكِيْنِيْ اَجَا كُوْلَالِيْ سَبَنْ دِيْنَانِيْ
اِڠْ اَوَاءْ اِڠْسُنْ بِچِيْكْ كِيْرِيْمَا لَوَانْ فَاتِحَةْ صَدْقَهْ سَڠْ لُوْمَا

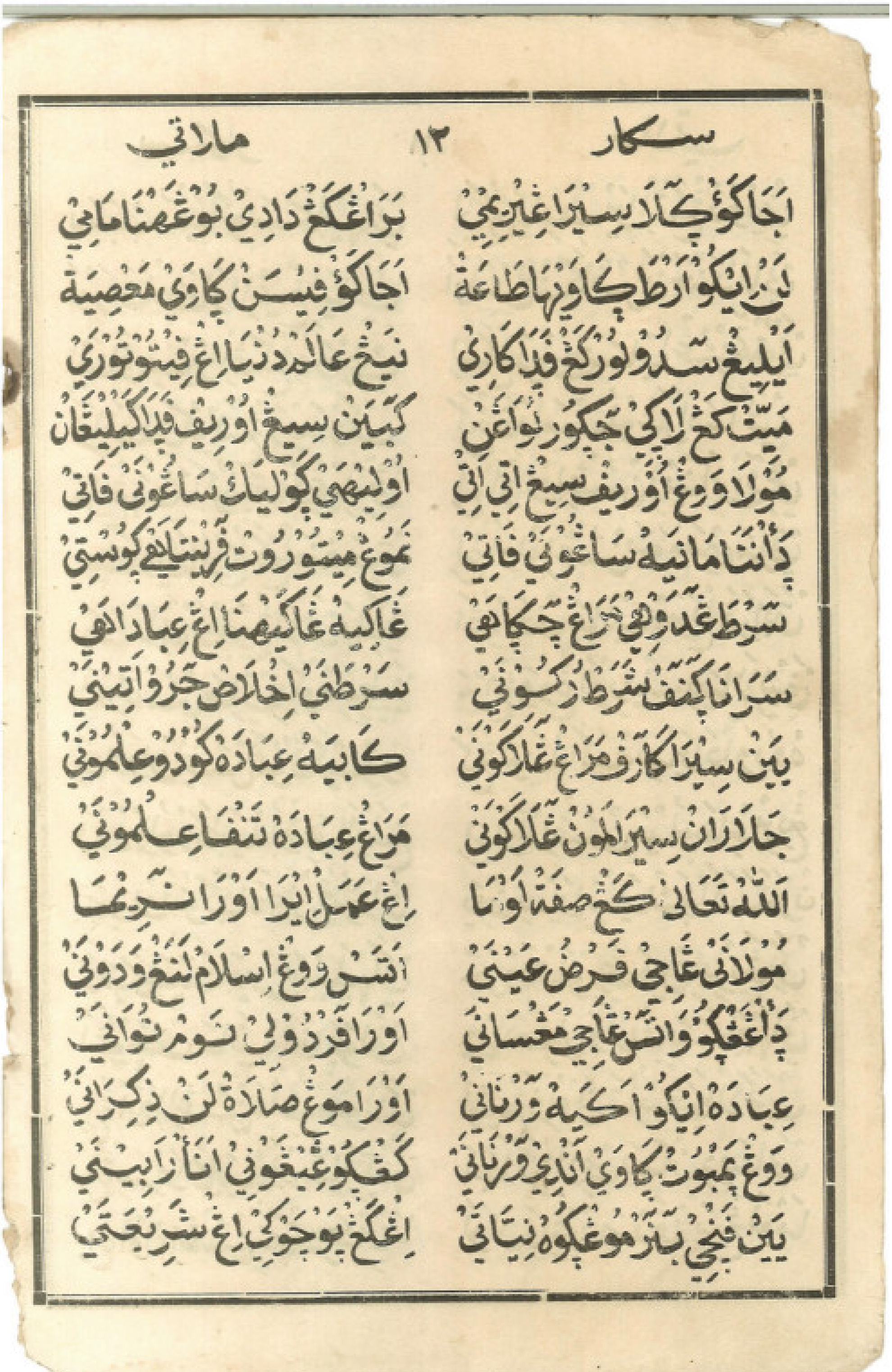

سكار ١٢ ملاتي

اجاكوڠ كلاد سيرا اڠيريمي — براڠكڠ دادي بوڠهنا مامي

لن ايكو ارط كاويه طاعة — اجاكوڠ ڤيسن كاوي معصية

ايليڠ سدولور كڠ ڤدا كاري — نيڠ عالم دنيا اڠ ڤيتوتوري

ميت كڠ لاكي چكور نواڠن — كبين سيڠ اوريڤ ڤدا كيليڠان

مولاوڠ اوريڤ سيڠ اتي اتي — اوليههي كوليك ساڠوني ڤاتي

دأننا مانيه ساڠوني ڤاتي — نموڠ ميستو روت ڤرينتاهي كوستي

سرط غدوهي مراڠ چكاهي — ڠاكيه ڠاكيهنا اڠ عباداهي

سرا ماكنڤ شرط دكوني — سرطي اخلاص جرواتيني

بين سيرا كارڤ مراڠ ڠلاكوني — كابيه عبادة كودو علموني

جلاران سيرا لمون ڠلاكوني — مراڠ عبادة تنڤا علموني

الله تعالى كڠ صفة اونا — اڠ عمل ايرا اورا انرما

مولاني ڠاجي فرض عيني — اتس وڠ اسلام لنڠ وادوني

داڠكو واتس ڠاجي مڠساني — اورا ڤردولي نوم توواني

عبادة ايكو اكيه ورناني — اورا موڠ صلاة لن ذكراني

ووڠ ڠمبوت كاوي انديه ورناني — كڠكو ڠيڠوني انا رابيني

يين ڤنجي بنر موڠكوه نياني — اڠكڠ بوچوكي اڠ شريعتي

سكار ١٣ ملاتي

اوكا عبادة اجادا سامر   دادي ووڠ اور بيفاڠ عالم جمبار
لن بچيك صبر افا ايڠي   سرط نرتماڠ دوندوماني
الله تعالى سرط ره ساني   اوليهي مسطي نيڠ ازليني
دين فسطي فقير جاكو سمبات   مراڠ منوسا اورا منفعة
اورادين تولوڠ ماللدي اينا   يين سيرا امارا اوتڠ دين بنا
بچيك ننسرا اها مراڠ فقيران   اجاكو ماماڠ لن كساماران
يين سيرا فسراه مكا غتوني   فقيران فريڠ كاجوكوفاني
دنيا اخرة حاصل كروني   سرط سلامت لاكو - لاكوني
يين تومفا نعمة بچيك سكورا   يين اوليه جوباهيا صابرا
مولا منوصا نيمفو دين كنجر   اواكي وراس درزقيني جمبار
سكور سيڠ اكيه كرو فقيران   اڠكڠ مريڠي ايكو كنجران
كاريها عمل اكيه كڠ باكوس   بعداني ماتي لوميتو تروس
دوريها تيقد كاوي جيليغان   اجابو اڠكڠ بروس كيلاڠن
كاويها تولوڠ اڠ ووڠكڠ حاجة   فقير لن مسكين كڠ فدا صلاة
اجاجو عينا مراڠ سفدا   سنجان الا اجاكو وادا
سنجان بودو اتوا فقير   داامنا بيدا يين سيرا فيكير

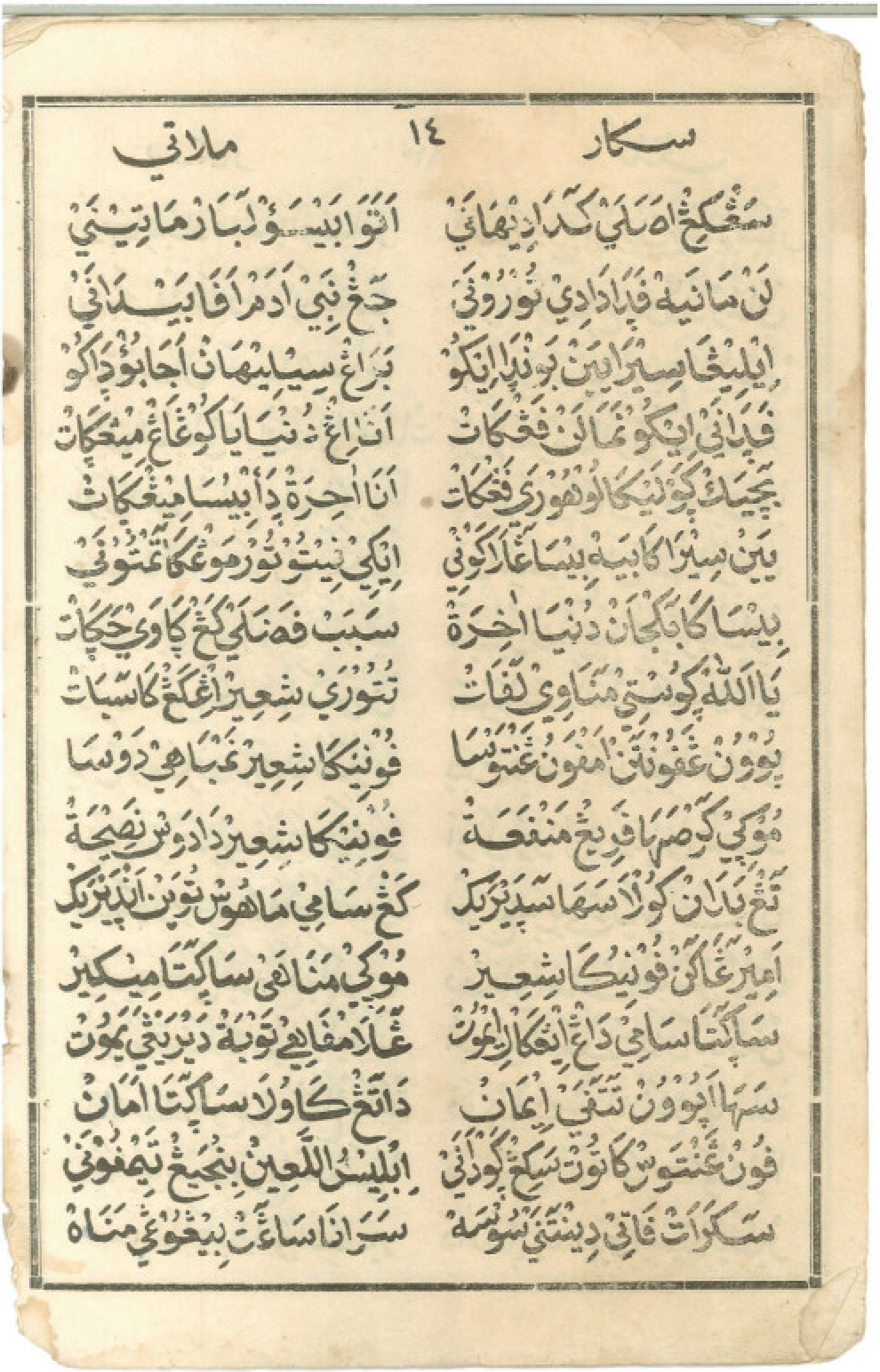
سكار ١٤ ملاتي

سڠكڠ اصلي كدا ديهاني — اتوا بيسو لبار ماتيني
لن مانيه فدا دادي توروني — جڠ نبي ادم افا بيداني
ايليڠا سيرا ايڠ بوندا ايكو — براڠ سيليهان اجا بوڠ داكو
فداني ايكو نمالن فڠكات — انا اڠ دنيا ايكو غاغ ميڠكات
بجيك كونيكا اوهوري فڠكات — انا اخرة دا بيسا ميڠكات
يين سيرا كابيه بيسا غاكوني — ايكي نيتو تورموڠكا غتوني
بيسا كابكجان دنيا اخرة — سبب فمنلي كڠ كاوي ججكات
يا الله كوستي مناوي لڠفات — تتوري شعير اڠكڠ كاسبات
بوون عفونتن امفون عنتوسا — فونيكا شعير غناهي دوسا
موكي كرصا فريڠ منفعة — فونيكا شعير دادوس نصيحة
تڠ بدان كولا سها سديريك — كڠ سامي ماهوس توين انديريك
اميرغاكن فونيكا شعير — موكي مناهي ساكيتا ميكير
ساكيتا سامي داڠ ايڠكاڠ ايبوت — غلا مفاهي توبة ديريڠي بوت
سها ايبوون تتفي ايمان — دانتڠ كاولا ساكيتا امان
فون عنتوس كاتوت سكڠ كوداني — ابليس اللعين بنجيڠ تيڠفوني
سكوات فاتي ديستني سوسه — سرا انا ساعت بيغو مناه

سكار ١٥ ملاتي

سهادوماتڠ سدايا تياڠ ووننتن اڠ ڠاجڠ سمفون كاليتاڠ
يا الله كوستي كڠ مها اكوڠ بوون ڠافونتن دوسا كڠ كدوڠ
كولا لمفاهي سامر بتاني اكڠ اليتي لفات مهاني
سها دير يڠي كولا لمفاهي بوون سلامت سكڠ فتنهي
دنيا اخرة سمودايا ني بؤ اڠكيه كوستي ايمبداني
فيوون كولا اڠكڠ كاسبات داتڠ شعيران سمفون كاسرات
اڠ كيني شعير دين كاوي رمنوڠ سكڠ فضلي راتو كڠ اكوڠ
انا اڠ رجب موڠكوه وولاني كفيڠ سڠالس فنڠكالاني
جمعه لكي ايكو ديناني جم سڠا فونجول مڠسا بڠيني
تاهوني سيوولن سڠڠ اتوس لن فتڠ فولوه بولن اكوستوس
كڠ كاوي شعير ايكو مقيمي نيڠ ڠيسور كونوڠ فاتي ايامي
حاجين جوانا اصل ديساني كلاليڠ قدس له سا ايكيني
محمد صالح ايكو فوترانى حاج نور سالم ايكو رامانى
له ايسيه باڠت ايكو بودونى لن اكيه باڠت كسلاهني
مولايين لوفوت يا بنراكي نيا تا تولوڠ مراڠ سنائي
سوفنا احاكاسي كساسر فڠيران ديوي ايكو كڠ كنجر

سكار ١٦ ملاتى

سَبَبْ مَنُوسَا اِيكُو تَمْتُونِي لَالِي لَنْ لُوفُوتْ دُوِي كَرُونِي

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ وَالشُّكْرُ لِلّٰهِ بُوُونْ كَاوُلَا حُسْنُ الْخَاتِمَةْ

رَحْمَةْ لَنْ سَلَامْ كَڠْ لَڠْكُوڠْ كَاطَهْ كَانْتُوسْ دَهُوكِي دِينْتَنْ قِيَامَةْ

مُوكِي تَتَفَا نَبِي فُوڠْكَاسَنْ كَڠْ ڠَفَلَانِي فَرَا اُوتُوسَانْ

نَبِي مُحَمَّدْ اِيكُو اَرَانِي لَنْ مُوكَا تَتَفْ كَابَيَهْ كَنْجَانِي

امين تمت والله
اعلم بالصواب
والخطأ

رَبَّنَا اٰتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْاٰخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

كتبه الحاج محمد زيني بن اسنوي
قدس سنة ١٣٧٢
(من الهجرة النبوية)

E. Syi'ir Nasehat

BISMILLAHIRRAHMANIRRAHIM

Purwane tembang aran SYI'IRAN
Asmane Allah Gusti Pengeran
Pengalembana mungguh hakekat
Keduwe Allah kang paring ni'mat
Rahmat lam salam katur Utusan
Gusti Muhammad Nabi pungkasan
Mengkono uga kawula werga
Para sahabat ahli suwarga
Iki tembangan kang teka mburi
Maring anakku kanggo nuturi
Aja mengucap sun anak rat
Lan pada mulya anak lan putu
Sebab mulyane menungsa iku
Benturing tapa bagusing laku
Akeh ilmune amal ta'ate
Langgeng sampurna tan ana pote
Wong Tuwa akeh kang pada mulya
Anake ina cilaka siya

Sebab bodone tanpa sinahu

Banjur mengucap mengkono mahu

Mikira maring sebab mulyane

Wong tuwa kaya apa lakune

Mandega maring nabi lan rasul

Lan para wali para pinunjul

Lan para alim kang melaku bagus

Nganggo ilmune tindake alus

Contone kaya uwite mawar

Arum kembange ba'dane mekar

Sekehe irung kepengen ngambung

Amondo-mondo akeh wong gandrung

Maring asale pada nyingkiri

Kuwater maring kecekrek eri

Anak kang bagus bapake ala

Rinegga mulya akeh wong melala

Alane bapak tan bisa nglungsur

Ing derajate anak kang luhur

Kosok baline luhuring bapak

Tan bisa ngangkat asoring anak

Mulane pada mbudi pekerti
Ilmu lan amal sanguine mati
Iki wasiat maring anakku
Lan maring para muslim dulurku
Ngelinggi nasab lan salasilah
Terkadang bener terkadang salah
Lamun supaya niru lakune
Leluhur bagus budi kertine
Mengkono ikuk laku kang bener
Dadine cocok nasabe nomer
Yen neja maring diri gunggungan
Luhuring tedak gawe omongan
Iku keliru ojo mbok tiru
Ngedukno nasab lakune saru
Kene katembung ngedukno balung
Ingkang wus ajur ora demunung
Wong kang mengkono bodo lan kumprung
Bingung dak weruh maring delangkung
Seperti kaya tisma'an bathok
Tan weruh maring burine jithok
Elingo siro dongenge kintel
Anake kanda dak gelem ngandel

Pak kebo iku gedhe nemeni
Banjur angeden wetenge melembung
Dak gelem lalah gumede sombong
Njur takon gedhe endi lan aku
Jawabe anak during sak kuku
Bangur le ngeden ditemenani
Supaya ora ana kang madani
Bangete ngeden wetenge bedah
Le ngeden ora di arah-arah
Amerga aja sampiya kalah
Karo gedene kebo delalah
Wong kang gumede dadine asor
Dunyo akhirat tumibo ngisor
Elingo iki dongeng jo lali
Rino lan wingi den tuli-tuli
Dongenge iblis bangkang ing perintah
Sangking Pengeran tur wani bantah
Diperintah sujud marang Nabine
Adam tan nurut nampa bendune
Digawe isi ana neraka
Sak turun-turun kabeh cilaka
Sifat gumedhe iku nglabeti

Tumeka anak putu mlarati
Wongkang gumede iku persasat
Agawe ina ing anak mlarat
Nabi Muhammad ngasor tindake
Ora rumongso luhur awake
Sekehe mahluk sak pengisore
Gamblong lan ternag mungguh luhur
Ewo semono dal ngaku luhur
Liyane Nabi podo kemluhur
Pada ngiloha kaca brenggala
Terang rupamu bagus tah ala
Yen kuwe weroh wong salah
Nacat tan ngerasa kuwe menyalah
Lamuna kuwe dewe nglakoni
Dicacat kuwe terus bendoni
Isina kuwe yen ngaku jempol
Ngajime pela pating perenjol
Ing medan njaluk ana ing duwur
Ngedengkreng karo ngubengno susur
Anakku lanang aja do ngrokok
Aja susuran anakku wedok

Mundak cangkeme pencet lan perat

Susure nglewer metu mecotot

Sisih pipine mendokol mrongkol

Sing lanang nyawang pegel mendokol

Cangkem pipine owah rupane

Tan nyenengake maring atine

Kewes lan denes anyenengake

Bareng susuran anggethengake

Amerga kaya pipine kethek

Sak sisih merangkol naliko nyekek

Piker kang bening lan ngati-ati

Ing guru laki wajibeng bekti

Pitutur kabeh kang wus kasebut

Anak putuku supaya nurut

Sapa kang nurut dadi wong mulya

Dunya akhirat ora disiya

Ing kene rampung tutur wasiat

Akhire mekas aja maksiyat

F. Kitab Syari'atul Islam Lita'limin Nisa' Wal Ghulam

Berikut petikan kitab Syari'atul Islam Lita'limin Nisa' Wal Ghulam :

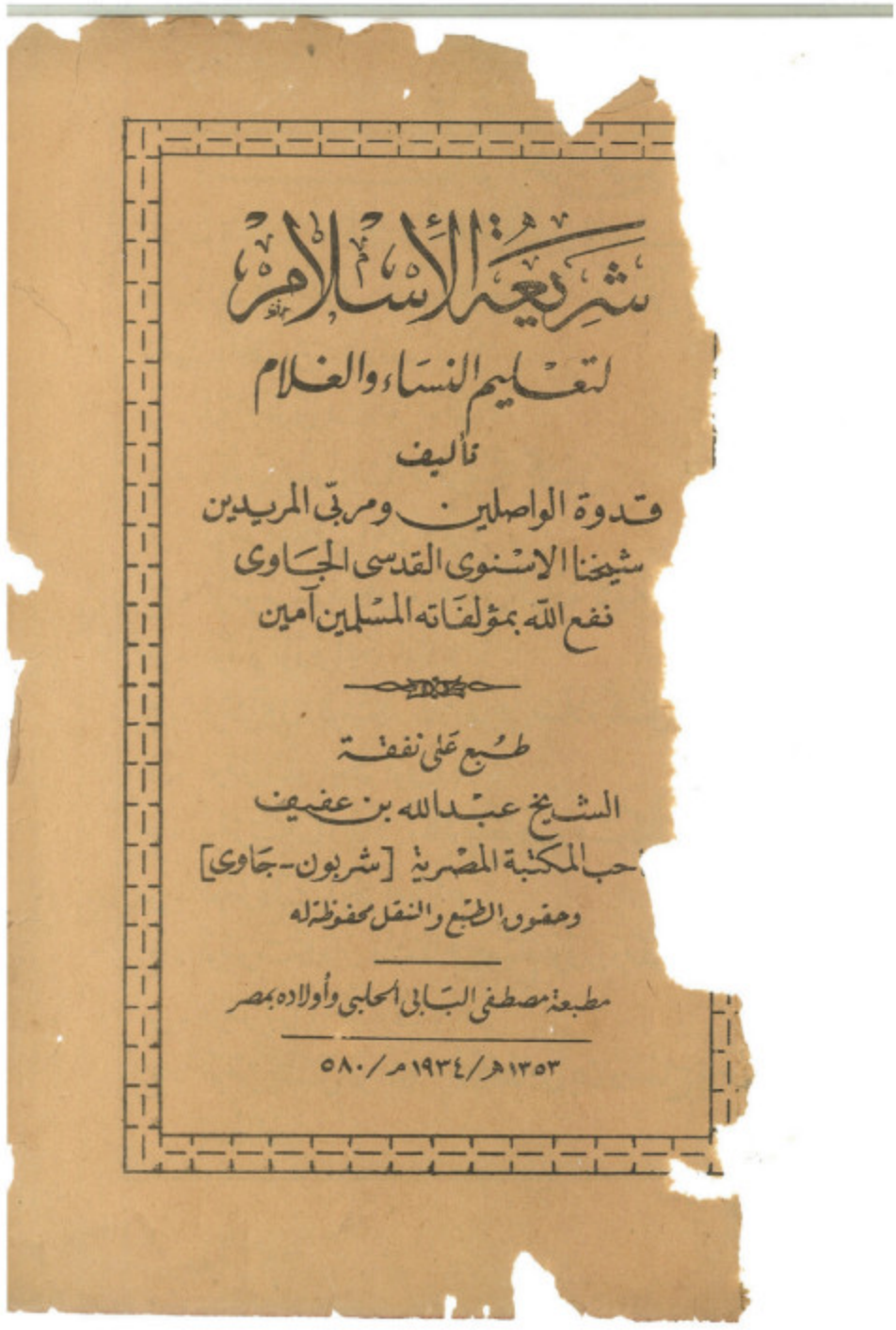

شريعة الإسلام

لتعليم النساء والغلام

تأليف

قدوة الواصلين ومربي المريدين

شيخنا الاسنوي القدسي الجاوي

نفع الله بمؤلفاته المسلمين آمين

طبع على نفقة

الشيخ عبد الله بن عفيف

صاحب المكتبة المصرية [شربون - جاوي]

وحقوق الطبع والنقل محفوظة له

مطبعة مصطفى البابي الحلبي وأولاده بمصر

١٣٥٣هـ/١٩٣٤م/٥٨٠

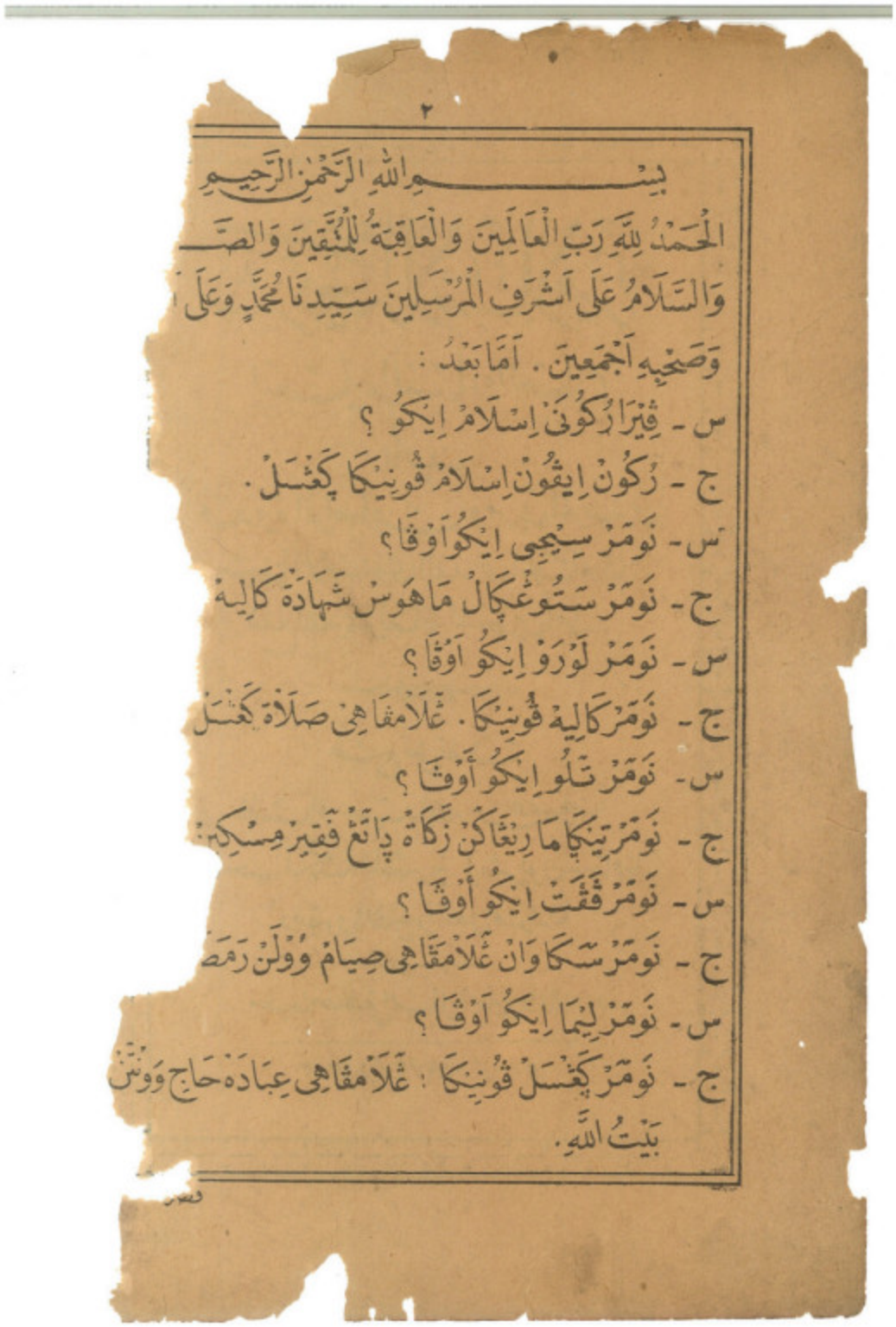

٢

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالْعَاقِبَةُ لِلْمُتَّقِينَ وَالصَّ

وَالسَّلَامُ عَلَى اَشْرَفِ الْمُرْسَلِينَ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى

وَصَحْبِهِ اَجْمَعِينَ . اَمَّا بَعْدُ :

س - ڤِيْرَا رُكُونَىْ اِسْلَامْ اِيْكُو ؟

ج - رُكُونْ اِيڤُونْ اِسْلَامْ ڤُونِيْكَا ڮَڠْسَلْ .

س - نَوَمَرْ سِيْجِى اِيْكُو اَوْڤَا ؟

ج - نَوَمَرْ سَتُوڠْڮَالْ مَاهَوسْ شَهَادَةْ كَالِيهْ

س - نَوَمَرْ لَوْرَوْ اِيْكُو اَوْڤَا ؟

ج - نَوَمَرْ كَالِيهْ ڤُونِيْكَا . ڠَلَامْڤَاهِى صَلَاةْ ڮَڠْسَلْ

س - نَوَمَرْ تَلُو اِيْكُو أَوْڤَا ؟

ج - نَوَمَرْ تِيْڮَا مَا رِيْڠَاكَنْ زَكَاةْ ڀَاتَڠْ فَقِيرْ مِسْكِينْ

س - نَوَمَرْ ڤَڤَتْ اِيْكُو أَوْڤَا ؟

ج - نَوَمَرْ سَكَاوَانْ ڠَلَامْڤَاهِى صِيَامْ وُوْلَنْ رَمَضَ

س - نَوَمَرْ لِيْمَا اِيْكُو اَوْڤَا ؟

ج - نَوَمَرْ ڮَڠْسَلْ ڤُونِيْكَا : ڠَلَامْڤَاهِى عِبَادَهْ حَاجِ وَوْنَتَنْ

بَيْتُ اللهِ .

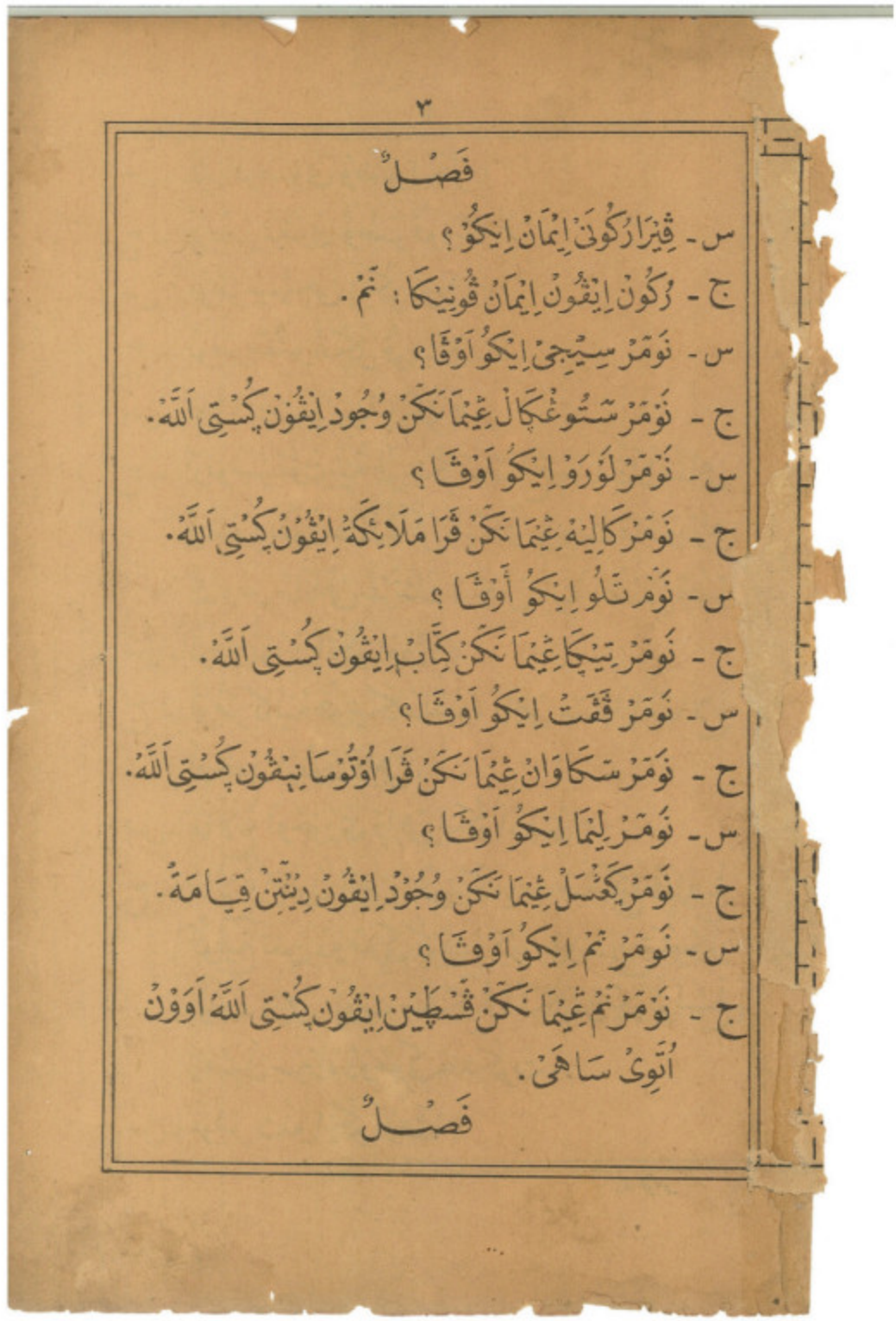

٣

فَصْلٌ

س - ڤِيْرَا رُكُوْنَىْ اِيْمَانْ اِيْكُوْ ؟

ج - رُكُوْنْ اِيْڤُوْنْ اِيْمَانْ ڤُوْنِيْكَا : نَمْ .

س - نَوَمَرْ سِيْجِىْ اِيْكُوْ اَوْڤَا ؟

ج - نَوَمَرْ سَتُوْغْكَالْ غِيْمَا نَكَنْ وُجُوْدْ اِيْڤُوْنْ كُسْتِى اَللَّهْ .

س - نَوَمَرْ لَوْرَوْ اِيْكُوْ اَوْڤَا ؟

ج - نَوَمَرْ كَالِيْهْ غِيْمَا نَكَنْ ڤَرَا مَلَائِكَةْ اِيْڤُوْنْ كُسْتِى اَللَّهْ .

س - نَوَمَرْ تَلُوْ اِيْكُوْ أَوْڤَا ؟

ج - نَوَمَرْ تِيْكَا غِيْمَا نَكَنْ كِتَابْ اِيْڤُوْنْ كُسْتِى اَللَّهْ .

س - نَوَمَرْ ڤَڤَتْ اِيْكُوْ اَوْڤَا ؟

ج - نَوَمَرْ سَكَاوَانْ غِيْمَا نَكَنْ ڤَرَا اُوْتُوْسَا نِيْڤُوْنْ كُسْتِى اَللَّهْ .

س - نَوَمَرْ لِيْمَا اِيْكُوْ اَوْڤَا ؟

ج - نَوَمَرْ كَعْسَلْ غِيْمَا نَكَنْ وُجُوْدْ اِيْڤُوْنْ دِيْنْتِنْ قِيَامَةْ .

س - نَوَمَرْ نَمْ اِيْكُوْ اَوْڤَا ؟

ج - نَوَمَرْ نَمْ غِيْمَا نَكَنْ ڤَسْطِيْنْ اِيْڤُوْنْ كُسْتِى اَللَّهْ اَوَوْنْ اُتَوِىْ سَاهَىْ .

فَصْلٌ

٤

س - ڤِيْرَا فَرْضُوْنَىْ وُضُوْ اِيْكُوْ ؟

ج - فَرْضُوْ نِيْڤُوْنْ وُضُوْ ڤُوْنِيْكَا نَمْ .

س - نَوْمَرْ سِيْجِىْ اِيْكُوْ اَوْڤَا ؟

ج - نَوْمَرْ سَتُوْڠْكَلْ ڤُوْنِيْكَا نِيَةْ .

س - اَوْڤَا اَرْتِيْنَىْ نِيَةْ اِيْكُوْ ؟

ج - اَرْتَوْ سِيْڤُوْنْ نِيَةْ ڤُوْنِيْكَا سَجَانِيْڠْ مَانَهْ ڠَلَا مَڤَاهِىْ وُضُوْ دِيْڤُوْنْ سَارْڠَاكَنْ نَلِيْكَانَىْ وِيْوِيْتْ مَاسُوْهْ رَاهِىْ ؛ كَدَوْسْ مَانَاهَىْ ڠَرْنَتْكْ مَكَاتَنْ : نِيَةْ اِڠْسُنْ وُضُوْ

س - نَوْمَرْ لَوْرَوْ اِيْكُوْ اَوْڤَا ؟

ج - نَوْمَرْ كَالِيْهْ ڤُوْنِيْكَا مَاسُوْهْ رَاهِىْ سَدَايَا مَالَاڠْ اُوْجُوْرْ اِيْڤُوْنْ رَاهِىْ .

س - مَالَاڠْ اُوْجُوْرَىْ رَاهِىْ اِيْكُوْ آنْدِىْ ؟

ج - مَالَاڠْ اِيْڤُوْنْ رَاهِىْ : ڤُوْنِيْكَا اَوِيْتْ سَڠْكِيْڠْ ڤَنْڤِلِيْڠْ كُوْڤِيْڠْ تَڠَنْ دُوْمُوْكِىْ كُوْڤِيْڠْ كِيْوَا : وَوْنْدَيْنِيْڠْ اُوْجُوْ رِيْڤُوْنْ رَاهِىْ : اَوِيْتْ سَڠْكِيْڠْ ڤَڠْكِيْنَانْ جُوْكُوْلِيْڠْ رَامْبُوْتَىْ سِيْرَاهْ دُوْمُوْكِىْ جَڠْكُوْتْ .

س - نَوْمَرْ تَلُوْ اِيْكُوْ اَوْڤَا ؟

ج. نومر

ج - نَوَمَرْ تِيْڬَا مَاسُوْهْ اَسْتَا كَالِيْهْ . دُوْمُوكِي سِيْكُوتْ كَالِيْهْ.

س- نَوَمَرْ ڤَڤَتْ اِيْكُو اَوْڤَا ؟

ج - نَوَمَرْ سَڬَاوَانْ ڠُوسَڤْ سِيْرَاهْ سَاءْ كَڎِيْكْ كَلَايَانْ تَوِيَا.

س- نَوَمَرْ لِيْمَا اِيْكُوْ اَوْڤَا ؟

ج - نَوَمَرْ ڬَڠْسَلْ مَاسُوْهْ سُوْكُوْ كَالِيْهْ. دُوْمُوْكِيْ وَاڠْكَلُو كَمِيْرِيْ كَالِيْهْ.

س- نَوَمَرْ نَمْ اِيْكُو اَوْڤَا ؟

ج - نَوَمَرْ نَمْ ڤُوْنِيْكَا تَرْتِيْبْ ؛ تَڬَسْ اِيْڤُوْنْ مَاسُوْهْ رَاهِيْ لَاڠْكُوڠْ رُوْمِيْيِنْ ؛ لَاجَڠْ مَاسُوْهْ اَسْتَا كَالِيْهْ سَاءْ تَرُوْسْ اِيْڤُوْنْ ؛ كَدَوْسْ اِڠْكَڠْ سَمْڤُوْنْ كَاسَبَاتْ: وَوَنْدَيْنَيْ نِيَةْ كَلَايَانْ مَاسُوْهْ رَاهِيْ كُوْمَدَاهْ سَارَڠْ بَوْتَنْ وَاجِبْ تَرْتِيْبْ.

فَصْلٌ

س- ڤِيْرَاڤَرْ كَرَاكَڠْ بَطَلْ اَكَنْ وُضُوْ؟

ج - فَرْكَوِيْسْ اِڠْكَڠْ بَطَلْ اَكَنْ وُضُوْ: ڤُوْنِيْكَا نَمُوْڠْ سَڬَاوَانْ.

اِغْكَغْ وَونْتَنْ اِغْ لَفَظْ (وَاِيَّاكَ نَسْتَعِينُ).

س - نَوْمَرْكَافِيغْ سَوْلَسْ اِيكُو اَوْنَا غَنْدِى ؟

ج - نَوْمَرْكَافِيغْ سَوْلَسْ تَشْدِيدْ اِيقُونْ قُونِيكَا وَونْتَنْ سَاءْ غِيغِيكِلْ اِيقُونْ صَادْ اِغْكَغْ وَونْتَنْ لَفَظْ (اِهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ).

س - نَوْمَرْكَافِيغْ رَوْلَسْ اِيكُو اَوْنَا غَنْدِى ؟

ج - نَوْمَرْكَافِيغْ كَالِيهْ وَلَسْ تَشْدِيدْ اِيقُونْ قُونِيكَا وَونْتَنْ اِغْ غِيغِيكِلْ اِيقُونْ لَامْ اِغْكَغْ وَونْتَنْ اِغْ لَفَظْ (صِرَاطَ الَّذِينَ).

س - نَوْمَرْكَافِيغْ تَلُولَسْ لَنْ نَوْمَرْكَافِيغْ قَتْ بَلَسْ اِيكُو اَوْنَا غَنْدِى ؟

ج - نَوْمَرْكَافِيغْ تِيكَا وَلَسْ وَاهْ سَكَا وَانْ وَلَسْ تَشْدِيدْ اِيقُونْ قُونِيكَا وَونْتَنْ غِيغِيكِلْ اِيقُونْ ضَادْ سَهَا لَامْ اِغْكَغْ وَونْتَنْ اِغْ لَفَظْ (اَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ).

فَصْلٌ

س - سُنَتِى غَغْكَاتْ تَغَانْ لَوَرْ وَاِيكُو اَوْنَا فِيرَاغْ قَغْكُونَنْ ؟

ج - قَغْكِيَنَانْ سُنَةْ اِيقُونْ غَغْكَاتْ اَسْتَا كَالِيهْ قُونِيكَا نَمُوغْ سَكَا وَانْ قَغْكِيَنَانْ.

س - نَوْمَرْ سِيجِى اِيكُو اَوْنَا غَنْدِى ؟

نَوْمَرْ سَتُوغِكَلْ قُونِيكَا نَا لِيكَا مِيلَا هِى (تَكْبِيرَةُ الْاِحْرَامْ)

دادوس نالينكا ميلاهى تكبيرة الإحرام اڠكيه ميلاهى ڠكعكات
استاكاليه : دادوس كداه سرڠ ڠانتوس ساء رامڤوڠ اينڤون
تكبير : تكسيڤون مناوى سمڤون رامڤوڠ - اڠكيني
تكبير استانى كاليه سمڤون سوميليه وونتن اڠ دادا اينڤون
تياڠكڠ تكبير .

س - نومر لورو اينكو اونا ڠندى ؟

ج - نومر كاليه ڤونيكا نالينكا باڤدى تمورون ڠلا مڤاهى ركوع :
دادوس ميونيتي ڠكعكات استاكاليه سرڠ ٢ اڠكيني ڤون
ميونيتي تكبير نالينكا ميونيتي تمورون ركوع : لاجڠ استا
كاليه ديڤون چولاكن : استاكاليه واهو بوتن كيڤيڠ ديڤون
اڠكات تروس ڠانتوس دموكي ركوع : وونديني تكبير
اڠكيه ديڤون ڤنجا ڠاكن ڠانتوس دموكي ركوع : ڤرميلا
تكبير ديڤون ڤنجا ڠاكن ڠانتوس دموكي ركوع : اويت صلاة
اينڤون سوڤدوس بوتن سڤن سڠكيڠ ذكر .

س - نومر تلوني اينكو اونا ڠندى ؟

ج - نومر تيڠكا ڤونيكا نالينكا جومنڠ سڠكيڠ ركوع كرانتن باڤدى
ڠلا مڤاهى اعتدال : دادوس ويويت ڠكعكات استا

كاليه

كَالِيهْ سَرَّغْ ٢ كَالِيَانْ اَغْڬَيْنِيغْ مِيوِيتِي غَڠْكَاتْ سِيرَاهْ اِيڤُونْ سَڠْڬِيڠْ رُكُوعْ : مَنَاوِي سَمْڤُونْ جُومَنَڠْ جَجَڬْ : لَاجَڠْ اَسْتَا كَالِيهْ دِيڤُونْ چُولَاكَنْ مَڠَارَڤْ .

س - نَومَرْ كَاڤِيڠْ ڤَتْ اِيكُو اَوْنَا غَنْدِي ؟

ج - نَومَرْ كَاڤِيڠْ سَكَاوَانْ ڤُونِيكَا نَالِيكَا جُومَنَڠْ سَڠْڬِيڠْ تَحِيَّهْ أَوَّلْ : مَكَاتَنْ وَاهُو دِيرِيكْ مَانُوةْ لَمْڤَهْ اِيڤُونْ ڬُسْتِي كَڠْجَڠْ نَبِي مُحَمَّدْ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : دَادَوسْ سُنَةْ اِيڤُونْ غَڠْكَاتْ اَسْتَا كَالِيهْ وَاهُو نَمُوڠْ وَوْنَتَنْ ڤَڠْڬِينَانْ سَكَاوَانْ كَاسَبَاتْ : سَانَيْسِيڤُونْ بَوتَنْ دِيڤُونْ سُنَةْ اَكَنْ : دَادَوسْ دُومُونُوڠْ كَلَامْڤَاهَانْ مَكْرُوهْ .

فصل

س - ڤِيرَا شَرَاطَيْ سُجُودْ ؟

ج - شَرَاطْ اِيڤُونْ سُجُودْ ڤُونِيكَا ڤِيتُو .

س - نَومَرْ سِيجِي اِيكُو اَوْڤَا ؟

ج - نَومَرْ سَتُوڠْڬَلْ ڤُونِيكَا اَغْڬَيْنَي سُجُودْ كَدَاهْ كَالِيَانْ ڬَاهُوتَا ڤِيتُو : رُوڤِينِيڤُونْ بَاطُؤْ . اَسْتَا كَالِيهْ . سُوكُو كَالِيهْ . ڤُوچُؤْ اِيڤُونْ دَرِيجِينَي تَلَاڤَأَنْ كَالِيهْ .

س - نَوَمَرْ لَوْرَوْ اِيْكُو اَوْڤَا ؟

ج - نَوَمَرْ كَالِيْهْ ڤُونِيْكَا بَاطُؤْ اِيڤُونْ دِيڤُونْ بِيْكَاءْ سَمْڤُونْ ڠَانْتَوَسْ دِيڤُونْ تُوتُوڤِ .

س - نَوَمَرْ كَاڤِيْڠْ تَلُو اِيْكُو اَوْڤَا ؟

ج - نَوَمَرْ كَاڤِيْڠْ تِيْكَا ڤُونِيْكَا كَدَاهْ مَتَلَاكَنْ ڊَاتَڠْ بَاطُؤْ اِيڤُونْ ؛ سَكِنْتَنْ سُومَيْلَيْهْ ڊَاتَڠْ ڤَاڠْكَيْنَانْ سُجُودْ بَوَتَنْ كَيْڠِيڠْ اَڠْكَاڠْ ٢ .

س - نَوَمَرْ كَاڤِيْڠْ ڤَتْ اِيْكُو اَوْڤَا ؟

ج - نَوَمَرْ كَاڤِيْڠْ سَكَاوَانْ اَڠْكَيْنَى تَمُورُونْ ڊَاتَڠْ ڤَاڠْكَيْنَانْ - سُجُودْ بَوَتَنْ نَجَاسَا نَيْسِيڤُونْ ڠَلَامْڤَاهِيْ سُجُودْ .

س - نَوَمَرْ كَاڤِيْڠْ لِيْمَا اِيْكُو اَوْڤَا ؟

ج - نَوَمَرْ كَاڤِيْڠْ كَڠْسَلْ ڤُونِيْكَا اَڠْكَيْنَى سُجُودْ كَدَاهْ ڊَاتَڠْ ڤَرْكَوِيْسْ اِڠْكَڠْ بَوَتَنْ كَاتُوةْ اَيْبَهْ ٢ جَلَارَانْ اَيْبَا هِيڤُونْ تِيَاڠْكَڠْ سُجُودْ تُورْ كَانْطِيلْ ؛ مَنَاوِيْ اَيْبَهْ ٢ نَاڠِيڠْ بَوَتَنْ كَانْطِيلْ اِڠْكِيهْ صَحْ ؛ كَدَوسْ أَمْبَيْنْ اُتَوِيْ بَاڠْكُو اِڠْكَڠْ سَاكَتْ اَيْبَهْ ٢ نَالِيْكَا ڠَادَكْ اِيڤُونْ اُتَوِيْ لُوڠْكُو هِيڤُونْ تِيَاڠْكَڠْ صَلَاةْ ؛ مَوڠْكَا سَاءْ اُوڤَمِيْ سُجُودْ دِيڤُونْ كَانْجَلْ

كاليان

كَالِيَانْ اَسْتَانَىْ اُتَوِىْ سِنْجَاغَىْ اِغْكَغْ دِيقُوْنْ اَغْبِكَىْ هُوكِىْ
بُوتَنْ صَحْ : وَوْنْدَيْنَىْ سُجُوْدْ دِيقُوْنْ لَيْمَيْئِىْ كَاجَغْ اُتَوِىْ
قَسْتَغَانْ اِغْكَغْ دِيقُوْنْ چَتْغِىْ اَسْتَانَىْ قُوْنِيكَا صَحْ اَوِيتْ
قُوْنِيكَا كَاجَغْ قَسْتَغَانْ حُكُوْمِ اِيقُوْنْ بُوتَنْ قَغَاغْبِكَىْ اِغْكَغْ
كَانْطِيلْ كَالِيَانْ بَدَا نِيقُوْنْ.

س - نَوْمَرْ كَافِيغْ ثَمْ اِيكُو اَوْقَا ؟

ج - نَوْمَرْ كَافِيغْ ثَمْ قُوْنِيكَا بُوكُو غِيقُوْنْ كَدَاهْ غُوغْكُولِىْ دَاتَغْ
سِيرَا هِيقُوْنْ سَهَا قُوْنْدَاءْ اِيقُوْنْ : نَاغِيغْ سَاءْ اُوقِمِىْ
صَلَاةْ وَوْنْتَنْ اِغْ قَرَاهُو لَاجَغْ نَالِيكَا سُجُوْدْ بُوكُو غِيقُوْنْ
بُوتَنْ سَاكَتْ غُوغْكُولِىْ دَاتَغْ سِيرَا هِيقُوْنْ : جَلَارَانْ
مِيرِيغِيقُوْنْ قَرَاهُو سُجُوْدْ اِيقُوْنْ صَحْ نَاغِيغْ مَنَاوِىْ
سَمُقُوْنْ مَدَالْ سَغْكِيغْ قَرَاهُو وَاجِبْ قَضَا مَغْسُوْلِىْ
صَلَاةْ اِيقُوْنْ : مَنَاوِىْ جَلَارَانْ سَاكِيتْ بُوتَنْ كَيغِيغْ
دَامَلْ جُوغْكَلْ اُتَوِىْ سَغْكِيغْ اَكِمْ قَدَارَا اِيقُوْنْ لَنْتَرَانْ مَتَغْ
صَحْ سُجُوْدْ اِيقُوْنْ بُوتَنْ وَاجِبْ قَضَا مَغْسُوْلِىْ صَلَاةْ اِيقُوْنْ.

س - نَوْمَرْ كَافِيغْ قِيسْتُو اِيكُو اَوْقَا ؟

ج - نَوْمَرْ كَافِيغْ قِيسْتُو كَدَاهْ اَنْتَغْ سَاءْ غَلَبَتِيقُوْنْ سُجُوْدْ سَهَا

ڬهوتا ڤيتو ديڤون سيليهاكن سرڠ ؛ بوتن كيڠيڠ ڬنتوس ٢
؛ ووندينى ڬاهوتا ڤيتو اڠڬڠ كداه ديڤون سيليهاكن
سرڠ ڤونيكا (١) باطؤ كاليه تيڬا باطن ايڤون ايڤيك ٢
كاليه سكاوان ڬڠسل ڊڠكول كاليه.

س - ڤيرا ڬاهوتانى سجود ؟

ج - ڬاهوتا نيڤون سجود ڤونيكا نموڠ ڤيتو.

س - نومر سيجى ايكو اوڤا ؟

ج - نومر ستوڠڬل ڤونيكا باطؤ ؛ ووندينى ڤنجاڠ ايڤون
باطؤ ڤونيكا ويويت ڤيليڠان اڠڬڠ تڠن دموكى ڤيليڠان
اڠڬڠ كيوا ؛ ووندينى ويارنيڤون باطؤ ڤونيكا ويويت
ڤاڠڬينان چوكول ايڤون رامبوتيڠ سيراه ؛ دموكى اليس كاليه.

س - نومر لورولن نومر تلو ايكو اوڤا ؟

ج - نومر كاليه واه نومر تيڬا ڤونيكا باطن ايڤون ايڤيك ٢
كاليه اڠڬڠ تڠن كاليان اڠڬڠ كيوا ؛ ووندينى اڠڬڠ
ديڤون ڤيكاجڠ اكن باطن ايڤون ايڤيك ٢ ڤونيكا ڤوندى
اڠڬڠ دامل دمئ ڤلانڠان اتوى دبر لاجڠ بطلاكن
وضو نيڤون ؛ دادوس ساء اوقمى سمڤون پيليه اكن

باطن

بَاطِنْ اِيڤُونْ دَرِيجِي سَتُوڠْڬَلْ اُتَوِي بَاطِنْ اِيڤُونْ اَيڤَيْكْ ٢
سَنَا هَوَسَا سَكَڎِيكْ اِڠْڬِيهْ سَمْڤُونْ چَكَاڤْ صَحْ سُجُودْ اِيڤُونْ.

س - نَوَمَرْ كَاڤِيڠْ ڤَتْ لَنْ نَوَمَرْ كَاڤِيڠْ لِيمَا اِيكُو اَوڤَا ؟

ج - نَوَمَرْ كَاڤِيڠْ سَكَاوَانْ ڬَڠْسَلْ ڤُونِيكَا ڎَڠْكُولْ كَالِيهْ اِڠْكَڠْ تَڠَنْ
وَاهْ اِڠْكَڠْ كِيوَا .

س - نَوَمَرْ كَاڤِيڠْ نَمْ لَنْ ڤِيتُو اِيكُو اَوڤَا ؟

ج - نَوَمَرْ كَاڤِيڠْ نَمْ وَاهْ كَاڤِيڠْ ڤِيتُو ڤُونِيكَا بَاطِنْ اِيڤُونْ دَرِيجِينَى
سُوكُو كَالِيهْ اِڠْكَڠْ تَڠَنْ سَهَا اِڠْكَڠْ كِيوَا : سَاءْ اُوڤَمِي
پَيْلَيْهَاكَنْ دَرِيجِينِيڤُونْ سُوكُو اُتَوِي اَسْتَا نَمُوڠْ سَتُوڠْڬَلْ
اِڠْڬِيهْ سَمْڤُونْ صَحْ سُجُودْ اِيڤُونْ : نَاڠِيڠْ مَاسِيهْ كَاصِفَتَانْ
مَكْرُوهْ .

فَصْلٌ

س - ڤِيرَا تَشْدِيدَى لَفَظَى تَحِيَّةْ ؟

ج - تَشْدِيدْ اِيڤُونْ لَفَظَى تَحِيَّةْ ڤُونِيكَا سَلِيكُورْ تَشْدِيدْ : نَاڠِيڠْ
تَشْدِيدْ اِڠْكَڠْ ڬَڠْسَلْ ڤُونِيكَا وَونْتَنْ لَفَظْ اِيڤُونْ تَحِيَّةْ
اِڠْكَڠْ سَمْڤُورْنَا : اِڠْكَڠْ نَمْ بَلَسْ تَشْدِيدْ وَونْتَنْ كَڎِيكْ ٢
اِيڤُونْ لَفَظَى تَحِيَّةْ .

ج - وَرْنِينِيڤُونْ بُوكَا وُولَنْ رَمْضَانْ ڤُونِيكَا نَمُوڠْ سَكَاوَانْ : سَتُوڠْكَلْ بُوكَا وَاجِبْ كَدَوسْ بُوكَانَىْ تِيَاڠْ اِڠْكَڠْ حَيْضْ اُتَوِىْ تِيَاڠْكَڠْ نِفَاسْ : كَالِيهْ بُوكَا وَنَڠْ : كَدَوسْ بُوكَا نِيڤُونْ تِيَاڠْ كَڠْ كَيْسَهْ تَبِيهْ لَمْڤَهَانْ نَمْ بَلَسْ ڤُوسْ : اُتَوِى بُوكَانَىْ تِيَاڠْكَڠْ سَاكِيتْ : تِيڬَا بُوكَا بَوتَنْ وَاجِبْ بَوتَنْ وَنَڠْ بَوتَنْ حَرَامْ بَوتَنْ مَكْرُوهْ : كَدَوسْ بُوكَا نِيڠْ تِيَاڠْ اَيْدَانْ : سَكَاوَانْ بُوكَا حَرَامْ : كَدَوسْ بُوكَا نِيڠْ تِيَاڠْ اِڠْكَڠْ ڠَاخِيرَاكَنْ قَضَا صِيَامْ رَمْضَانْ بَوتَنْ سَاكِيتْ بَوتَنْ كَيْسَهْ تَبِيهْ : ڠَانْتُوسْ رُوڤَكْ مَڠْسَا نِيڤُونْ قَضَا .

اَقْسَامُ الْاِفْطَارِ

س - ڤِيرَا ڤَنْدُومَانَىْ بُوكَا ؟

ج - ڤَنْدُومَا نِيڤُونْ بُوكَا ڤُونِيكَا سَكَاوَانْ : سَتُوڠْكَلْ بُوكَا كَڠْ وَاجِبْ قَضَاءْ وَاهْ دِنْڽَا : كَادَوسْ بُوكَانَىْ تِيَاڠْ اِسْتَرِى اِڠْكَڠْ ڠَنْڽَكْ : كُوَاتُوسْ رَنْتَهْ اَڠْكِينَىْ ڠَنْڽَكْ : اُتَوِى تِيَاڠْ اِسْتَرِى اِڠْكَڠْ سَوَكْ نَسَڤِى لَارَىْ : كُوَاتُوسْ بَنِيڠْ اِيڤُونْ طَوْيَانَىْ سُوسُو لَاجَڠْ اَنْدَا دُوسَاكَنْ مَلَارَا تِيڤُونْ لَارَىْ اُتَوِى سَاكِيتْ اِيڤُونْ : اُتَوِى كَدَوسْ بُوكَا نِيڠْ تِيَاڠْكَڠْ بَاڽِى پَلَا مَتَاكَنْ تِيَاڠْ كَيْرَمْ اُتَوِى كَوْبَوڠْ : مَنَاوِى كَالَيَانْ صِيَامْ بَوتَنْ سَاكِتْ كُوَاوِىْ مَكَاتَنْ سَامِىْ كَالَيَانْ مَنُوسَا حَيْوَانْ اِڠْكَڠْ دِيڤُونْ مُلْيَاءَكَنْ شَرَاعْ : اُتَوِى

بُوكَانَى تِيَاڠْكَڠْ ڠَاخِيرَاكَنْ اَڠْكِيْنَى قَضَا ڠَانْتَوسْ دُمُوكِي وُوْلَنْ
رَمْضَانْ مَالِيهْ : ڤَنْدُومَنْ كَاڤِيڠْ كَالِيهْ ڤُونِيكَا بُوكَا اِڠْكَڠْ وَاجِبْ
قَضَا : نَاڠِيڠْ بَوتَنْ وَاجِبْ ڎَنْڎَا : كَدَوسْ بُوكَانَى تِيَاڠْكَڠْ اَيَانْ اُتَوِى
تِيَاڠْكَڠْ كَاسُوڤَيْنْ : اُتَوِى تِيَاڠْكَڠْ جَرَاڮْ بُوكَا كَالَيَانْ سَانَيْسَى جِمَاعْ
: ڤَنْدُومَانْ كَاڤِيڠْ تِيڮَا : بُوكَا اِڠْكَڠْ وَاجِبْ ڎَنْڎَا : بُوتَنْ وَاجِبْ قَضَا
: كَدَوسْ بُوكَانِيڤُونْ تِيَاڠْكَڠْ سَمْڤُونْ سَڤُوهْ بَوتَنْ كُوَاوِى صِيَامْ رَمْضَانْ
: ڤَنْدُومَانْ كَاڤِيڠْ سَكَاوَانْ ڤُونِيكَا بُوكَا اِڠْكَڠْ بَوتَنْ وَاجِبْ ڎَنْڎَا
بَوتَنْ وَاجِبْ قَضَا كَدَوسْ بُوكَانَى تِيَاڠْكَڠْ اَيْدَانْ اِڠْكَڠْ بَوتَنْ ڤَڤِيكَا
اَيْدَانِيڤُونْ : مَكَاتَنْ هُوكِي بُوكَانَى لَارَى : اُتَوِى بُوكَانَى كَافِرْ اَصْلِى.

س - بَرَڠْكَڠْ مَلَبُو وَتَڠْ نَاڠِيڠْ اَوْرَا بَطَلَاكَنْ ڤُوَاصَا اِيكُو اَوْڤَا؟

ج - بَرَاڠْكَڠْ مَلَبَتْ ڤَڎَارَانْ نَاڠِيڠْ بَوتَنْ بَطَلَاكَنْ صِيَامْ : ڤُونِيكَا مَلَبَتْ
اِيڤُونْ وَاهُو كَرَانْتَنْ كَاسُوڤَيْنْ : اُتَوِى كَرَانْتَنْ بَوْدَوْ بَوتَنْ مَڠَرْتَوسْ :
اُتَوِى كَرَانْتَنْ دِيڤُونْ ڤَكْسَا : اُتَوِى مَلَبَتْ اِيڤُونْ سَلِيلِيتْ كَرَانْتَنْ
كَاتُوهْ اَڠْكِيْنَى ڠُولُو اِيدُو نِيڤُونْ : اُتَوِى مَلَبَتْ اِيڤُونْ لَامُو بَلَدُوكْ
رَادُوسَنْ بَلَدُوكْ اِيڤُونْ ڮَلَڤُوڠْ نَالِيكَا دِيڤُونْ اَيَاءْ - اُتَوِى لَالَرْ تَرُوسْ
ڎَاتَڠْ ڤَڎَارَانْ : اُتَوِى سَاءْ ڤَنُوڠْكَلَانِيڤُونْ ڤُونِيكَا سَدَايَا لَمُونْ بَوتَنْ
دَيْنْ سَجَا.

ووڠكڠ

س - وَوْڠْكَڠْ وَاجِبْ قَضَالَنْ كِفَارَةْ لَنْ تَعْزِيرْ اِيْكُو سَڤَا ؟

ج - اِڠْكِيه ڤُونِيكَا تِيَاڠْكَڠْ ڠَلَبَتَاكَنْ سَدَايَانَ حَشَفَهْ ڋَاتَڠْ فَرْجِينَ تِيَاڠْ اِسْتَرِيْ نَالِيكَا صِيَامْ رَمْضَانْ وَاهُو سَمْڤُونْ كُوجِبَانْ صِيَامْ ؛ دَادُوسْ لَارَيْ اِڠْكَڠْ جِمَاعْ ڋَاتَڠْ اِسْتَرِينِيڤُونْ ؛ اُتَوِي تِيَاڠْ مُسَافِرْ اُتَوِي تِيَاڠْ كَڠْ سَاكِيتْ اِڠْكَڠْ سَامِي بَوَتَنْ صِيَامْ ؛ لَاجَڠْ جِمَاعْ اِڠْكِيهْ بَوَتَنْ كَاتَتَڤَانْ ڤَرْكَوِيسْ تِيڬَا كَاسَبَاتْ وَاهُوْ ؛ نَمُوڠْ وَاجِبْ اِيڤُونْ ڠَلَامْڤَاهِي قَضَا.

س - ڤِيرَاڠْ ڤَڠْڬُونَنْ كَڠْ وَاجِبْ قَضَالَنْ اِمْسَاكْ ؟

ج - اِڠْكَڠْ كُوَاجِبَانْ قَضَاوَاهْ اِمْسَاكْ ڤُونِيكَا وَوْنَتَنْ نَمْ ڤَڠْڬِينَانْ ؛ سَتُوڠْڬَلْ جَرَاڬْ مُوكَاءْ وَوْنَتَنْ وُولَنْ رَمْضَانْ ؛ كَالِيهْ تِيَاڠْكَڠْ بَوَتَنْ نِيَةْ صِيَامْ نَالِيكَا دَالُو ؛ لَاجَڠْ اِينْجِيڠَيْ بَوَتَنْ كَيْڠِيڠْ نَڋَا ؛ تُورْ بَوَتَنْ صِيَامْ ؛ تِيڬَا تِيَاڠْكَڠْ سَاهُورْ سَمْڤُونْ مَنْجِيڠْ صُبُحْ ؛ نَاڠِيڠْ پُونَا دِيرِيڠْ صُبُحْ ؛ سَكَاوَانْ تِيَاڠْكَڠْ بُوكَا رُمَهُو سِيڤُونْ سَرْڠِيڠَيْ سَمْڤُونْ سُرُوبْ اِڠْ مَوڠْكَا دِيرِيڠْ سُورُوبْ ؛ ڬَڠْسَلْ تِيَاڠْكَڠْ اَڠْسَلْ كَتَرَاڠَنْ بِيلِيهْ دِنْتَنْ تَڠْڬَلْ تِيڬَاڠْ دَاسَا شَعْبَانْ ڤُونِيكَا سَمْڤُونْ تَڠْڬَلْ رَمْضَانْ ؛ نَمْ تِيَاڠْكَڠْ صِيَامْ لَاجَڠْ كَمُو كَالَيَانْ بَاڠْتَاكَنْ اَڠْڬِينَيْ كَكَمُو ؛ اُتَوِي پَرُوتْ تَوْ يَا كَالَيَانْ اِيرُوڠِيڤُونْ ؛ لَاجَڠْ تَوْ يَا مَلَبَتْ بَاطِنْ اِيڤُونْ اِيرُوڠْ اُتَوِي

١١٠

ڮورو أن : تياڠ اڠكڠ كاسبات سدايا واهو بطل صيام ايڤون سرانا
بوتن كيڠيڠ ندا تور واجب قضا . اڠ ڠريكي سمڤون دموكي مقصود
كولا أڠمڤلاكن ڊاووه ايڤون ڤرا تياڠ اڠكڠ عالم فقيه : ناڠيڠ
كاليان تمبوڠ جاوي : اويت ڤونيكا كتاب ڤرلو كدامل سناهو تياڠ
استري ٢ سهالاري ٢ اڠكڠ ماسيه سامي بوڊو ٢ : سوڤدوس
كدامل ڤنچاتن پومرڤي حكوم ٢ اسلام اڠكڠ باڊي ديڤون لمڤاهي
ساء سمڤونيڤون بالغ . ووندينى ڤونيكا كتاب كولا ڤوڠكاسي باب
صيام : ڤونيكا ڤرلو جداڠ ٢ سوڤدوس سدايا عمل كولا ديڤون اڠكڤ
دينيڠ الله سبحانه وتعالى كدوس دينيڠ صيام : دمونوڠ حق ايڤون
ڮستي الله سبحانه وتعالى : دادوس كولا ڤونيكا نموڠ پدوڠ ڤڤاريڠ
ايڤون ووالس كدوس ووالسيڠ صيام اڠكڠ سمڤون كڊاووهاكن
دينيڠ الله سبحانه وتعالى مكاتن تراڠيڤون : ڤواصا ايكو اكو اڠكڠ
دوينى ناڠيڠ اكو باكل مالس مراڠ ووڠكڠ ڤواصا سبب اوليهي ڠلا
كوني ڤواصا .

هذا والسلام في البدء والختام والحمد لله على الدوام
والصلاة والسلام على خير الأنام . آمين ثم آمين
ثم آمين ما دامت الليالي والأيام

خاتمة

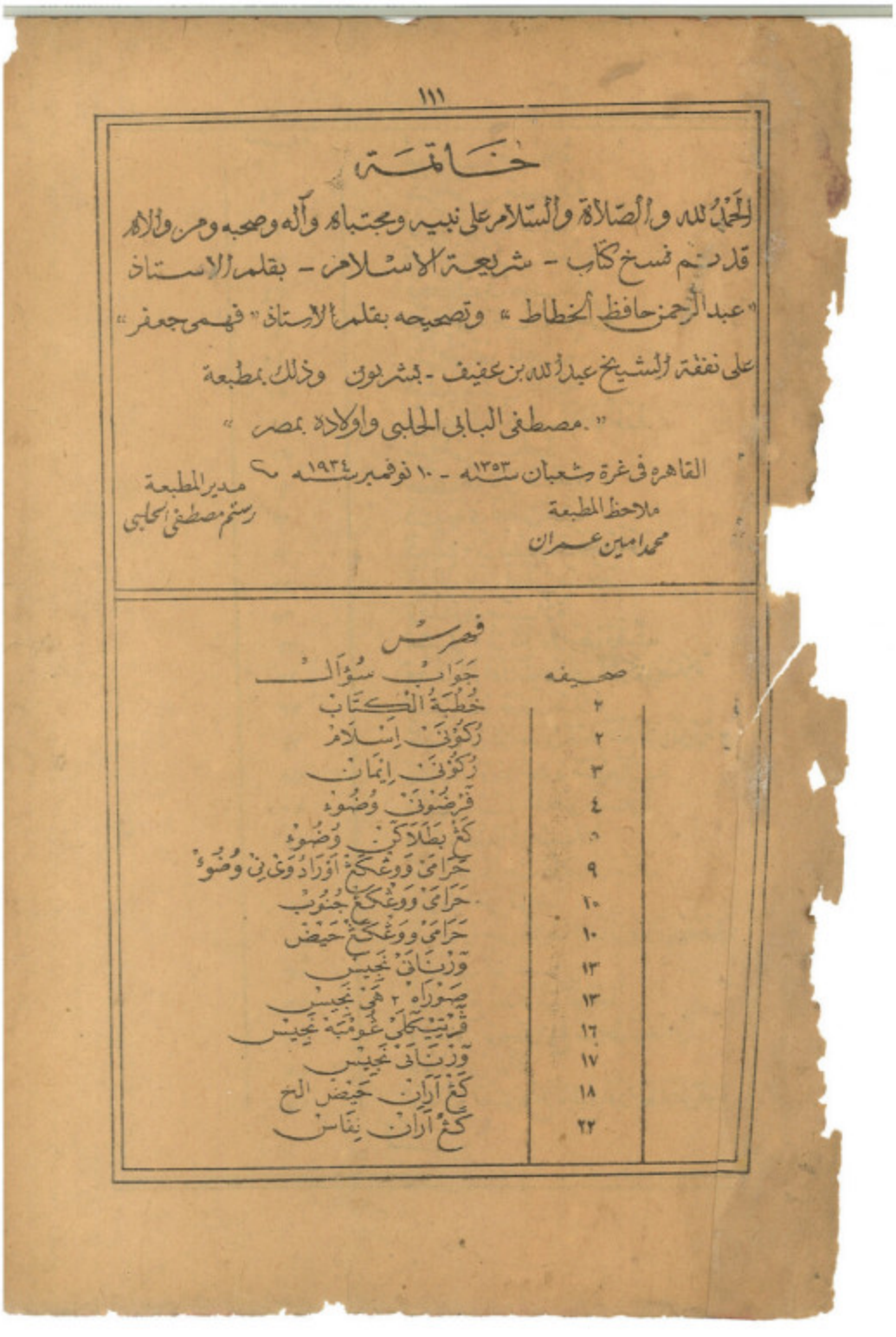

١١١

خاتمة

الحمد لله والصلاة والسلام على نبيه ومجتباه وآله وصحبه ومن والاه
قد تم نسخ كتاب - شريعة الاسلام - بقلم الاستاذ
"عبد الرحمن حافظ الخطاط" وتصحيحه بقلم الاستاذ "فهمي جعفر"
على نفقة الشيخ عبد الله بن عفيف - بشربون وذلك بمطبعة
"مصطفى البابي الحلبي واولاده بمصر"

القاهرة في غرة شعبان سنة ١٣٥٣ - ١٠ نوفمبر سنة ١٩٣٤

ملاحظ المطبعة
محمد امين عمران

مدير المطبعة
رستم مصطفى الحلبي

فهرس

صحيفه	جواب سؤال
٢	خطبة الكتاب
٢	ركوني اسلام
٣	ركوني ايمان
٤	فرضوني وضوء
٥	كڠ بطلاكن وضوء
٩	حرامي ووڠكڠ اوراد وي ني وضوء
١٠	حرامي ووڠكڠ جنوب
١٠	حرامي ووڠكڠ حيض
١٣	ورناني نجيس
١٣	صوراه ٢ هي نجيس
١٦	ڤرتيكلي غومبه نجيس
١٧	ورناني نجيس
١٨	كڠ اران حيض الخ
٢٢	كڠ اران نفاس

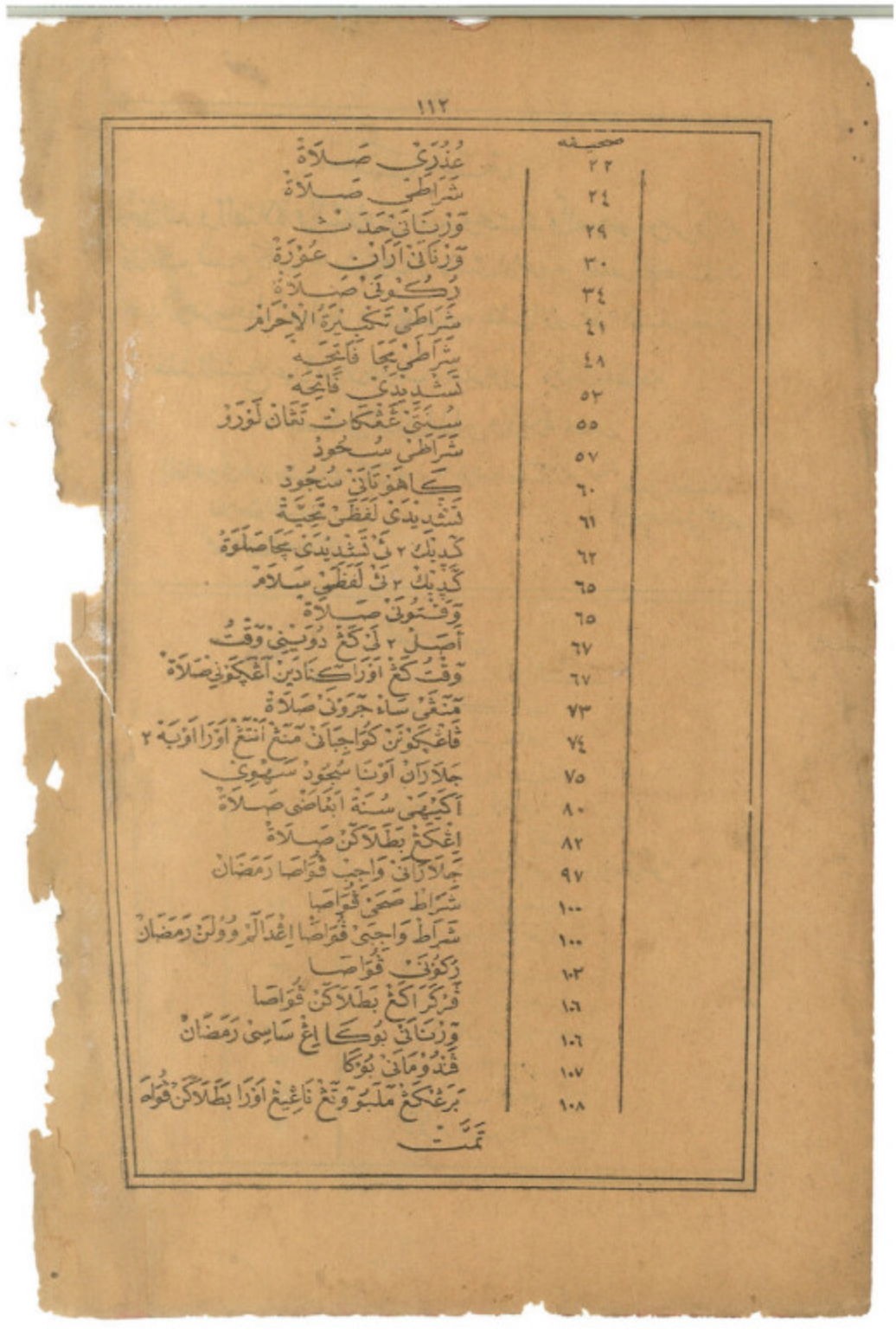

١١٢

صحيفه	
٢٢	عُذْرِي صَلَاةْ
٢٤	شَرَاطِي صَلَاةْ
٢٩	وَرْنَانِي حَدَثْ
٣٠	وَرْنَانِي اَرَانْ عُوْرَةْ
٣٤	رُكُوْنِي صَلَاةْ
٤١	شَرَاطِي تَكْبِيْرَةُ الْاِحْرَامْ
٤٨	شَرَاطِي مَجَا فَاتِحَهْ
٥٣	تَشْدِيْدِي فَاتِحَهْ
٥٥	سُنَتِي غَڠْكَاتْ تَڠَانْ لَوْرُوْ
٥٧	شَرَاطِي سُجُوْدْ
٦٠	كَاهُوْتَانِي سُجُوْدْ
٦١	تَشْدِيْدِي لَفَظِي تَحِيَّةْ
٦٢	كَدِيْكْ ٢ نِي تَشْدِيْدِي مَجَا صَلَوَةْ
٦٥	كَدِيْكْ ٢ نِي لَفَظِي سَلَامْ
٦٥	وَقْتُوْنِي صَلَاةْ
٦٧	اَصَلْ ٢ لِي كَڠْ دُوْيِنِي وَقْتْ
٦٧	وَقْتْ كَڠْ اَوْرَا كِنَادِيْنْ اَڠْكُوْنِي صَلَاةْ
٧٣	مَنَڠِي سَاءْ جَرُوْنِي صَلَاةْ
٧٤	ڤَاڠْكُوْنَنْ كُوَاجِبَانِي مَنَڠْ اَنْتَڠْ اَوْرَا اَوْبَهْ ٢
٧٥	جَلَارَانْ اَوْنَا سُجُوْدْ سَهْوِي
٨٠	اَكِيْهِي سُنَةْ اَبْعَاضِي صَلَاةْ
٨٢	اِڠْكَڠْ بَطَلَاكَنْ صَلَاةْ
٩٧	جَلَارَانِي وَاجِبْ ڤُوَاصَا رَمَضَانْ
١٠٠	شَرَاطْ صَحِي ڤُوَاصَا
١٠٠	شَرَاطْ وَاجِبِي ڤُوَاصَا اِڠْدَالَمْ وُوْلَنْ رَمَضَانْ
١٠٣	رُكُوْنِي ڤُوَاصَا
١٠٦	ڤَرْكَرَاكَڠْ بَطَلَاكَنْ ڤُوَاصَا
١٠٦	وَرْنَانِي بُوْكَا اِڠْ سَاسِي رَمَضَانْ
١٠٧	ڤَنْدُوْمَانِي بُوْكَا
١٠٨	بَرْڠْكَڠْ مَلَبُوْ وَتَڠْ نَاڠِيڠْ اَوْرَا بَطَلَاكَنْ ڤُوَاصَ

تَمَّتْ

PENUTUP

KH. R. Asnawi disebut banyak pihak sebagai "Kyai Nyentrik". Sebagai sosok ahli dakwah dan kreator pendirian Jam'iyyah NU. Sebagai ulama, KH. R. Asnawi berperan sebagai pemuka agama atau pemimpin agama yang bertugas untuk mengayomi, membina dan membimbing umat Islam baik dalam masalah agama maupum masalah sehari-hari yang diperlukan baik dari sisi keagamaan maupun sosial kemasyarakatan.

Peran keulamaan Kyai Asnawi tidak hanya melulu di perkampungan saja. Ia masuk dalam ranah kepentingan pemerintahan yang berjalan saat itu, demi memperjuangkan keutuhan NKRI. Sebagai ulama, wawasan internasional diterobos hingga mempunyai jaringan kuat Kyai Jawa.

Demikian kisah atau keterangan tentang kehidupan Kyai Asnawi yang dapat disampaikan. Seharusnya, sebuah biografi lebih

kompleks daripada sekedar daftar tanggal lahir atau wafat dan data-data pekerjaan seseorang, melainkan juga bercerita tentang perasaan yang terlibat dalam mengalami kejadian-kejadian tersebut. Semoga apa yang ada ini mampu memberikan wawasan seputar kehidupan KH. R. Asnawi.

REFERENSI :

1. Mark R Woodward, *Islam Jawa – Kesalehan Normatif Versus Kebatinan,* Penerbit LKiS, Yogyakarta, 2012.
2. H.J. De Graaf, *Puncak Kekuasaan Mataram: Politik Ekspansi Sultan Agung,* Penerbit Grafiti Cetakan ketiga, Edisi Revisi, Jakarta, 2002.
3. Sir Thomas Stamford Raffles : *The History of Java*, Penerbit Versi Indonesia Penerbit Narasi, Cetakan pertama, Yogyakarta, 2008.
4. Solichin Salam : *Sekitar Walisanga*, Penerbit Menara Kudus, Kudus, 1960.
5. Prof. Dr. R. Ng. Poerba Tjarakara, Kapustakan Djawi, Penerbit Djambatan cetakan ke 4, Jakarta, 1964.
6. Al-Juba'I versus Asyari dapat dibaca dalam *Ensiklopedi Islam I*, Jakarta; PT. Ichtiar Baru, 1993.

7. Tim FKI Ahlah Suffah 103 : *Kamus Fiqh Populer*. Penerbit: Lirboyo Press, 2013.
8. Tim Penyususn Pustaka Azet, *Leksikon Islam I,* Jakarta : Penerbit Pustazet Perkasa, 1988.
9. Asnawi, *Soal Jawabipun Mu'taqad Seket*, Bangil : Penerbit Sa'ad bin Nashr, 1950.
10. Ibrahim Al-Bajuri, *Kifayatul Awam,* Surabaya: Al-Hidayah.
11. Ahmad Subki, *Maslakul Abid*, Semarang: Toha Putra, 1383 H.
12. Zakaria Al-Anshori, *Ghayatul Wushul fi Syarh Lubul Wushul*, Surabaya: Al-Hidayah.
13. Muhammad bin Qosim Al-Ghozi, *Fathul Qorib Al-Mujib,* Semarang: Usaha Keluarga.
14. Minan Zuhri, *Fashalatan Romo Kyaii Asnawi*, Kudus: Menara Kudus.
15. KH.M. Sya'roni Ahmadi pada acara haul KH.R. Asnawi ke-43 di Maqbaroh belakang masjid Menara, tahun 2001.
16. Minan Zuhri, *Tuntunan Shalat Lengkap dan Wiridan dan Shalat-shalat Sunnah*, Kudus: Menara Kudus 1956.
17. Wawancara Ibu Hj. Budur, Putri KHR. Asnawi, Tayu Pati.
18. Wawancara KH. Minan Zuhri, Cucu KHR. Asnawi, Kerjasan Kudus.
19. Wawancara KH. Mujib Sholeh, Cucu KHR. Asnawi, Tayu Pati.

20. Wawancara Abdullah Mun'im, Cucu KHR. Asnawi, Kerjasan Kudus.
21. Wawancara Muhammad Fatichul Amin, Cucu KHR. Asnawi, Kerjasan Kudus.

TENTANG PENULIS

1. M. RIKZA CHAMAMI

M. Rikza Chamami dilahirkan di desa Krandon Kecamatan Kota Kabupaten Kudus Jawa Tengah pada 20 Maret 1980 dari pasangan Chamami Tolchah dan Masfiyah Masruhan. Dari pernikahannya dengan Yolha Ulfana dianugerahi tiga anak : Iqlima Naqiyya (Nayya), Muhammad Ijlal Azamy (Ijlal) dan Muhammad Iklil Azizy (Iklil). Pendidikan mulai TK dan SD di Nawa Kartika Langgardalem Kudus. Stelah tamat SD, masih kembali menjadi siswa MI kelas 5 lagi di Madrasah Qudsiyyah Kauman Menara Kudus. Setelah Tamat kelas 6 MI. ia melanjutkan di MTs dan MA. Qudsiyyah lagi. Pendidikan non formal di Madrasah

Mu'awanatul Muslimin Kenepan Kudus, Pondok Pesantren Darun Najah Jrakah Tugu Semarang dan Kursus Bahasa Inggris LBPP LIA Candi.

Program S.1 di IAIN Walisongo Semarang Jurusan Kependidikan Islam (KI) dan Program Minor Pendidikan Bahasa Arab (PBA). Dalam kurang dari empat tahun ia berhasil menyelesaikan kuliah S.1 dan mendapat predikat mahasiswa terbaik di Jurusan KI. Skripsi yang disusunnya dengan tebal 260 halaman berhasil mendapat penghargaan Skripsi Terbaik dalam Puslit Award 2004. Selesainya itu, ia mengambil kuliah Pascasarjana di IAIN Walisongo Program Studi Pendidikan Islam. Hanya dalam waktu dua tahun ia berhasil menyandang gelar Master Studi Islam (MSI) dengan predikat *cumlaude* dan sebagai mahasiswa terbaik S.2 Program Studi Pendidikan Islam. Saat ini sedang mengambil Studi S.3 Program Doktor Islamic Studien UIN Walisongo Semarang.

Saat ini aktif sebagai Dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FITK) UIN Walisongo Semarang dan Kepala Pusat Pengabdian kepada Masyarakat LP2M. Pengalaman kerjanya sebagai Redaktur Majalah Al-Mihrab 2004-2005, Staf Ahli KPID Jawa Tengah 2004-2006, Asisten Ahli KPI Pusat 2006-2009, Wakil Direktur Institute for Media and Local Democracy (ImeLD), Dewan Pakar Student Media Watch (SMW), Direktur Lembaga Pengembangan Intelektual dan Pendidikan (LePIP), Redaktur Newsletter Penyiaran, Staf Perpustakaan Fakultas Tarbiyah, Staf Ahli Jurusan Kependidikan Islam (KI), Editor Jurnal HARMONI Puslitbang

Kemenag RI, Sekretaris Jurnal Pendidikan NADWA, Sekretaris Jurnal Budaya Jawa DEWARUCI, Litbang Jurnal EDUKASI dan Ketua Yayasan MAQDIS Foundation.

Ia disebut sebagai aktifis tulen yang prinsip hidupnya selalu memadukan ilmu dan sosial. Organisasi yang pernah ditekuninya antara lain : Polisi Keamanan Sekolah (PKS), Saka Bahayangkara, Kader Penegak Disiplin KODIM Kudus, Ikatan Pelajar Madrasah Aliyah Salafiyah (IPMAS), Perhimpunan Pers Mahasiswa Indonesia (PPMI), Dewan Permusyawaratan Mahasiswa (DPM), Lembaga Pers Mahasiswa (LPM) Edukasi, Surat Kabar Mahasiswa (SKM) AMANAT, Keluarga Mahasiswa Kudus Semarang (KMKS), Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama' (IPNU), Poros Pelajar, Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII), Komite Nasional Pemuda Indonesia (KNPI), Badan Amil Zakat (BAZ), LSM Pusat Kajian Multikultural (PUSAKA), Ikatan Alumni Madrasah Qudsiyyah (IKAQ), Mutakharijin Qudsiyyah Semarang (MAQDIS), Ikatan Alumni Kependidikan Islam (IKA-KI), Ikatan Alumni Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (IKA-FITK), Ikatan Alumni UIN Walisongo Semarang, Pusat Kajian Islam dan Budaya Jawa (PPIBJ), Persatuan Senam Indonesia Kota Semarang dan Lakpesdam NU.

Karya penelitian ilmiah yang dihasilkan antara lain: Ilmu Kanuragan di Pondok Pesantren Rohmatul Ummah Assalafy Jekulo Kudus (2010), Membangun Pendidikan Bahasa Santun Perspektif Islam: Rekonstruksi Etika Lingkungan Sekolah (2010), Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam Pasca Sertifikasi: Studi Guru PAI

Bersertifikat Pendidik di Jawa Tengah (2010), Strategi Pembelajaran Eskpositori Bagi Tunagrahita: Studi Pengajaran Agama Islam di SLB Negeri Ungaran (2011), Dinamika Pesantren dan Perubahan: Studi pada Pondok Pesantren Futuhiyyah Mranggen Demak (2011), Respon dan Kesiapan Guru Madrasah dalam Menghadapi Pelaksanaan Pendidikan Profesi Guru (2011), Kyai Tanpa Pesantren: Studi Ulama di Kabupaten Kudus (2011), Studi PPL Mahasiswa Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang (2012), Studi Minat Madrasah di Jawa Tengah, Yogyakarta dan Kalimantan Barat (Pembahas, 2012), Evaluasi Peran Pengawas Madrasah di Jawa Tengah (Pembahas, 2012), Pitutur Jawa: Reaktualisasi Penanaman Pendidikan Tata Krama (2013), Ngrumat Jabang Bayi: Studi Tradisi Perempuan Jawa Pendidikan Bayi dalam Kandungan (2013) dan Pesantren Madrasah: Studi Manajemen Pendidikan di Kudus (2013), Studi Tentang Problem Belajar Mahasiswa Semester Tua (2014), Pendidikan Pluralis Islam Tionghoa: Studi Filosofis Jejak Muhibah Maritim Cheng Ho (2015), Pendidikan Islam Jawa Pesisiran: Studi Etnosains Pendidikan Agama Anak Nelayan (2015).

Kegiatan ilmiah dalam bentuk karya tulis selalu aktif dilakukan. Sebelum menjadi dosen, ia sudah aktif menulis dibeberapa media: Suara Merdeka, Radar Kudus, Solo Pos, Wawasan, Barometer, Koran SINDO, Majalah Edukasi, Majalah Al Mihrab, Majalah Ma'arif dan Jurnal-Jurnal Ilmiah.

Buku Ilmiah yang di hasilkan antara lain: Demi IPNU (Aneka Ilmu Semarang, 2003), Mengendalikan "Syahwat Politik" Kiai NU

(Aneka Ilmu Semarang, 2004), Pendidikan Kaum Sarungan (IPNU Press, 2009), Pendidikan Neomodernisme: Telaah Pemikiran Fazlur Rahman (Rasail Semarang, 2010), Inspirasi Spirit Isra' Mi'raj Rasulullah SAW (Mubarok Press Kudus, 2011), Studi Islam Kontemporer (Pustaka Rizki Putra, 2012), Kyai Tanpa Pesantren: Potret Kyai Kudus (Gama Media, 2013) dan Pendidikan Sufistik: Mengungkap Tarekat Guru-Murid (Pustaka Rizki Putra, 2013), Revolusi Mental Pemikiran Islam (Pustaka Zaman, 2014), Pengantar Studi Islam Berbasis Unity of Sciences (Walisongo Press, 2015), dan Islam Nusantara Dialog Tradisi dan Agama Faktual (2015).

Buku-buku ilmiah yang pernah ia edit antara lain: Mengatur Media Penyiaran: Problem dan Dinamika (Editor, KPID Press: 2006), Guru Besar Bicara: Mengembangkan Keilmuan Pendidikan Islam (Editor, Rasail Semarang, 2010) dan Peningkatan Integritas Birokrasi: Arah baru Disiplin Pegawai (karya Prof. Abdurrahman Mas'ud, Ph.D, Puslitbang Kemenag RI, 2012).

Kegiatan akademik berupa diklat dan workshop pengembangan keilmuan aktif ia ikuti. Salah satu diklat profesional yang diikuti adalah "Pendidikan dan Pelatihan Fasilitator Peningkatan Kompetensi Pengawas PAI pada Sekolah/ Madrasah" di Jakarta selama sepuluh hari. Kunjungan ke University Technology Malaysia (UTM) di Johor Baru Malaysia pernah dilakukan dalam rangka penandatanganan Letter of Intens (LoI) antara Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo dengan Fakulti Pendidikan UTM (2012). Program

"Singapore Outing" LBPP LIA Candi juga diikutinya di Hotel Parc Sovereign Albert Street Singapura (2012). Ia juga pernah mengikuti Professional Development Program in International Research Management and Journal Writing di University of Queensland Brisbane Australia (2013) dan Kunjungan Kebudayaan di Papua New Guinea (2014). Penulis dapat dihubungi melalui alamat facebook, twitter dan email: rikzakudus@yahoo.co.id.

2. MC. MIFROHUL HANA CHAMAMI

Mc. Mifrohul Hana Chamami dilahirkan di desa Krandon Rt.05 Rw.01 Kudus dari pasangan Chamami Tolchah dan Masfiyah Masruhan pada tanggal 19 Juni 1986. Dari pernikahannya dengan Nurfitasari dianugerahi dua anak : Almas Najwana (Almas) dan Zumaila 'Aqila (Aqila). Taman Pendidikan Al Qur'an ditempuhnya di TPQ Tasywiquth Thullab Salafiyyah (TBS) lulus tahun 1995. Pendidikan dasar ditempuhnya di SD Nawa Kartika lulus 1998, Kemudian

melanjutkan di MI. Qudsiyyah selama 1 tahun lulus 1999. Pendidikan Menengah ditempuhnya di MTs. Qudsiyyah lulus 2002. Pendidikan Atas ditempuhnya di MA. Qudsiyyah lulus 2005. Gelar Sarjana Ekonomi Syari'ah (S.E.Sy) bidang Ekonomi Islam diperolehnya di STAIN Kudus lulus 2013. Gelar Magister Ekonomi Syari'ah (M.E.Sy) bidang Ekonomi Syari'ah diperolehnya di Pascasarjana STAIN Kudus lulus 2015.

Saat ini aktif sebagai Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam (FEBI) IAIN Kudus. Sejak tahun 1998 sampai sekarang ia aktif dalam organisasi Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama (IPNU), Forum Remaja Islam Krandon (FRISKA), Pramuka Ambalan KHR. Asnawi, Saka Bahayangkara Polres Kudus, Karang Taruna "Taruna Bakti dan Metro", Komite Nasional Pemuda Indonesia (KNPI), GP. Anshor, Jam'iyyah Al Ihsan Santunan Yatama Dhuafa', LSM Pusat Kajian Multikultural (Pusaka), LSM Aqila Quds, Ikatan Alumni Qudsiyyah (IKAQ), Padat Karya H2 Barokah, dll. Di samping aktif dalam organisasi, ia juga mengembangkan potensi usaha yang di punyai dalam bidang Ternak Ayam, Laundry, Angkringan, Bimbingan Belajar, dll.

Kegiatan pengabdian pada masyarakat diarahkan pada pembinaan kepada masyarakat untuk mencetak ratusan lowongan pekerjaan dan mengembangkan keterampilan tulis menulis. Kegiatan ini diwadahinya dalam LSM yang dimilikinya (LSM Pusaka) sejak tahun 2011 sampai sekarang serta LSM Aqila Quds.

Lewat pembinaan ini telah dihasilkan penulis-penulis buku sejarah yang profesional dan handal serta bisa mengembangkan potensi masyarakat yang ada. Di sela-sela kesibukanya sebagai narasumber dalam sebuah kegiatan sosial keagamaan di masyarakat.

Karya penelitian ilmiah yang dihasilkan antara lain: Pengaruh Etika Kerja Islam dan Kepemimpinan Transformasional Terhadap Kinerja Karyawan, EQUILIBRIUM, Vol. 3, No. 2, Desember 2015.

Buku Ilmiah yang di hasilkan antara lain: Jejak Ulama Nusantara Jilid 1A Kecamatan Kota: Menelusuri Hikmah dan Hikayat Tokoh Islam Kudus (LSM Aqila Quds – Ruang Desain Yogyakarta, 2017), Jejak Ulama Nusantara Jilid 1B Kecamatan Kota: Menelusuri Hikmah dan Hikayat Tokoh Islam Kudus (LSM Aqila Quds – Ruang Desain Yogyakarta, 2017), Buku Toponimi Kudus 1 (Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Kudus 2018), Jejak Ulama Nusantara Jilid 2 Kecamatan Jati: Menelusuri Hikmah dan Hikayat Tokoh Islam Kudus (LSM Aqila Quds – Diandra Yogyakarta, 2018), Jejak Ulama Nusantara Jilid 3 Kecamatan Bae: Menelusuri Hikmah dan Hikayat Tokoh Islam Kudus (LSM Aqila Quds – Diandra Yogyakarta, 2018), Jejak Ulama Nusantara Jilid 4 Kecamatan Dawe: Menelusuri Hikmah dan Hikayat Tokoh Islam Kudus (LSM Aqila Quds – Diandra Yogyakarta, 2018), Jejak Ulama Nusantara Jilid 5 Kecamatan Jekulo: Menelusuri Hikmah dan Hikayat Tokoh Islam Kudus (LSM Aqila Quds – Diandra Yogyakarta, 2018), Jejak Ulama Nusantara Jilid 6 Kecamatan Undaan: Menelusuri Hikmah

dan Hikayat Tokoh Islam Kudus (LSM Aqila Quds – Diandra Yogyakarta, 2018), Jejak Ulama Nusantara Jilid 7 Kecamatan Gebog: Menelusuri Hikmah dan Hikayat Tokoh Islam Kudus (LSM Aqila Quds – Diandra Yogyakarta, 2018), Jejak Ulama Nusantara Jilid 8 Kecamatan Mejobo: Menelusuri Hikmah dan Hikayat Tokoh Islam Kudus (LSM Aqila Quds – Diandra Yogyakarta, 2019) dan Jejak Ulama Nusantara Jilid 9 Kecamatan Kaliwungu: Menelusuri Hikmah dan Hikayat Tokoh Islam Kudus (LSM Aqila Quds – Diandra Yogyakarta, 2019),

Penulis dapat dihubungi melalui akun :

Facebook : An-Na'imah Ats-Tsamroh dan Mifrohul Hana Chamami.

Email: mifrohulhana@gmail.com.

Blog : http://mcmifrohulhana.blogspot.co.id.

Website : www.aqilaquds.com, Instagram : mifrohulhana,

Channel Youtube : EL-HA CHANNEL.

Nomor HP./ WA. : 085 876 233 336 dan 085 875 456 645.

3. IHSAN

Ihsan - lahir di Desa Karang Bener Kecamatan Kota Kabupaten Kudus pada tanggal 4 April 1967 dari pasangan Bapak H. Marto Rasidjan dan Ibu Hj. Srikatun. Alamat tempat tinggal di Jl. Lambao No.06 Singocandi 03/02 Kecamatan Kota Kabupaten Kudus Jawa Tengah. Dari pernikahannya dengan Hestiningrum dianugerahi empat anak : Ayunda Nurya Iksira Hasan (Ayunda-Sira), Ananda Faris Syarif Hasan (Ananda-Faris), Adinda Noura Fitria Hasan (Adinda-Diora) dan Adinia Naura Fitria Hasan (Adinia-Diara).

Riwayat pendidikan mulai dari MI Khoiriyah Bae Kudus Lulus 1980 dan MI Qudsiyyah Kauman Menara Kudus Lulus 1983 berlanjut ke MTs. Qudsiyyah Lulus 1986, MA Qudsiyyah Lulus 1989. Tamat dari MA melanjutkan pendidikan perkuliahan di IAIN Walisongo Semarang mengambil Fakultas Tarbiyah Lulus 1994, berlanjut mengambil Pascasarjana (S2) IAIN Walisongo Semarang Konsentrasi Pendidikan Islam Lulus 2001, Kemudian melanjutkan jenjang pendidikan Program Doktor (S3) IAIN Sunan Ampel Surabaya Konsentrasi Dirosah Islamiyah Lulus 2012.

Saat ini aktif sebagai Dosen Fakultas Tarbiyah IAIN Kudus dan Wakil Rektor III IAIN Kudus, Bidang Kemahasiswaan, Alumni dan

Kerjasama. Pengalaman organisasi IPNU Ranting Bae, ANSOR Cabang Kudus, PCNU Kudus, Ikatan Alumni Qudsiyyah (IKAQ), MUI Kab. Kudus dan FKUB Kab. Kudus.

Karya penelitian ilmiah yang dihasilkan antara lain: Konsep Al Qur'an Surat An Nur Ayat 58-60 Tentang Pendidikan Seks dalam Lingkungan Keluarga (1994), Standar Mutu Lulusan dan Aspirasi Pengguna Lulusan Perguruan Tinggi Agama (PTAI): Studi Kasus Lulusan dan Aspirasi Pengguna Lulusan STAIN Kudus (2004), Peran Guru Terhadap Produktifitas Keberagamaan Siswa: Studi Kasus di Madrasah Aliyah Qudsiyyah Kudus (2005), Penguatan Pendidikan Agama Islam pada Madrasah Aliyah di Kudus (2012), Mengubah Arus Pendidikan Agama Bagi Anak Melalui Dunia Permainan, Majalah Nativis Inspirator Pendidikan Guru (STIN Kudus) vol.5 no.2 Juli - Desember (2017), Permainan Bahasa (Language Games) untuk Pembelajaran Bahasa Arab, Majalah pendidikan Bahasa Arab Al-Fusha: STAIN Kudus vol.5 No.2 (Juli - Desember 2017), Model Penguatan Pendidikan Agama Islam Berbasis Pesantren Pada Madrasah Aliyah, Majalah Pendidikan Agama Islam Tarbiyah: STAIN Kudus vol.5 No.2 (Juli-Desember 2017), Al-'amal al-sholihah dan Dzikir : Manifestasi Keimanan, Majalah Perenial (STAIN Kudus) vol.4 no.1 (Januari-Juni 2017), Implementasi Model Penguatan Kurikulum Berbasis Pesantren (studi kasus pada MA di Kudus), Jurnal Quality Stain udus, vol.5 no.2 (2017), Gusjigang: Karakter Kemandirian Masyarakat Qijis (2017), Menghadapi Industrialisasi, Iqtishadia. Vol. 10, No. 2 (Des.

2017), Upaya Penguatan Pendidikan Agama Islam Berbasis Literasi Pesantren, Libraria, Vol. 6, No. 1 (Juni 2018), Penguatan Pendidikan Agama Islam Pada Madrasah Aliyah Di Kudus, Edukasia, Vol. 13, No. 1. (2018), Pesisiran (Coastal Comunities) Islam In The Institution Of Islam Nusantara Socio- Cultural-Educational Explatory Approach, Qijis (2018), Membentuk Karakter Religius Anak Usia Dini Melalui Guru Laki-laki: Studi Kasus di Kelas Sifir Madrasah Qudsiyyah Kudus, Jurnal Thufula Volume 8 No. 1 (Juni 2020), Program Arabic Club Dalam Meningkatkan Komunikasi Produktif Bahasa Arab Santri MTs. Quddiyyah Putri. Jurnal Arabia Volume 12 No 1 (Juni 2020).

Buku Ilmiah yang di hasilkan antara lain: Teori Belajar Menurut Al Ghazali (2002), Profil Pesantren Kudus (2005), Guru Ngaji Wong Kudus (2006), Psikologi Belajar Menurut Al Ghazali (2012) dan KHR. Asnawi, Satu Abad Qudsiyyah: Jejak Kiprah Santri Menara (Pustaka Compass 2016).

Penulis dapat dihubungi melalui akun facebook : M. Ihsan. Email : ihsan_dr12@yahoo.co.id. Nomor Telpon/ WA. : (0291) 442860 / 08122517385.

الإدارة العالية الجمعية
N U
نهضة العلم
١٣٤٤
1926

PENDIDIKAN ISLAM QUDSIYYAH
التربية الاسلامية قدسية
KUDUS

Asy-Syaikh al-'Allamah Shahibul-fadhilah Haji Raden Muhammad Asnawi bin Abdullah Husnin al-Qudsi atau Raden Asnawi Kudus adalah seorang ulama kharismatik pendiri dan penggerak Nahdlatul 'Ulama dari Kudus, Jawa Tengah.

Teladanilah perilakunya, jasanya besar sekali dengan mendirikan Madrasah Qudsiyyah, sekolah pertama yang mengajariku tentang Al-Qur'an dan Fiqih.

Tanpa jerih payah beliau mungkin kita tidak akan seperti sekarang ini.

Dengan membaca buku ini, anda akan tahu betapa teladan dan kharismatiknya tindak laku beliau.

Semoga dengan terbitnya buku ini kita dapat belajar lebih dalam tentang akhlaqul karimah dan Islam rahmatan lil alamin dari sosok K.H.R. Raden Asnawi

M Zuhal A Lathif

Founder of Al Amanah Singapore

FOLLOW & SUBSCRIBE

M Zuhal A Lathif | M Zuhal A Lathif

MIRRA

ISBN 978-623-123-023-0